بسم الله الرحمن الرحيم

OUR RELIGION

IBRAHIM AMINI
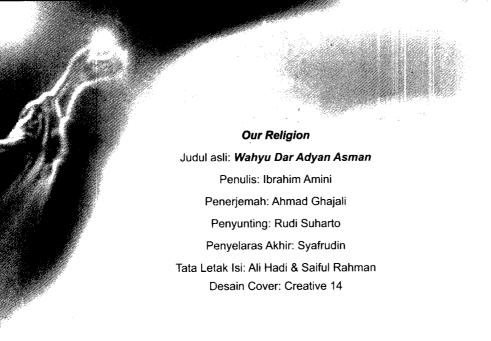
Our Religion

Judul asli: ***Wahyu Dar Adyan Asman***

Penulis: Ibrahim Amini

Penerjemah: Ahmad Ghajali

Penyunting: Rudi Suharto

Penyelaras Akhir: Syafrudin

Tata Letak Isi: Ali Hadi & Saiful Rahman

Desain Cover: Creative 14

Cetakan I: Desember 2007

ISBN: 978-979-119-320-7

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda

PO. BOX. 7335 JKSPM 12073

e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

Kata Pengantar

WAHYU merupakan pilar dan pondasi dasar kenabian dan sekaligus merupakan hal yang penting dalam agama-agama langit.

• • • • • • • • • • • •

Wahyu adalah hubungan tersembunyi dan khusus antara Tuhan dan manusia utama pilihan-Nya yang disebut sebagai nabi. Dalam hubungan khusus ini, Tuhan Yang Mahaagung secara langsung atau melalui perantara malaikat penyampai wahyu berbicara dengan utusan-Nya, menanamkan dalam hati para utusan-Nya pengetahuan-pengetahuan, hukum-hukum, dan aturan-aturan serta memerintahkan mereka untuk menyampaikan hal-hal tersebut pada masyarakat. Para nabi dalam hubungan *malakuti* dan luar biasa ini, melalui pancaran cahaya hati, mampu menerima hakikat dari alam metafisik tanpa perlu mendapat bantuan dari indra mereka atau membutuhkan pemikiran dan menyusun silogisme.

Dalam kondisi ini, sumber dari pemberian alam metafisik ini adalah Tuhan Yang Mahamulia dan dengan kesadaran penuh menerima perintah yang sangat berat sebagai penyampai serta merasakan keyakinan dan ketenangan dalam mengemban tugas-tugas tersebut.

Wahyu merupakan fenomena di luar pemikiran manusia, sebuah pengalaman transendental. Kita tidak mungkin dapat mencapai esensi dari wahyu tersebut. Wahyu merupakan kondisi di luar alamiah dan kebiasaan sehingga dengan bantuan peralatan-peralatan teknologi kita tidak dapat mengetahuinya.

Hakikat wahyu tidak mungkin dapat dikenali dan didefinisikan karena hal itu tidak mungkin dapat kita rasakan dan kita ulang.

> Wahyu merupakan kondisi kejiwaan pribadi dan penyaksian *hudhuri* para nabi yang tidak mungkin dapat dituangkan dengan kata-kata dan tidak mungkin dapat ditransfer pada orang lain.

Adapun kekayaan kandungan dari pesan-pesan Tuhan, dapat dipindahkan pada orang lain. Saat nabi memberitakan tentang kondisi wahyu, bukan berarti nabi menyampaikan hal yang di luar kebiasaan pada masyarakat. Orang-orang yang sezaman dan para pendamping nabi menyaksikan tanda-tanda wahyu pada diri beliau tetapi mengetahui hakikat wahyu.

Oleh karena itu, dengan jelas kami sampaikan bahwa kita tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami hakikat wahyu. Kita tidak mungkin dapat mendefinisikan secara menyeluruh fenomena yang di luar alamiah atau di atas alam materi ini. Para pembaca yang budiman jangan berharap pula akan hal yang demikian.

Adapun tujuan **kami adalah menjelaskan hal-hal yang da**
membantu pemahaman kita terhadap wahyu,. membe
pendekatan terhadap hubungan yang khusus dan luar bi
ini dalam gambaran benak kita. Begitu pula penukilan ya
kami lakukan dari para ulama dan arif (pelaku jalan spiritua
Islam memiliki tujuan yang serupa. Dengan memahami da
mempelajari ucapan-ucapan para ilmuwan yang memiliki
pandangan luas tersebut, dapat memberikan gambaran pada
kita semua mengenai hubungan yang istimewa ini.

••••••••••••••

Ketidakmampuan memahami esensi wahyu bukan berarti bahwa pokok mengenai wahyu dan kenabian serta pengutusan utusan dapat diragukan atau ditolak, karena kenabian merupakan satu masalah teologi yang dalam kitab-kitab filsafat dan teologi menjadi pembahasan dan kajian. Dengan pembuktian-pembuktian yang jelas dan kuat, hal itu telah dibuktikan dan tidak pula menghentikan pemahaman tentang esensi wahyu.

Selain itu pula, pengutusan seorang nabi merupakan satu fakta sejarah yang tidak dapat diingkari. Sepanjang sejarah manusia terdapat manusia-manusia istimewa dan terbaik yang menjalankan tugas untuk memberi petunjuk pada manusia dan mengakui dirinya memiliki hubungan dengan Tuhan. Mereka membawa pesan untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran dan memberikan jaminan kebahagiaan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Melalui kesaksian sejarah, para nabi adalah manusia-manusia pilihan yang dalam kehidupan mereka sama sekali tidak memiliki titik kelemahan sedikit pun. Mereka adalah manusia-manusia yang amanah, berbuat baik, jujur, ikhlas, dan selalu menginginkan kebaikan. Selain

itu, untuk menetapkan kenabian mereka, para nabi memiliki mukjizat, menyampaikan aturan-aturan yang dapat dipercaya dan bijaksana yang bersumber dari Tuhan pada masyarakat. Dengan penuh keimanan dan pembicaraan yang lantang, para nabi menisbahkan hal-hal tersebut pada Tuhan. Mereka mengajak manusia untuk beriman dan menaati seruan mereka. Mengingat mereka adalah manusia-manusia yang amanah dan dapat dipercaya, masyarakat pun mempercayai mereka, menerima ajakan mereka, berjuang, dan berkorban di jalan mereka untuk mewujudkan tujuan-tujuan para nabi.

Kebangkitan dan pencerahan yang dilakukan para nabi merupakan fakta sejarah yang memiliki pengaruh mendalam bagi manusia.

Tidak diragukan lagi, jika gerakan para nabi sepanjang sejarah tidak pernah terjadi maka kondisi dunia tidak mungkin bisa seperti saat ini. Kebangkitan dan upaya mereka para pembawa kenabian yang tulus tidak mungkin dapat diselewengkan oleh para penipu.

Nabi Muhammad saw salah satu cahaya keemasan sejarah para nabi sekaligus nabi terakhir dan paling dekat dengan masa kita, dengan kesaksian sejarah, memiliki sejarah yang jelas dan tercatat bahwa beliau sebelum diutus menjadi seorang rasul adalah manusia yang terkenal di kalangan masyarakat sebagai pribadi yang amanah, jujur, adil, pribadi yang suci, selalu berbuat kebaikan, dan senantiasa menginginkan kebaikan. Beliau memiliki kesehatan jasmani dan keseimbangan ruhani serta menjalani kehidupan yang normal seperti masyarakat pada umumnya. Beliau tidak mampu membaca atau disebut dengan istilah *ummi* dan tidak pernah memiliki latar belakang dan pemikiran yang buruk.

Beliau menjalani kehidupan demikian sampai usia empat puluh tahun. Setelah itu, kondisi beliau berubah. Dengan penuh keyakinan, beliau berkata, "Aku menyaksikan Jibril dan mendengar suaranya. Dia datang kepadaku atas perintah Tuhanku dan membawa pesan untukku.

Aku adalah nabi, aku diperintahkan untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada masyarakat."

Terkadang kondisi beliau berubah total. Manakala beliau kembali pada kondisi normal, beliau menyampaikan hukum-hukum, aturan-aturan, perintah-perintah Tuhan yang bijaksana, pengetahuan dan pengenalan yang sangat tinggi dengan bahasa yang fasih dan ungkapan-ungkapan yang indah. Beliau berkata, "Inilah hal-hal yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku, dengan ungkapan dan kalimat yang tidak berubah. Aku diperintahkan untuk menyampaikan hal tersebut pada kalian. Inilah ayat-ayat dari kitab langit berupa al-Quran. Kitab agama kalian dan merupakan bagian dari mukjizatku. Tidak seorang pun yang mampu menandinginya.

"Jika kalian ragu, bawakan satu surah yang serupa dengannya."

Dalam al-Quran diturunkan ayat mengenai masalah tersebut dan merupakan tantangan bagi masyarakat. Allah berfirman, *Jika kalian ragu atas apa yang telah Kami turunkan pada hamba Kami, datangkanlah satu surah yang serupa dengannya...* (QS. al-Baqarah:23).

Allah berfirman, *Tidaklah mungkin al-Quran ini dibuat oleh selain Allah, melainkan pembenaran terhadap manusia*

...ng al-Quran berada padanya. Kitab penjelas, tidak ada ...aguan di dalamnya dan berasal dari Tuhan pengatur alam semesta. Apakah mereka mengira bahwa al-Quran dibuat-buat, katakan, "Datangkan satu surah yang persis dengannya. Panggillah siapa yang kalian anggap mampu selain Allah jika kalian benar." (QS. Yunus:37-38).

Allah berfirman, *Katakan, "Andaikan manusia dan Jin berkumpul untuk mendatangkan al-Quran seperti ini, mereka tidak bisa mendatangkannya kendatipun mereka saling bahu membahu."* (QS. al-Isra:88).

Al-Quran dengan penuh ketegasan menyatakan bahwa dirinya adalah mukjizat dan menantang para pengingkar hingga akhirnya dengan kepastian al-Quran menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan hal yang serupa dengannya, seperti yang telah diramalkan al-Quran bahwa mereka tidak mampu berbuat demikian.

Nabi Muhammad saw mengumumkan pada masyarakat bahwa al-Quran bukanlah ucapan dirinya, tidak dapat sesuka hatinya untuk mendatangkan satu ayat atau mengganti satu ayat dengan ayat lainnya.

Al-Quran dalam hal ini menyatakan, *Dan jika ayat-ayat Kami dibacakan pada mereka, orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Kami berkata, "Datangkan al-Quran selain ini atau ubahlah." Katakan, "Aku tidak memiliki wewenang sekehendak hatiku untuk mengubahnya, aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Jika aku bermaksiat pada Tuhanku, aku takut siksa-Nya pada hari yang agung." Katakan, "Jika Allah menghendaki, aku tidak akan membacakannya pada kalian dan tidak aku sampaikan."*

Sungguh aku telah hidup di antara kalian selama ini, apakah kalian tidak berpikir? (QS. Yunus:15-16).

Allah berfirman, *Jika tidak dibacakan pada mereka satu ayat, mereka berkata, "Mengapa engkau tidak menyampaikan sesuatu darimu?" Katakan, "Sungguh aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku. Inilah berita gembira dari Tuhan kalian, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."* (QS. al-A'raf:203).

Pada ayat yang lainnya, al-Quran menyatakan sebagai ucapan Jibril yang turun atas perintah Allah. Kemudian dengan ucapan yang tegas, menyatakan jika seseorang mendustakan dan menyebut al-Quran sebagai kebohongan Allah, ia akan menerima balasannya. Al-Quran menyatakan, *Sesungguhnya (al-Quran) adalah ucapan utusan (Jibril) yang mulia. Bukan ucapan para penyair dan sedikit sekali di antara kalian yang beriman. Bukan pula ucapan seorang tukang tenung, sedikit sekali di antara kalian yang mengingat. Al-Quran diturunkan dari Tuhan Pengatur semesta alam. Andaikan Muhammad menyampaikan sesuatu yang bukan dari Kami, Kami akan menghukumnya dan Kami potong urat nadinya* (QS. al-Haqqah:40-46).

Al-Quran adalah kitab yang tidak tertandingi. Diturunkan pada Nabi Muhammad saw secara bertahap selama dua puluh tiga tahun.

• • • • • • • • • • • • • •

Dalam kitab ini, terdapat ilmu-ilmu pengetahuan yang di luar batas pemikiran manusia, memberitakan secara terperinci bagian-bagian terkecil dari hari kebangkitan, kehidupan setelah kematian, dan menjelaskan aturan-aturan di setiap sisi kehidupan manusia.

Kitab ini menggambarkan kehidupan para nabi terdahulu dan umat-umat mereka, memberitakan tentang sebagian hal-hal yang metafisik, mengajak manusia pada kemuliaan akhlak dan segala bentuk keutamaan serta memperingatkan manusia dari karakter-karakter buruk dan hina. Al-Quran memiliki aturan-aturan politik dan sosial serta lain-lainnya.

Kekayaan dan ketinggian pemahaman al-Quran diungkap dengan kalimat yang fasih, jelas, dan menggunakan ungkapan yang indah dan mudah tetapi sempurna. Ayat-ayatnya memiliki *saja'* dan *qafiyah* yang khusus tetapi bukanlah puisi dan narasi seperti umumnya.

Ayat-ayat al-Quran memiliki keanggunan dan nilai karya tersendiri. Dengan ketinggian pemahaman dan keindahan ungkapan yang dimilikinya, para sastrawan di masa tersebut terkagum-kagum. Lembaran-lembaran syair dan puisi mereka yang digantung di dinding Ka'bah sebagai sebuah kebanggaan mereka turunkan. Para pujangga pun merasa tidak mampu untuk menandingi karya sastra yang serupa dengan al-Quran.

Yang patut diperhatikan di sini adalah ayat-ayat al-Quran yang indah dan khas tersebut disampaikan oleh seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis. Beliau menyampaikan ucapan-ucapan yang tidak umum untuk sosial masyarakat di tempat dan masa itu.

Adapun hadis-hadis Nabi, khotbah-khotbah, dan ucapan-ucapan biasa beliau tidak memiliki kekhususan-kekhususan tersebut dan tidak jauh berbeda dengan ucapan masyarakat pada umumnya.

Karena itu, dapat dikatakan bahwa al-Quran bukanlah ucapan Nabi Muhammad saw melainkan firman Allah yang

dipancarkan dalam hati beliau yang bercahaya. Selanjutnya diungkap dengan kata-kata lalu disampaikan pada masyarakat. Al-Quran merupakan mukjizat beliau yang abadi dan sekaligus bukti terbaik kebenaran kenabian beliau. Mempelajari teks al-Quran dapat mengantarkan kita pada pewahyuan tersebut. Untuk lebih jelasnya, para pembaca dapat merujuk pada kitab-kitab tafsir, teologi, dan akidah.

Qum, Ibrahim Amini, Bulan Mehr 1376 HS.

WAHYU

WAHYU MENURUT BAHASA

Wahyu menurut bahasa memiliki beberapa makna. Dari seluruh makna tersebut dapat disimpulkan bahwa,

WAHYU adalah pengalihan sesuatu pada benak orang yang dituju secara cepat dan tersembunyi sehingga orang lain tidak dapat mengetahuinya.

Raghib menyatakan, "*Wahyu* bermakna isyarat yang cepat karena dalam maknanya terdapat kata kecepatan. Mereka mengatakan, 'Perintah wahyu.' Terkadang wahyu bermakna ucapan rahasia. Terkadang pula dengan suara tetapi tidak tersusun. Kadangkala wahyu dengan isyarat tubuh dan terkadang dengan tulisan."[1]

Ibnu Atsir menjelaskan, "Kata *wahyu* banyak diulang dan digunakan dalam pembicaraan, penulisan, isyarat, risalah, ilham, dan pembicaraan tersembunyi."[2]

Seluruh ahli bahasa menyebutkan makna tersebut untuk kata *wahyu*. Kita tidak perlu menyebutkan pendapat mereka satu per satu.

Wahyu digunakan dalam enam makna: 1) Pembicaraan simbolis yang tersembunyi; 2) suara yang tidak memiliki susunan kalimat yang jelas; 3) Isyarat; 4) Tulisan; 5) Risalah dan pengutusan; 6) Ilham.

Akan tetapi, dari seluruh makna tersebut, hanya dua makna yang dapat diambil. Pertama, kecepatan dalam pemahaman. Kedua, ke-tersembunyian.

Syekh Mufid menuliskan, "Dasar kata *wahyu* bermakna ucapan yang tersembunyi. Kemudian, dimutlakkan untuk segala sesuatu yang bertujuan memahamkan sesuatu pada seseorang secara tersembunyi dan tidak diketahui oleh orang lain."[3]

Allamah Thabathaba'i—semoga Allah meridai beliau—menjelaskan, "*Wahyu* bermakna isyarat yang cepat."[4]

Penulis tafsir *Ruh al-Bayan* menjelaskan, "Dasar kata *wahyu* bermakna isyarat yang cepat. Disebut sebagai *wahyu* karena dilakukan dengan cepat. Wahyu adalah seperti halnya memahamkan, pemahaman, dan dipahamkan."[5]

Secara bahasa, *wahyu* tidak disyaratkan siapa yang memberi wahyu, bisa Allah, malaikat, manusia, jin atau setan. Begitu pula penerima wahyu tidak disyaratkan siapa atau sesuatu tertentu. Hal ini akan kita bahas pada pembahasan mendatang.

WAHYU dalam Al-Quran

Kata *wahyu* dan kata sejenisnya digunakan dalam al-Quran sebanyak tujuh delapan kali. Makna dasar dari kata *wahyu* secara bahasa adalah memahamkan sesuatu dengan cepat dan tersembunyi. Makna ini terdapat dalam penggunaan kata *wahyu* secara keseluruhan.

1. Pemahaman Secara Fitrah

Dalam al-Quran disebutkan, *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah untuk menjadikan gunung, pepohonan, dan tempat tinggal sebagai tempat bersarang* (QS. an-Nahl:68).

Di antara perilaku lebah madu yang mengherankan adalah membuat sarang yang berbentuk segi enam yang terbuat dari malam, melakukan penjagaan terhadap sarang, melakukan perjalanan yang cukup jauh untuk dapat menemukan bunga-bunga, menghisap sari madu bunga-bunga tersebut, mengubahnya menjadi madu, kembali ke sarang masing-masing, meletakkannya di dalam sarang, melakukan penjagaan terhadap ratu dan bermain-main dengan ratu lebah, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku lebah yang sangat mengherankan. Seluruh perilaku tersebut bersumber dari insting yang ada pada lebah. Lebah madu, dalam perilaku yang indah dan mengherankan tersebut berbuat, sesuai dengan ilham yang telah diberikan oleh Allah pada mereka yang terdapat dalam diri mereka.

Syekh Mufid menjelaskan, "Yang dimaksud dengan wahyu di sini adalah ilham yang tersembunyi. Lebah madu, tanpa ada ucapan tertentu, memahami dan mengetahui tugas-tugasnya."[6]

2. Berlakunya Sunatullah dan Hukum Alam

Dalam al-Quran disebutkan, *Kemudian disemburkan ke langit berupa awan-awan. Berkata padanya dan pada bumi, "Datanglah suka atau tidak suka." Keduanya berkata, "Kami datang dengan penuh ketaatan." Saat itu, diciptakan tujuh lapisan langit dalam dua hari. Kemudian, diwahyukan pada setiap langit tugas-tugasnya. Allah hiasi langit dunia dengan*

bintang gemintang dan Kami menjaganya. Hal yang demikian adalah kekuasaan Zat Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui (QS. Fushshilat: 11-12).

Dalam ayat lainnya, al-Quran menjelaskan, *Manakala bumi digoncangkan dengan sedahsyat-dahsyatnya, bumi mengeluarkan segala beban yang dikandungnya. Manusia berkata, "Apa yang terjadi pada bumi?" Pada hari itu, bumi memberitakan berita-beritanya. Sesungguhnya Tuhannya telah mewahyukan kepadanya* (QS. az-Zalzalah: 1-5).

Allah Swt menciptakan langit dan bumi serta seluruh jagat raya ini dengan sebuah aturan berupa hukum sebab akibat. Alam diatur oleh Allah sesuai dengan aturan dan hukum-hukum tertentu. Keteraturan alam dan berjalannya secara alamiah bersumber dari pencipta alam tersebut. Mungkin yang dimaksud dengan kata *wahyu Ilahi* yang digunakan pada ayat seperti ini adalah makna ini yaitu petunjuk *takwini* (penciptaan).

Sebagian ahli tafsir menafsirkan kata *wahyu* yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah wahyu yang diberikan pada penghuni langit yaitu para malaikat.

Dari dua ayat tersebut, dapat dipahami dua poin berikut. Pertama, wahyu tersebut tidak melalui pembicaraan. Kedua, penerima wahyu tidak harus sesuatu yang memiliki akal.

3. Ilham yang Dipancarkan dalam Hati

Al-Quran berkenaan dengan ibu Nabi Musa as menjelaskan, *Manakala Kami wahyukan kepada ibumu sesuatu yang perlu Kami wahyukan. Kami wahyukan kepadanya agar me-*

letakkan bayinya dalam sebuah peti dan menghanyutkannya ke laut (sehingga ombak membawanya ke pantai) lalu musuh-Ku dan musuhmu (Firaun) mengambilnya... (QS. Thaha:38-39).

Ayat lainnya menerangkan, *Dan Kami wahyukan kepada Ibu Musa, "Susuilah anakmu." Jika kamu takut, hanyutkan ke laut. Jangan takut dan jangan bersedih Kami kelak mengembalikannya kepadamu dan Kami jadikan dia sebagai rasul* (QS. al-Qashash:7).

••••••••••••••

Penerima wahyu pada dua ayat tersebut adalah ibu Nabi Musa as. Wahyu yang diberikan kepadanya jelas bukan wahyu pada seorang nabi melainkan sebuah bentuk pemahaman yang tersembunyi dan tertanam dalam hati. Hal tersebut adalah ILHAM, baik dalam tidur maupun dalam keadaan sadar.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Syekh Mufid menjelaskan, "Umat Islam sepakat bahwa wahyu yang disampaikan kepada ibu Nabi Musa as dalam bentuk mimpi atau disampaikan ketika dalam keadaan tidur."[7]

4. Isyarat

Al-Quran menerangkan, *Zakariya berkata, "Tuhanku, berilah aku tanda." Allah berfirman, "Tandamu adalah jangan engkau berbicara dengan manusia selama tiga hari tiga malam berturut-turut." Kemudian dari mihrabnya, ia keluar menjumpai kaumnya, lalu mewahyukan (mengisyaratkan) pada mereka untuk memuji Allah sepanjang pagi dan petang* (QS. Maryam:10-11).

Dalam ayat yang lainnya, al-Quran menjelaskan tentang kisah Nabi Zakariya sebagai berikut, *Zakariya berkata, "Tuhanku, berilah aku sesuatu sebagai tanda." Allah berfirman,*

"Tandamu adalah jangan kau berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali dalam bentuk simbol (isyarat). Banyaklah mengingat Tuhanmu dan bertasbihlah kepada-Nya di pagi dan petang." (QS. Ali Imran:41).

5. Wahyu pada Hawariyyun

Al-Quran menerangkan, *Saat Kami wahyukan kepada para Hawari untuk beriman kepada-Ku dan kepada utusan-Ku, mereka berkata, "Kami beriman dan kami bersaksi bahwa kami adalah orang-orang Muslim."* (QS. al-Maidah:111).

Pada kedua ayat di atas, pemberi wahyu (isyarat) adalah Nabi Zakariya dan penerima wahyu adalah kaumnya. Wahyu juga bermakna memahamkan sesuatu dalam bentuk isyarat yang hanya dipahami oleh orang yang dituju sebagaimana yang disebutkan pada ayat ke-41 surah Ali Imran, yang menggunakan kalimat, *illa ramza,* "kecuali simbol". Kandungan dari wahyu juga berupa bertasbih pada Allah di setiap pagi dan petang.

Pemberi wahyu dalam konteks ini adalah Allah dan penerima wahyu adalah para Hawari dan sahabat-sahabat Nabi Isa as.

Oleh karena itu, wahyu pada mereka adalah wahyu dalam istilah. Andaikan kenabian mereka tidak dapat dibuktikan, maka kata *wahyu* yang digunakan dalam ayat tersebut bermakna pancaran dalam hati atau ilham. Nampaknya kata *wahyu* dalam ayat ini bermakna demikian.

6. Wahyu pada Malaikat

Al-Quran menjelaskan, *Manakala Tuhanmu mewahyukan kepada malaikat, "Aku bersama kalian. Kukuhkanlah langkah orang-orang Mukmin."* (QS. al-Anfal:12).

Pada ayat tersebut, pemberi wahyu adalah Allah dan penerima wahyu adalah para malaikat. Akan tetapi wahyu tersebut bukanlah wahyu kenabian dan bukan pula dengan menciptakan pembicaraan atau menciptakan suara karena para malaikat sebagaimana yang telah ditetapkan dan dibuktikan bahwa mereka tidaklah berjasad atau tidak memiliki materi.

7. Wahyu Setan

Al-Quran menerangkan, *Sesungguhnya setan-setan mewahyukan kepada pengikut mereka agar berdebat dengan kalian. Jika kalian menaati mereka, kalian tergolong orang-orang musyrik* (QS. al-An'am:121).

Allah berfirman, *Demikianlah Kami jadikan pada setiap nabi, setan-setan dari golongan jin dan manusia yang sebagian mewahyukan kepada sebagian lainnya ucapan-ucapan yang indah tetapi menipu. Andaikan Tuhanmu menginginkan, mereka tidak dapat melakukan hal tersebut. Namun, Allah membiarkan mereka dengan kedustaan yang mereka lakukan* (QS. al-An'am:112).

Oleh karena itu, wahyu juga bermakna ucapan yang tersembunyi atau was-was yang disampaikan ke telinga mereka masing-masing sebagaimana setan-setan dari golongan jin adalah pemberi wahyu, mereka meniupkan waswas dalam hati manusia yang sesat.

Pemberi wahyu dalam konteks ini adalah setan dari jenis jin dan manusia yang menyampaikan sesuatu yang menyesatkan secara tersembunyi pada pengikut mereka.

8. Wahyu pada Para Nabi

Kendatipun kata *wahyu* juga digunakan untuk selain para nabi sebagaimana yang telah kami sebutkan. Akan tetapi,

kata *wahyu* lebih banyak digunakan untuk para nabi. Sebagai contoh, dalam al-Quran disebutkan, *Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan para nabi setelahnya. Kami wahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'qub serta Kami wahyukan kepada Asbath, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman serta Kami berikan Zabur kepada Daud* (QS. an-Nisa:163).

Al-Quran menjelaskan, *Kami kisahkan kepadamu melalui wahyu al-Quran tentang kisah-kisah terbaik. Kendatipun kalian lalai setelah hal itu* (QS. Yusuf:3).

Dalam ayat lainnya, al-Quran menjelaskan, *Katakan, "Apakah kesaksian yang paling besar?" Katakan, "Allah menjadi saksi antara aku dan kalian. Diberikan wahyu kepadaku berupa al-Quran ini untuk memberi peringatan kepada kalian dan orang-orang yang al-Quran sampai kepada mereka."* (QS. al-An'am:19).

Masih terdapat puluhan ayat-ayat lainnya yang pada pembahasan mendatang akan kami sampaikan pada para pembaca. Pada ayat-ayat semacam ini, pemberi wahyu adalah Allah Swt dan penerima wahyu adalah para nabi yang sepanjang sejarah dipilih oleh Allah sebagai utusan-utusan-Nya.

Kandungan dari wahyu (para nabi) adalah hakikat-hakikat, pengetahuan, dan perintah-perintah dari Allah Swt bagi manusia.

Wahyu bagi para nabi meskipun secara bahasa—penyampaian sesuatu pada yang dituju secara tersembunyi dan sangat cepat—memiliki kesamaan dengan wahyu-wahyu lainnya, namun memiliki perbedaan yang mendasar serta menyeluruh. Hal ini kita bahas dalam pembahasan mendatang.

Wahyu secara Istilah

Sepanjang sejarah, para utusan mengklaim diri mereka memiliki hubungan secara langsung dengan Allah Swt. Mereka menerima hakikat-hakikat yang manusia-manusia lain tidak mampu untuk menerimanya. Mereka menyaksikan malaikat pembawa wahyu dengan pandangan batin dan mendengar suara tertentu. Mereka mendapat perintah dari Allah Swt untuk menyampaikan pesan dan aturan-aturan-Nya kepada masyarakat dan membantu hamba-hamba-Nya dengan memberi petunjuk. Hubungan khusus dan tersembunyi ini dalam istilah disebut sebagai wahyu.

Syekh Mufid menjelaskan, "Manakala wahyu dinisbahkan pada Allah, dalam pandangan Islam, hal itu khusus untuk para nabi."[8] Beliau melanjutkan keterangannya, "Terkadang Allah Swt menggambarkan sesuatu pada sebagian orang ketika tidur dan ketika sadar hal itu terealisir. Dalam ajaran Islam, hal itu tidak dapat disebut sebagai wahyu. Tidak dapat dikatakan bahwa 'Seseorang mendapat wahyu.' Kami meyakini para imam maksum mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang diberikan pada mereka tetapi tidak disebut sebagai wahyu karena umat Islam telah sepakat bahwa setelah Nabi Muhammad saw, tidak seorang pun yang mendapat wahyu."[9]

Kata *wahyu* memiliki definisi tertentu yang kebanyakan bukanlah definisi sesungguhnya.

Pada dasarnya, manusia seperti kita tidak dapat melakukan pendefinisian terhadap hakikat dan esensi wahyu karena wahyu bukanlah hubungan seperti biasanya yang memungkinkan kita untuk mendefinisikannya.

Pendefinisian yang telah terjadi pada kata *wahyu* tidak lebih hanya sekadar penjelasan kata.

Allamah Thabathaba'i mendefinisikan *wahyu* sebagai berikut, "Wahyu adalah intuisi khusus dan pemahaman tersendiri dalam batin para nabi. Tidak seorang pun yang mampu memahaminya selain manusia-manusia yang diliputi inayat khusus dari Allah."[10]

Pada keterangan lainnya, beliau menjelaskan bahwa, "Wahyu adalah sesuatu yang di luar kebiasaan dan merupakan pemahaman batin serta ekstasi tertentu yang tertutup dari pancaindra."[11]

Muhammad Farid Wajdi menjelaskan, "Wahyu merupakan pengajaran-pengajaran Allah Swt tentang masalah-masalah agama pada para nabi-Nya melalui malaikat."[12]

Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan, "Mereka mendefinisikan wahyu sebagai pemberitahuan Allah Swt mengenai hukum syariat kepada salah seorang nabi. Adapun, saya mendefinisikan wahyu sebagai salah satu bentuk *irfan* (pengenalan) yang seseorang merasakannya pada diri sendiri dan meyakini bahwa hal itu berasal dari Allah Swt baik melalui perantara maupun secara langsung."[13]

Zarqani menjelaskan, "Wahyu dalam bahasa syariat adalah pemberitahuan Allah Swt mengenai sesuatu yang diinginkan untuk disampaikan kepada hamba-Nya yang terpilih secara tersembunyi."[14]

Dalam ajaran kristiani definisi wahyu seperti ini juga dapat ditemukan. John Haig (?) menjelaskan, "Wahyu merupakan sekumpulan hakikat yang tertuang dalam hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan. Dengan perantara wahyu, hakikat yang sesungguhnya yang merupakan manifestasi dari Tuhan dialihkan kepada manusia."[15]

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas, dapat kita perhatikan bahwa kita tidak mendapatkan penjelasan yang sesungguhnya tentang wahyu tetapi mencukupkan dengan penjelasan kata saja. Oleh karena itu, lebih baik kita menjelaskan tentang wahyu dan mengenai definisinya kita tinggalkan pada akhir pembahasan.

Sebagai pengingat terakhir, perlu kami jelaskan satu poin penting bahwa kata *wahyu* digunakan dalam tiga penggunaan.

1. Wahyu bermakna *iyha* yaitu mengirim wahyu.
2. Bermakna memahami dan menerima sesuatu karakter penerima wahyu.
3. Bermakna telah diwahyukan yakni hasil dari perbuatan Allah Swt dan nabi yang memiliki karakter pengetahuan dan hukum-hukum agama. Dengan demikian, al-Quran termasuk sebagai wahyu.

Kata *wahyu* digunakan dalam tiga penggunaan.

1. Wahyu bermakna *iyha* yaitu mengirim wahyu.

2. Bermakna memahami dan menerima sesuatu karakter penerima wahyu.

3. Bermakna telah diwahyukan yakni hasil dari perbuatan Allah Swt dan nabi yang memiliki karakter pengetahuan dan hukum-hukum agama. Dengan demikian, al-Quran termasuk sebagai wahyu.

Kalam Allah

Pembahasan mengenai *kalamullah* (firman Allah) merupakan salah satu pembahasan klasik dan banyak menimbulkan permasalahan dalam teologi. Ia selalu menjadi pembahasan sepanjang sejarah di antara para pengikut ajaran-ajaran langit khususnya umat Islam. Dengan memperhatikan bahwa wahyu adalah satu bentuk pengalaman spiritual batin yang terjadi antara Tuhan atau malaikat pembawa wahyu dengan para nabi berupa satu bentuk pembicaraan dan dengan mengenal bentuk pembicaraan tersebut, itu sangat berpengaruh dalam memahami wahyu secara lebih baik. Berdasarkan hal ini, perlu kiranya kita membahas terlebih dahulu mengenai kalam Ilahi.

Kalam Allah

Di kalangan pemeluk ajaran-ajaran agama langit, berfirmannya Allah Swt merupakan satu permasalahan yang pasti dan disepakati. Para utusan-Nya mengklaim bahwa Allah berbicara dengan mereka dan menyampaikan pesan-

pesan-Nya kepada masyarakat. Para pengikut utusan-utusan tersebut juga menerima pengakuan para rasul.

Syekh Thusi menjelaskan, "Berfirmannya Allah Swt merupakan hal yang disepakati di kalangan umat Islam."[16]

Qadhi 'Adhuddin menerangkan, "Para utusan Allah bersepakat bahwa Allah Swt berfirman."[17] Sayid Ismail Thabarsi dalam tulisannya menyebutkan, "Seluruh umat Islam bahkan penganut ajaran agama-agama langit sependapat bahwa Tuhan berfirman."[18]

Mulla Shadra menjelaskan, "Seluruh penganut ajaran agama-agama langit sepakat mengenai berfirmannya Allah Swt. Karena mereka mengatakan bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat sesuatu dan melarang berbuat sesuatu. Perintah dan larangan merupakan bagian dari pembicaraan."[19]

Al-Quran juga menyebutkan berbagai ayat yang menisbahkan adanya pembicaraan kepada Allah Swt. Sebagai contoh, al-Quran menyebutkan, *Kami telah kisahkan kepadamu mengenai sebagian rasul sebelumnya dan sebagian lainnya belum Kami ceritakan kepadamu. Sungguh Allah berbicara dengan Musa dalam satu pembicaraan* (QS. an-Nisa:164).

Ayat lainnya menerangkan, *Mereka adalah para rasul. Kami mengutamakan sebagian di antara mereka dari sebagian lainnya. Di antara mereka ada yang berbicara dengan Allah dan Allah meninggikan derajat sebagian mereka*... (QS. al-Baqarah:253).

Allah Swt berfirman, *Tidaklah Allah berbicara dengan manusia kecuali dalam bentuk wahyu, di balik tirai, atau mengutus utusan lalu mewahyukan dengan izin-Nya sesuai dengan yang dikehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi dan Mahabijaksana* (QS. asy-Syura:51).

Selain ayat-ayat tersebut di atas, terdapat pula puluhan hadis yang menerangkan tentang berfirmannya Allah Swt. Kata (*Qaul*) dan kata sejenisnya yang digunakan di berbagai ayat dinisbahkan kepada Allah. Kata tersebut bermakna ucapan dan dengan kata lain berarti berbicara. Begitu pula kata perintah dan larangan atau kata-kata sejenisnya yang terdapat dalam puluhan ayat al-Quran merupakan tampilan dari sebuah pembicaraan. Oleh karena itu, berbicaranya Allah dengan para nabi-Nya merupakan kepastian dan terhitung sebagai kebenaran para nabi serta termasuk dalam ajaran-ajaran langit yang tidak dapat diragukan.

Objek-objek Penggunaan Kalam

Kata *kalam* digunakan di berbagai penggunaan. Dengan mempelajari penggunaan tersebut, dapat membantu memahaminya dengan baik.

Kalam Malfudz (Kata Terucap)

Suara atau huruf yang keluar dari mulut manusia yang menunjukkan makna tertentu disebut dengan kalam. Penunjukan kata terhadap makna tertentu adalah penunjukan yang bukan sesungguhnya melainkan disebabkan peletakan seseorang atau kesepakatan sosial. Berdasarkan hal ini, berbagai kaum dan bangsa berbicara dengan bahasa yang beragam. Pembicara dengan perantara kata dan bahasa mengeluarkan gelombang suara yang sebelumnya telah ditetapkan oleh penentu untuk menunjukkan makna tertentu dan hal itu diterima oleh orang lain. Melalui perantara ini pembicara menyampaikan maksud dan pemikirannya. Oleh karena itu, pembicaraan termasuk dalam sebuah kondisi pendengaran. Pembicaraan yang terucap terjadi di udara dan terbentuk secara bertahap. Setiap kata atau kalimat didahului oleh ketiadaan. Oleh karena itu, kalam adalah sesuatu yang *hadits* (baru).

Pembicaraan dalam bentuk seperti ini bukanlah sifat dari pembicara. Akan tetapi, merupakan hal yang terjadi di udara

dan merupakan akibat serta sesuatu yang dihasilkan oleh pembicara. Keberadaan pembicaraan muncul dari pembicara. Pembicaraan seperti pembunuhan dan pemukulan bukan terjadinya penyatuan seperti ilmu dan kekuatan atau hitam dan putih. Pembicara adalah seseorang yang memunculkan pembicaraan bukan berada dalam pembicaraan.

Kalam Nafsi

Terkadang pembicaraan juga dimutlakkan untuk *kalam nafsi*. *Kalam nafsi* adalah makna atau pemahaman dan bentuk gambaran dari sesuatu yang terucap yang ada dalam benak pembicara.

Bentuk kalam seperti ini dimunculkan oleh Asya'irah yang memberi penjelasan mengenai hal tersebut seperti ini. Sebelum berbicara dan saat berbicara, *mutakallim* memiliki makna dan pemahaman serta gambaran tertentu dalam benaknya. Dengan runtunan tersebut dia menciptakan hal tersebut. Melalui perantara tersebut, *mutakallim* (pembicara) menyampaikan apa yang ada dalam dirinya. Makna dan pemahaman yang terdapat dalam benak pembicara itulah yang disebut *kalam nafsi*.

Pendapat Asya'irah ini mendapat sanggahan bahwa *tashawur* (gambaran) dan *tashdiq* (kenyataan) tercapai dalam benak dan termasuk pengetahuan dalam diri manusia. Kita tidak memiliki selain pengetahuan sehingga kita menyebutnya sebagai *kalam nafsi*.

Asya'irah menjawab, "Kalimat-kalimat yang tersusun dalam benak bukanlah pengetahuan karena terkadang manusia menyampaikan sesuatu yang dia tidak mengetahui hal tersebut. Bahkan, terkadang menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan pengetahuannya. Dengan demikian, *kalam nafsi* itu ada..."

Kalam nafsi, bukanlah iradat (keinginan) dan bukan pula keengganan karena pembicara terkadang memerintahkan sesuatu yang tidak bertujuan untuk direalisasikan. Akan tetapi, ia bertujuan untuk menguji orang yang diperintahkan tersebut. Terkadang pula melarang sesuatu tetapi mengerjakan hal tersebut tidak menimbulkan keengganan pada dirinya. Oleh karena itu, *kalam nafsi* tidak termasuk ilmu, iradat, atau keengganan. Akan tetapi, sesuatu yang lain setelah terkait dengan objek dalam bentuk pemberitahuan, perintah, larangan, pertanyaan, seruan, dan lain-lain."[20]

Asya'irah menyatakan kalam yang sesungguhnya adalah *kalam nafsi*. Berkenaan dengan masalah kalam Allah pun, mereka menyelesaikannya dengan cara demikian. Asya'irah meyakini bahwa *kalam nafsi* adalah *qadim* (dahulu) dan termasuk sifat dan terdapat dalam Zat Allah Swt.

Adapun Imamiyah dan Muktazilah menilai bahwa *kalam nafsi* adalah sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal. Ketika menolak hal tersebut, mereka mengatakan, "Pertama, menurut pandangan umum dan secara bahasa bahwa kalam (pembicaraan) yang sesungguhnya adalah suara dan huruf-huruf yang diucapkan dan dibentuk oleh *mutakallim* (pembicara) di udara. Bukan makna, pemahaman, atau gambaran tertentu yang ada dalam benak pembicara. Kedua, makna atau pemahaman atau kalimat yang terwujud dalam benak pembicara tidak lain merupakan bagian dari pengetahuan dalam bentuk gambaran atau kenyataan.

Pembicara pada saat berbicara menggambarkan sesuatu tersebut dan membicarakannya sesuai dengannya. Gambaran seperti ini, terkadang sesuai dengan kenyataan benak pembicara, terkadang pula tidak sesuai.

Mengenai masalah pembicara menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinannya, dia juga tetap menggambarkan kalimat-kalimat tersebut kendatipun bertentangan dengan keyakinan hatinya. Berkenaan dengan perintah atau larangan dalam bentuk ujian, hal ini meskipun tidak sungguh menginginkan terealisirnya hal tersebut atau tidak bersungguh-sungguh membenci larangan tersebut, juga tetap menggambarkan kalimat perintah dan larangan dalam benaknya. Oleh karena itu, kami meyakini bahwa tidak ada sesuatu dalam benak *mutakallim* kecuali pengetahuan dalam bentuk gambaran atau kenyataan sehingga termasuk dalam pembicaraan."[21]

Qausyaji berkenaan dengan *kalam nafsi* menulis, "*Kalam nafsi* tidak lain adalah gambaran yang ditujukan dari kata yang terucap dan sesuatu yang dihasilkan dalam benak pembicara."[22]

Kemampuan Berbicara dan Membentuk Ucapan

Mulla Abdullah Zanuzi menerangkan, "Terkadang yang dimaksudkan dari kalam adalah huruf atau kalimat itu sendiri. Makna seperti ini adalah makna yang umum dan tersebar mengenai kata *kalam*. Terkadang yang dimaksudkan dengan kalam adalah keberadaan seseorang tentang sesuatu yang muncul darinya huruf dan kalimat. Terkadang pula yang dimaksudkan adalah pembicaraan itu sendiri. Yakni, sekadar memunculkan huruf dan kalimat terlepas dari kata

Sebagian para pemikir Islam menyebutkan pula dua makna lainnya untuk kalam. Pertama, sumber pembicaraan pada diri pembicara yaitu kemampuan untuk berbicara. Kedua, sifat pembicaraan atau pembentukan huruf dan kalimat.

kalam bermakna pertama dalam strata pelaksanaan dan pengaruhnya. Namun, tidak termasuk di antara sifat pembicara. Kalam dalam makna kedua termasuk karakter sesungguhnya dan sifat *dzati*. Baik sesuatu yang bersumber berupa mewujudkan huruf ataupun kalimat adalah zat pembicara itu sendiri atau sesuatu yang di luar dari zat pembicara. Kalam dengan makna ini pada hakikatnya kembali pada kekuasaan dan kemampuan. Contoh pertama adalah *wajib al-wujud bi dzat* (eksistensi absolut yang ada dengan sendirinya) Mahaagung keagungan-Nya karena zat-Nya adalah sifat-Nya saat mewujudkan kalimat dengan perbedaan tingkatan sesuai dengan kemunculan kalimat tersebut.

Contoh kedua, manusia ketika mewujudkan huruf dan kalimat dalam dirinya, muncul karena dorongan jiwanya yang paling dalam. Kemudian, terealisir dalam rongga mulutnya. Karena ketika kemampuan untuk berbicara tidak dimiliki, maka dia tidak dapat disebut sebagai sumber kemunculan huruf dan kalimat. Adapun kalam dengan makna ketiga, merupakan bagian dari sifat perbuatan atau sifat-sifat tambahan. Karena hal tersebut kembali pada penciptaan dan pengadaan. Sebelumnya telah ditetapkan bahwa sifat *haqiqiyah* keberadaan yang absolut adalah zat-Nya. Adapun sifat tambahan-Nya bukan termasuk zat-Nya."[23]

Sebagaimana yang telah Anda perhatikan, para pemikir selain menyebutkan makna kalam yang terkenal dan umum juga menyebutkan dua makna lainnya yaitu, sumber kalam dalam zat *mutakallim* dan sifat kalam. Akan tetapi, kedua makna ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab bahasa. Kendatipun kalam bersumber dari zat *mutakallim*, tetapi pada dasarnya sumber tersebut kembali pada kemampuan bukan kalam itu sendiri. Begitu pula dalam hal ini tidak diragukan lagi bahwa *mutakallim* memiliki sifat kalam dan dia bukan kalam itu sendiri. Oleh karena itu, kendatipun kata *kalam* juga digunakan untuk kedua makna tersebut, maka penggunaannya termasuk penggunaan dalam majas (kiasan).

Kemutlakan Kalimat pada Selain Kata

Sebagian memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai makna kalam yaitu segala sesuatu yang merupakan bagian dari tujuan-tujuan dari dalam diri seseorang baik berupa kata atau suara, isyarat yang disampaikan oleh anggota tubuh, menunjukkan sesuatu berupa tanda atau ciri tertentu, hakikat batin maupun zahir sesuatu, lukisan, gambaran, atau tulisan. Mereka mengatakan bahwa seluruh hal tersebut merupakan objek kalam karena definisi kalam adalah memahamkan tujuan-tujuan dan hal itu dapat diterapkan pada keseluruhan.

> Allamah Thabathaba'i mengenai masalah ini menjelaskan, "Kalam adalah memahamkan tujuan melalui suara dan huruf yang penunjukkan dari keduanya sangat relatif. Hal ini hanya berlaku pada manusia yang hidup secara sosial."

Karena itu, kalam Allah tidaklah serupa dengan kalam manusia yang suara dan huruf tersebut keluar dari rongga mulut dan penunjukkan kata melaluinya adalah sesuatu yang relatif atau berupa kesepakatan karena Allah Swt tidak berjasad sehingga membutuhkan sarana-sarana suara.

Pada satu sisi, kalam juga dinisbahkan pada Allah. Al-Quran menjelaskan, *Tidaklah Allah berbicara dengan manusia kecuali dalam bentuk wahyu, di balik tirai, atau mengutus utusan lalu mewahyukan dengan izin-Nya sesuai dengan yang dikehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi dan Mahabijaksana* (QS. asy-Syura:51).

Kendatipun kalam dalam bentuk kesepakatan dan relatif dinafikan dari Allah Swt, tetapi hakikat kalam tetaplah dinisbahkan kepada Allah. Kalam Allah meskipun tidak dalam

bentuk kata-kata, tetapi tetap memiliki pengaruh yaitu memahamkan tujuan tertentu.

Kalam bagaikan lahan, timbangan, neraca, lentera dan lain-lainnya yang memiliki banyak objek. Akan tetapi karena memiliki pengaruh masing-masing yang merupakan objek nyata dari setiap objek, maka terhitung sebagai sebutan dari objek-objek tersebut.

Dari hal tersebut, jelas bahwa segala sesuatu yang Allah Swt—melalui hal tersebut—berupaya memahamkan tujuan-Nya adalah kalam yang sesungguhnya. Akan tetapi, Allah tidak menjelaskan hakikat kalam-Nya kepada kita dan kita pun tidak mungkin dapat memahami kalam-Nya dengan baik.[24]

Oleh sebab itu, kebenaran pemahaman mengenai kalam adalah sesuatu yang niscaya seperti kalam manusia yang berbentuk suara dan huruf. Dalam al-Quran, juga terdapat kalimat yang digunakan bukan berbentuk kata. Sebagai contoh, mengenai Nabi Isa as al-Quran menerangkan, *Wahai Ahli kitab, janganlah kalian berlebihan pada agama kalian. Jangan kalian berbicara tentang Allah kecuali kebenaran. Sesungguhnya Isa putra Maryam adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang diletakkan pada Maryam dan merupakan Ruh dari-Nya* (QS. an-Nisa:171).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Isa yang merupakan bentuk jasad disebut sebagai kalimat.

Dalam ayat yang lainnya, al-Quran menjelaskan, *Manakala Tuhannya menguji Ibrahim dengan beberapa kalimat dan Ibrahim menyempurnakannya. Allah berfirman kepadanya, "Aku jadikan kau sebagai pemimpin bagi manusia." Ibrahim*

berkata, "Apakah kepemimpinan tersebut berlaku pada keturunanku?" Allah menjawab, "Janji-Ku tidak mengenai orang-orang yang zalim." (QS. al-Baqarah:124).

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *kalimat* dalam ayat di atas adalah menyembelih putra beliau dan dilemparkan ke dalam kobaran api. Hal ini tidaklah termasuk dalam suara secara umum.

Pada ayat lainnya Allah berfirman, *Andaikan segala sesuatu yang berada di bumi berupa pepohonan dijadikan sebagai pena dan lautan dijadikan sebagai tinta ditambah dengan tujuh lautan, niscaya kalimat Allah tidak ada habis-habisnya (untuk ditulis). Sesungguhnya Allah Mahaperkasa dan Mahabijaksana* (QS. Luqman:27).

Allamah Thabathaba'i—semoga Allah mensucikan jiwanya—menafsirkan kata *kalimat* dalam ayat tersebut sebagai keberadaan yang nyata berkenaan dengan alam semesta yang ada atas perintah Allah dalam firman-Nya, *Sesungguhnya perintah-Nya jika Dia menghendaki sesuatu, cukup mengatakan, "Jadi!" maka jadilah* (QS. Yasin:82).[25]

Oleh karena itu, seluruh keberadaan di alam raya ini adalah kalimat Allah. Al-Quran menyatakan bahwa seluruh keberadaan di alam ini adalah kalimat Allah yang merupakan penciptaan-Nya dan menunjukkan kekuasaan, keagungan, ilmu, dan kesempurnaan Allah.

Hakim Sabzawari menerangkan, "Seluruh keberadaan alam tidak memiliki satu ungkapan berupa kata dalam *kalam lafdzi* (pembicaraan). Kalam adalah sesuatu yang menerangkan tentang makna tertentu. Seluruh keberadaan sebagaimana adanya karena yang ditunjukkan dari penciptaan adalah keindahan dan kekuasaan Allah Swt. Setiap ciptaan merupakan manifestasi dari salah satu sifat Allah."[26]

Dalam *Nahj al-Balaghah*, juga disebutkan bahwa kata *kalam* ditafsirkan untuk seluruh penciptaan Allah dan ke-

beradaan yang nyata di alam ini. Imam Ali as menjelaskan, "Saat Allah menghendaki untuk menciptakan sesuatu, Dia hanya berkata, 'Jadilah! Maka jadilah ia.' Namun, bukan berupa suara yang terngiang dan bukan seruan yang dapat didengar. Sesungguhnya kalam Allah adalah perbuatan-Nya yang Dia ciptakan dan Dia bentuk."[27]

Seluruh keberadaan adalah kalimat Allah yang menunjukkan ilmu dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, kalam Allah bermakna menciptakan sesuatu. Melalui penciptaan tersebut, Allah menampakkan kekuasaan dan kesempurnaan-Nya.

Mulla Shadra menukil ucapan sebagian kalangan *'arif*, mereka mengatakan, "Kalam pertama yang diperdengarkan pada telinga segala sesuatu yang mungkin adalah *kun* (jadilah) yang termasuk kalimat pengadaan. Dengan demikian, alam terwujud tidak lain selain dengan kalam bahkan seluruh alam termasuk kalam."[28]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa pemikir-pemikir agama menyatakan:

Ada dua kalam yang ditujukan pada Allah. Pertama, *kalam takwini* (kalam penciptaan). Kedua, *kalam tasyri'i* (kalam pengaturan).

Yang dimaksud dengan *kalam takwini* adalah hakikat keberadaan yang diwujudkan Allah dalam tiga tahapan. Pertama, alam akal murni yang seluruhnya diwujudkan hanya dengan kalimat *Kun* (Jadilah!) dan disebut sebagai *kalimat tammah* (kalimat sempurna). Kedua, alam *mudabbirat* (pengaturan) dan malaikat yang nonmaterial yang masing-masing diperintahkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dan mereka tidak pernah melanggar perintah tersebut. Ketiga, alam

penciptaan materi seperti manusia, hewan, tetumbuhan, dan benda-benda lainnya.

Seluruh keberadaan dari ketiga alam ini adalah kalimat dan hakikat kalam Allah. Masing-masing dari keberadaan tersebut sesuai dengan tingkatan keberadaan mereka yang merupakan manifestasi dari Zat Yang Mahametafisik, kesempurnaan yang tidak terbatas, dan *kausa prima*. Berdasarkan hal ini, maka kalimat Allah tersebut adalah hakikat kalimat yang sesungguhnya.

Adapun *kalam tasyri'i* adalah kalam pengaturan yang termasuk dalam pengetahuan yang bersumber dari ilmu Allah. Seluruh keberadaan alam melalui wujud mutlak Allah Yang Esa terealisir dalam ilmu Allah. Allah mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kebahagiaan dan kesempurnaan dunia dan akhirat, jiwa dan raga manusia. Begitu pula faktor-faktor yang memunculkan kesengsaraan dan ketidaksempurnaan jiwa manusia. Seluruh pengetahuan ini dan pengetahuan tentang hakikat alam tidak hanya tampak jelas di hadapan Allah, tetapi hakikat keberadaan segala sesuatu tersebut juga tampak di hadapan-Nya. Dari *maqam* yang metafisik dan melalui perantara-perantara dipancarkan pada wujud berikutnya yang strata keberadaannya berada di bawah.

Dengan demikian, pada mulanya ilmu-ilmu metafisik diberikan pada akal murni yang disebut juga dengan *kalimat tammah Ilahi*. Melalui jalan tersebut disampaikan pada malaikat wahyu (Jibril) dan melalui Jibril dipancarkan pada hati Nabi Muhammad saw yang bercahaya.

Nabi mendengarkan kalam Allah melalui malaikat penyampai wahyu dengan sisi batin dirinya. Beliau memahami

wahyu tersebut dengan jelas dan menyaksikannya dengan ilmu *hudhuri*. Adapun ilmu-ilmu yang beliau dapatkan melalui jalan tersebut yang dipancarkan pada hati beliau, meskipun bertahap, masih secara global dan nonmaterial serta tidak termasuk jenis pengetahuan secara umum. Ia berbentuk kalam, tetapi tidak dalam bentuk suara dan huruf yang dapat dipahami oleh indra pendengaran. Terdengar, tetapi melalui pendengaran batin dan hati, bukan pendengaran indriawi. Kalam mengisahkan ilmu-ilmu metafisik tetapi dengan bertahap bukan secara langsung. Bahkan, pemahaman dan kepahaman terealisir dalam satu wujud.

Kemudian, kalam Ilahi dan hakikat yang sederhana dan bercahaya memancar dari hati dan akal Rasul menuju jiwa beliau dan dari jiwa beliau memancar pada potensi gambaran yang ada pada diri beliau. Hal tersebut menjadi sumber keinginan lalu mempengaruhi saraf dan otak yang menggerakkan lidah. Dengan demikian, kalam yang sederhana dan bercahaya itulah yang membentuk di udara berupa kalimat dan ucapan yang bertahap seperti perintah, larangan, pertanyaan, dan pemberitaan. Melalui media ini, kalam didengar oleh telinga-telinga orang mukmin dan setelah melalui beberapa tahap barulah hal itu meresap dalam sanubari mereka atau, melalui para pencatat wahyu, mereka tuliskan dalam lembaran-lembaran kitab mereka. Kalam Ilahi inilah yang mengalami perubahan bentuk di setiap tahapannya. Seluruhnya adalah kalam Allah yang merupakan manifestasi ilmu-ilmu yang metafisik dan bersumber dari-Nya.

Dengan memperhatikan penjelasan tersebut, sebagian para ahli tafsir dan ulama-ulama Islam, melalui pembuktian-pembuktian ayat tersebut menyatakan bahwa wujud-wujud yang metafisik juga termasuk kalimat Allah. Dengan sedikit perhatian, dapat dikatakan bahwa kata *kalimat* yang tertera dalam ayat-ayat al-Quran dapat ditafsirkan dengan makna yang umum yaitu "kalimat yang terucap atau maknanya".

Nabi Isa as, Kalimat Allah

Dalam beberapa ayat al-Quran, kata *kalimat* juga ditujukan pada Nabi Isa as. Al-Quran menyebutkan, *Kemudian malaikat menyerunya (Zakariya) sedang dia berdiri melaksanakan salat di mihrabnya. Malaikat berkata, "Sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan kelahiran seorang putra bernama Yahya, sebagai pembenar kalimat Allah (Isa), pemimpin dan menahan diri serta termasuk para nabi dari keturunan orang-orang yang saleh."* (QS. Ali Imran:39).

Sebagian para penafsir kata *kalimat Allah* dalam ayat tersebut menafsirkannya sebagai Nabi Isa as.

Pada ayat lainnya, al-Quran menjelaskan, *Manakala malaikat berkata, "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberikan berita gembira kepadamu dengan kalimat-Nya bernama al-Masih Isa putra Maryam. Seorang terkemuka di dunia dan akhirat dan termasuk orang-orang yang dekat (kepada Allah)."* (QS. Ali Imran:45).

Dalam ayat ini, kata *kalimat* ditujukan kepada Nabi Isa as dan beliau disebut sebagai kalimat Allah.

Ayat lainnya menerangkan, *Wahai Ahlikitab, janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian. Jangan mengatakan sesuatu kepada Allah selain kebenaran. Sesungguhnya al-Masih Isa putra Maryam adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang Allah letakkan pada Maryam serta Ruh dari-Nya* (QS. an-Nisa:171).

Salah satu ayat al-Quran menerangkan dengan lebih

Dalam ayat ini, Nabi Isa as disebut sebagai kalimat Allah. Namun, dengan adanya keterangan beliau diletakkan Allah pada Maryam, jelas bahwa Nabi Isa sebagai kalimat dapat digambarkan seperti sebuah ucapan atau perkataan Allah kepada ibunda beliau, yaitu Maryam.

jelas bentuk kalimat tersebut. Al-Quran menerangkan, *Maryam berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat memiliki seorang anak, sementara tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?" Malaikat berkata, "Demikianlah Allah menciptakan sesuatu yang Dia kehendaki. Jika Allah menentukan sesuatu, sungguh Dia hanya mengatakan, 'Jadilah!' Maka jadilah."* (QS. Ali Imran:47).

Pada ayat lainnya, hal ini diterangkan dengan lebih jelas.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa kata *kalimat* yang diletakkan pada Maryam adalah kalimat *kun* yang bersumber dari Allah Swt. Dengan pengaruh kalimat *takwini* tersebut di luar alamiah, benih Nabi Isa diletakkan oleh Allah ke dalam rahim Maryam dan beliau pun mengandung.

Allah berfirman, *Sesungguhnya perumpamaan penciptaan Isa di sisi Allah bagaikan penciptaan Adam. Allah menciptakannya dari tanah kemudian Allah berkata padanya, "Jadilah!" Maka jadilah* (QS. Ali Imran:59).

Dalam hal ini, Nabi Isa dan Nabi Adam memiliki kesamaan dalam penciptaan yang diciptakan tidak alamiah melainkan dengan perintah Allah berupa kalimat *kun*. Dan yang dimaksud dengan kalimat yang diletakkan pada Maryam adalah kalimat *kun* tersebut. Jika Nabi Isa disebut sebagai kalimat Allah, hal ini disebabkan karena kalimat *kun* sebagai sebab diletakkan pada Isa sebagai akibat. Mengingat beliau tercipta atas perintah Allah, maka disebut sebagai kalimat Allah.

Benar bahwa seluruh keberadaan tercipta atas perintah Allah, tetapi Nabi Isa memiliki keistimewaan yaitu lahir tanpa seorang ayah dan tercipta langsung atas perintah Allah sebagaimana Nabi Adam yang tercipta tanpa seorang ayah dan ibu melainkan langsung atas perintah Allah.

Syekh Ismail Haqqi ketika menafsirkan ayat tersebut menjelaskan, "Nabi Isa tercipta dengan perantara kalimat Allah dan dengan perintah *kun* tanpa perantara seorang ayah dan sperma. Kendatipun seluruh keberadaan tercipta dengan kalimat *kun*, tetapi seluruhnya melalui perantara karena perintah kalimat *kun* pertama terkait pada ayah kemudian pada anak. Adapun berkaitan dengan Nabi Isa as, tidaklah demikian. Akan tetapi langsung dengan kalimat tersebut diletakkan pada rahim Maryam tanpa melalui perantara seorang ayah. Dengan demikian, Nabi Isa as tercipta langsung dengan kalimat *kun*. Kalimat *kun* adalah kalimat Allah yang diletakkan pada Maryam. Oleh karena itu, Nabi Isa as disebut sebagai kalimat Allah."[29]

Muhammad Rasyid Ridha juga menuliskan hal yang serupa. Beliau menerangkan, "Meskipun seluruh keberadaan tercipta dengan kalimat *takwini* Allah berupa *kun* dan hal ini tidak hanya khusus pada Nabi Isa, tetapi segala sesuatu dinisbahkan pada sebab-sebab yang mengadakannya. Terkait dengan penciptaan Nabi Isa as sebab-sebab alami seperti bertemunya sperma laki-laki dengan ovum seorang wanita di dalam rahim tidaklah ditemukan. Penciptaan tersebut langsung dinisbahkan dengan kalimat Allah. Hasil dari penciptaan tersebut dinisbahkan langsung pada kalimat atau kalimat dari sisi *mubalaghah* dimutlakkan pada hasil atau akibat tersebut."[30]

Ringkasnya, yang dimaksud dengan kata *KALIMAT* yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut adalah NABI ISA as, sebab penamaan tersebut dikarenakan penciptaan tersebut terwujud melalui perantara mukjizat berupa kalimat *takwini* Allah yaitu *kun* dan tanpa seorang ayah.

Oleh karena itu, dalam ayat ke-171 dari

surah an-Nisa menggunakan kata ganti perempuan yaitu *alqaha* yang merujuk pada kata *kalimat* yang secara kata adalah *perempuan*. Sementara itu, pada ayat ke-45 surah Ali Imran menggunakan kata ganti laki-laki yaitu *ismuhul masih*. Kata ganti tersebut kembali pada kata *kalimat* yang secara makna adalah *laki-laki* yaitu *waladun* (anak).

Allamah Thabathaba'i juga menafsirkan kata *kalimat* dalam ayat tersebut dengan hal yang serupa.[31] Para ahli tafsir lainnya ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut juga menyebutkan beberapa kemungkinan lainnya. Namun, penafsiran tersebut tidak memiliki keserasian dengan makna zahir dari ayat-ayat tersebut.[32]

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *kalimat* yang ditujukan pada Nabi Isa as adalah hal yang diperbolehkan.

Kalimat dalam Agama Nasrani

Dalam Injil, kata firman (kalimat) juga ditujukan pada Nabi Isa as. Pada Injil Yohanes disebutkan:

Pada mulanya adalah Firman (kalimat). Firman bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi dari segala yang dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah cahaya manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan tidak menguasainya. Datanglah seorang manusia yang diutus Allah bernama Yohanes, ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya. Ia bukan terang itu tapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu. Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang sedang datang ke dalam dunia. Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak

menerima-Nya. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya. Orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau daging bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. Firman (kalimat) telah menjadi manusia dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Putra Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. Yohanes memberi kesaksian tentang Dia dan berseru, "Inilah Dia, yang kumaksudkan ketika aku berkata: Kemudian dari padaku akan datang Dia yang telah mendahului aku sebab Dia ada sebelum aku. Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia; sebab hukum Taurat telah diberikan oleh Musa tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus.'"[33]

Akan tetapi, dengan memperhatikan ungkapan yang tertuang dalam Injil, dapat dimungkinkan bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang di-nyatakan oleh al-Quran mengenai Nabi Isa as sebagai kalimat Allah. Kita dapat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *kalimat* adalah *amr* (perintah) *takwini* Allah yaitu kalimat *kun*. Oleh karena itu, kata *kalimat* bermakna penciptaan yang merupakan salah satu sifat Allah yang ada sebelum segala sesuatu dan menjadi sumber segala keberadaan. Perintah inilah yang terjadi pada Nabi

Pengikut Nasrani menafsirkan kata FIRMAN *(kalimat)* yang disebutkan di atas adalah Isa. Dalam kitab *Qamus al-Muqaddas* tertulis, "Maksud dari kata FIRMAN *(kalimat)* adalah Tuhan kita, Isa al-Masih."[34]

Mereka menafsirkan ungkapan Injil demikian agar sesuai dengan keyakinan mereka tentang konsep Trinitas.

Isa as karena Maryam mengandung tidak melalui proses biasanya dan tanpa suami tetapi melalui mukjizat dan tercipta hanya melalui perintah Tuhan dengan kalimat *kun*. Karena itu, Nabi Isa as disebut sebagai KALIMAT ALLAH.

Kalam, Huduts atau Qadim?

Sebelumnya ditetapkan bahwa pengikut-pengikut agama langit meyakini adanya kalam (berbicara) pada Allah. Berbicara merupakan salah satu sifat Allah. Para penganut agama langit meyakini bahwa Allah berbicara dengan para nabi dan melalui mereka pesan-pesan disampaikan pada masyarakat. Hal ini tidak diragukan lagi. Adapun yang menjadi pembahasan adalah *huduts* atau *qidam*-nya kalam Allah. Pembahasan mengenai masalah tersebut merupakan salah satu pembahasan tertua yang mengundang perdebatan dalam teologi. Sepanjang sejarah umat Islam, *huduts* dan *qidam kalam* Allah selalu menjadi perbincangan yang hangat. Pembahasan ini tidak hanya di kalangan umat Islam saja tetapi sebelum umat Islam dan di kalangan umat Nasrani pun menjadi pembahasan. Dengan memperhatikan hubungan umat Islam dan Nasrani, diduga terdapat pengaruh dan mempengaruhi dalam masalah keyakinan di antara kedua agama ini. Hal ini dapat dikuatkan dengan merujuk pada kitab-kitab sejarah dan teologi. Pada dasarnya, mengenai *huduts* dan *qidam kalam* Allah terdapat banyak pendapat.

1. Pendapat Imam Hanbali

Para pengikut Ahmad bin Hanbal meyakini bahwa kalam Allah adalah suara dan huruf yang berdiri pada Zat Allah dan termasuk *qadim*. Bahkan, sedemikian berlebihannya mereka sampai-sampai mereka mengatakan bahwa jilid dan sampul al-Quran adalah *qadim*.

Untuk membuktikan keyakinan mereka, para pengikut pendapat ini berdalil dengan bukti-bukti berikut. Pertama, Zat Allah adalah *qadim*. Kedua, kalam merupakan sifat Allah. Ketiga, sifat Zat yang *qadim* hendaknya *qadim* pula karena menyatunya sesuatu yang *hadits* pada Zat yang *qadim* tidak dibenarkan. Hal ini menimbulkan terjadinya perubahan sementara perubahan tidak sesuai dengan wujud yang wajib. Oleh karena itu, kalam Allah yang merupakan sifat bagi Allah, hendaknya *qadim* pula.[35]

Untuk menjawab pendapat Ahmad bin Hanbal ini, dapat kita mengatakan bahwa mengenai berbicaranya Allah adalah hal yang tidak diragukan lagi. Akan tetapi, pembicara adalah seseorang yang memunculkan pembicaraan, bukan berada dalam pembicaraan. Allah disifati dengan *takallum* (berbicara) bukan *kalam* (pembicaraan). Berbicara pada Zat Allah bermakna Zat Allah sebagai sumber untuk berbicara. Mengenai hal ini, kita dapat mengatakan bahwa hal tersebut *qadim*.

Qadhi 'Adhuddin menyatakan bahwa keyakinan pengikut Ahmad bin Hanbal tidak benar. Beliau menjelaskan, "Kalam adalah sesuatu yang wujud secara bertahap. Keberadaan setiap huruf bergantung pada berakhirnya huruf sebelumnya dan hal ini adalah sesuatu yang *huduts*. Dengan demikian, kalam yang merupakan rangkaian dari hal-hal tersebut adalah *huduts*. Kalam adalah keberadaan yang bermasa dan memiliki awal dan akhir. Oleh karena itu, kalam adalah perkara yang *huduts*."[36]

2. Pendapat Karamiyah

Karamiyah berpendapat bahwa kalam Allah adalah suara dan huruf yang berdiri pada Zat Allah. Mereka mengatakan bahwa. "Menyatunya sesuatu yang *huduts* pada Zat yang *qadim* tidak bermasalah."[37]

Allamah Hilli menolak pendapat Karamiyah dengan mengatakan, "Wujud Allah yang wajib dengan menyatunya hal-hal yang *huduts* pada Zat-Nya tidaklah mungkin yang terbukti dengan tiga bukti. Bukti pertama, menyatunya sesuatu yang *huduts* pada Zat Allah meniscayakan terjadinya perubahan dan reaksi pada Zat-Nya. Hal ini tidak sesuai dengan wujud-Nya yang wajib karena perubahan dan bereaksi adalah sifat dari sesuatu yang material. Allah bukan materi dan tidak berbentuk.

Bukti kedua, jika sebab pelaku dan penentu hal tersebut adalah Zat Allah, maka hendaknya hal-hal yang *huduts* bersifat *azali* (abadi) karena sebabnya adalah sesuatu yang *azali*. Sementara kalian memandang bahwa kalam adalah sesuatu yang *huduts*. Jika sebabnya adalah sesuatu yang lainnya selain Wujud Wajib, hal ini meniscayakan bahwa Wujud Wajib membutuhkan sesuatu yang lainnya untuk menyatukan sesuatu yang *hadits* pada zatnya. Hal ini pun tidak sesuai dengan wujud-Nya yang wajib.

Bukti ketiga, sesuatu yang *hadits* mustahil menjadi sifat kesempurnaan. Zat Allah sebagai pemberi segala kesempurnaan tidak mungkin kosong dari kesempurnaan dan mustahil memiliki sifat tersebut karena ketidaksempurnaan tidak mungkin berada pada zat Allah."[38]

3. Pendapat Asya'irah

••••••••••••••

Asya'irah berpendapat bahwa kalam adalah *qadim* dan berada pada Zat Allah. Abu Hasan Asy'ari berkata, "Allah berbicara dengan kalam dan kalam-Nya *qadim* karena Dia adalah Sang Mahakuasa yang berkuasa atas manusia.

Hubungan penguasa dengan masyarakat, Sang Penguasa memiliki perintah dan larangan terhadap masyarakat. De-ngan demikian, Dia adalah Yang Memerintah dan Yang Melarang, Memerintah dengan perintah yang *qadim* atau

memerintah dengan perintah yang *hadits*. Jika perintah tersebut adalah sesuatu yang *hadits*, hal itu mungkin diwujudkan pada Zat-Nya atau mungkin diwujudkan pada tempat lainnya atau tidak bertempat. Perwujudan sesuatu yang *hadits* pada Zat Allah adalah mustahil karena hal ini meniscayakan bahwa Zat Allah adalah tempat sesuatu yang *hadits* dan hal ini tidak mungkin. Begitu pula mustahil kalam diwujudkan pada tempat lainnya karena hal ini menyebabkan tempat disifati dengan kalam dan *mutakallim* (pembicara). Begitu juga tidak mungkin kalam diwujudkan tanpa tempat karena hal ini tidak dapat diterima oleh akal. Oleh karena itu, kalam Allah hendaknya *qadim* dan berada pada Zat Allah dan menjadi sifat-Nya."[39]

Kemudian Abu Hasan Asy'ari menjelaskan, "Kalam Allah bukanlah sesuatu yang diibaratkan dengan ungkapan-ungkapan yang beragam seperti perintah, larangan, kabar, pemberitaan, janji, atau ancaman. Pada dasarnya, kalam Allah tidak lebih dari satu hakikat. Adapun ibarat dan kata-kata dalam bahasa malaikat yang diturunkan pada para nabi sesungguhnya petunjuk dan tanda-tanda dari *kalam azali* bukan *kalam*-Nya. Petunjuk dan tanda adalah makhluk dan *hadits* tetapi sesuatu yang ditunjuk *qadim* dan *azali*. Jelas sekali perbedaan antara pembacaan dan perintah membaca, pelantunan dengan perintah melantunkan. Perbedaan tersebut serupa dengan perbedaan antara mengingat dengan yang diingat. Mengingat adalah sesuatu yang diadakan dan *hadits* namun yang diingat adalah sesuatu yang *qadim*."[40]

> "Kalam dalam pandangan Asy'ari adalah sebuah makna yang berada pada zat *mutakallim* (pembicara) namun bukan berupa ungkapan atau kata.

Setelah menukil pendapat tersebut, Syahrestani mendefinisikan kalam sesuai pendapat Asy'ari. Beliau menerangkan,

Ungkapan merupakan tanda dari kalam manusia. Oleh karena itu, pembicara adalah kalam yang berada pada dirinya. Berbeda dengan Muktazilah yang menyatakan bahwa pembicara adalah orang yang mengetahui bahwa pembicaraan berasal dari dir-inya. Berdasarkan pendapat dan keyakinan Asy'ari, kalam digunakan untuk sebuah ungkapan merupakan penggunaan *majazi* atau termasuk *isytirak lafdzi* (persamaan kata)."[41]

Dengan demikian, Asy'ari meyakini bahwa kalam yang terucap dan berbentuk adalah sesuatu yang dihasilkan melalui proses dan *hadits* yang tidak mungkin berada pada Zat Allah dan tidak mungkin menjadi kalam yang sesungguhnya.

Asy'ari meyakini bahwa kalam hakiki adalah pemahaman makna-makna dari kalimat yang tertulis, *qadim*, dan berada pada Zat Allah. Mengenai penjelasan tentang *kalam nafsi* mereka mengatakan, "*Mutakallim* (pembicara) sebelum berbicara dan pada saat berbicara makna dan mafhum dari kalimat yang kelak diucapkan berada pada benaknya dan kalam yang terucap merupakan tampilan dari wujud dan hakikat dari makna dan mafhum-mafhum tersebut. Dengan menyampaikan kalam yang berkata, *mutakallim* ingin menyampaikan dan mengabarkan makna yang ada dalam benaknya yang kemudian diperdengarkan pada para pendengar. Keberadaan makna dan mafhum yang ada pada benak pembicara disebut sebagai *kalam nafsi*."

Mereka mengatakan *kalam nafsi* tidak lebih hanyalah sebuah hakikat yang terungkap dengan berbagai ungkapan bahkan penulisan dan isyarat pun mampu mewakili dari hal-hal tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa *kalam nafsi* bukanlah ilmu karena terkadang manusia memberitakan sesuatu yang dia tidak memiliki pengetahuan terhadap hal tersebut.

Terkadang pula manusia memberitakan sesuatu yang bertentangan dengan ilmu yang dimilikinya.

Kalam nafsi juga bukanlah iradat (keinginan) karena kadangkala manusia memerintahkan sesuatu namun tidak bertujuan agar perintah tersebut terlaksana tetapi hanya bertujuan untuk menguji orang yang diperintahkan.

Oleh karena itu, *kalam nafsi* tidak termasuk bagian dari ilmu, iradat, dan keengganan melainkan sesuatu yang lain yang terkait dengan objek tertentu dalam bentuk perintah, larangan, pertanyaan, seruan, dan lain-lain.

Mereka juga menjelaskan, "Hakikat kalam yang sesungguhnya adalah *kalam nafsi* yang *qadim* dan berada pada Zat Allah. Berdasarkan hal inilah disebut sebagai *mutakallim*."[42]

Adapun Muktazilah dan Imamiyah memandang bahwa *kalam nafsi* adalah sesuatu yang tidak logis.

Dalam menjawab hal tersebut, mereka berpendapat, "Pertama, kalam yang sesungguhnya menurut pandangan umum masyarakat adalah suara dan huruf-huruf yang terucap dan terbentuk di udara dengan perantara pembicara bukan makna dan mafhum. Menetapkan hal yang penting ini dengan hanya bersandar pada ucapan seorang penyair adalah perbuatan yang tidak ilmiah. Kedua, kita menerima keberadaan makna dan mafhum dalam benak pembicara. Namun, makna dan mafhum tersebut termasuk ilmu, baik dalam gambaran maupun kenyataan. Pembicara pada saat berbicara menggambarkan kalimat dan maknanya lalu berbicara sesuai dengan hal tersebut. Menggambarkan satu pemahaman terkadang sesuai dengan kenyataan dan terkadang tidak se-

suai dengan kenyataan. Adapun saat memberitakan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan yang dimiliki, dia tetap membayangkan kalimat dan mafhum tetapi tidak memiliki kenyataan. Terkait dengan perintah yang bersifat ujian, tetap terbayangkan kalimat dan maknanya dan keinginan untuk terealisirnya kalimat tersebut tetap terjadi meskipun keinginannya tidak memiliki keseriusan untuk terlaksananya perintah tersebut. Ringkasnya, kita tidak mengenal sesuatu yang disebut *kalam nafsi* yang kita miliki adalah ilmu, baik dalam bentuk gambaran maupun kenyataan dan keinginan."[43]

Allamah ketika menolak pendapat mengenai *kalam nafsi* menyatakan, "Pendapat yang tidak logis karena kepastian makna yang bukan perintah, bukan larangan, bukan pemberitaan, dan termasuk *qadim* adalah suatu hal yang tidak dapat dibayangkan sementara kenyataan bergantung pada gambaran."[44]

4. Pendapat Imamiyah dan Muktazilah

Setelah membatalkan dan menolak pendapat Asy'ariyah, mereka berpendapat bahwa kalam Allah adalah *hadits*. Mereka menyatakan bahwa:

Kalam Allah bagaikan kalam manusia yaitu berupa suara dan huruf yang menunjukkan makna tertentu dan diwujudkan dalam *Lauhil mahfuzh* atau hati Jibril atau di udara atau di tempat lainnya.

Namun, dengan perbedaan bahwa manusia ketika mewujudkan pembicaraan membutuhkan mulut, lidah, dan kerongkongan sebagai tempat keluarnya huruf. Adapun Allah tidak membutuhkan hal-hal tesebut.

Dengan kata lain, kalam bersumber dari *mutakallim* yang memunculkannya, seperti pemukul dan pembunuh

bukan penyatuan seperti *'alim* (Yang Mengetahui), *qadir* (Yang Kuasa), hitam dan putih. Dengan demikian, berbicara adalah mewujudkan suara dan huruf dan menjadi sifat Allah, bukan kalam menjadi akibatnya.

Mereka juga menyatakan, "Allah mewujudkan suara dan huruf yang memiliki makna dalam bentuk pemberitaan, perintah, larangan, dan pertanyaan di *Lauhil mahfuzh*, hati Jibril, atau berada pada hati para nabi, udara atau pada sesuatu seperti pada pohon yang terjadi pada Nabi Musa as. Melalui perantara ini, Allah menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada masyarakat. Oleh karena itu, kalam Allah termasuk sifat *fi'liyah* (perbuatan) dan termasuk sesuatu yang *hadits* seperti menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan."[45]

●●●●●●●●●●●●●●

Miqdad bin Abdullah Saywari menulis, "Yang dimaksud dengan Allah berbicara adalah tidak serupa dengan manusia yang berbicara dengan anggota tubuh yang khusus karena Allah tidak berjisim sehingga butuh pada tubuh. Akan tetapi, yang dimaksud dengan Allah berbicara adalah Allah menciptakan suara dan huruf pada tempat tertentu."[46]

Allamah Hilli begitu pula Fadhil Miqdad meyakini bahwa kalam Allah adalah suara dan huruf.[47].

Almarhum Syekh Mufid ketika menjawab pertanyaan 'Bagaimanakah Allah berbicara dengan Nabi Musa sementara kelaziman dari sebuah pembicaraan adalah menyatunya suatu kondisi pada pembicara?' Beliau menjawab, "Pembicaraan yang terjadi antara Allah dan Nabi Musa as adalah seperti ini. Allah menciptakan suara pada pohon atau udara yang dapat didengar oleh Nabi Musa. Pembicaraan tidak harus melazim-

kan menyatunya kondisi pada pembicara. Akan tetapi butuh pada tempat yang suara dapat bertempat padanya baik kondisi menyatu pada pembicara maupun tidak."[48]

Almarhum Syekh Mufid dalam penjelasan lainnya menyatakan, "Allah adalah *Mutakallim* namun tidak melalui anggota tubuh melainkan bermakna Allah menciptakan suara dan huruf pada satu materi sebagaimana Allah ketika berbicara dengan Musa, Allah menciptakan suara pada pohon."[49]

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, Muktazilah dan Imamiyah meyakini bahwa kalam Allah adalah suara dan huruf yang memiliki makna yang Allah ciptakan pada udara atau tempat tertentu. Melalui perantara ini, Allah memberi pemahaman pada para nabi.

Kalam Allah adalah wujud yang bertahap dan memiliki masa serta *hadits*. Allah berbicara berarti Allah menciptakan suara dan huruf. Sumber kalam Allah adalah *qudrah* (kekuasaan) dan *iradah* (kehendak) tanpa butuh pada lidah dan mulut.

Sanggahan

Terdapat sebuah sanggahan jika sumber kalam Allah adalah *qudrah* dan *iradah* Allah untuk menciptakan suara dan huruf adalah sesuatu yang *hadits*, maka hal ini meniscayakan menyatunya hal-hal yang *hadits* pada Zat Allah atau Zat Allah menjadi tempat sesuatu yang *hadits* sementara hal tersebut jelas tertolak. Jika *qadim*, hal ini meniscayakan bahwa kalam Allah juga *qadim* karena bertentangannya akibat terhadap sebab adalah hal yang tidak benar.

Untuk menjawab sanggahan tersebut dapat kita sampaikan bahwa *qudrah* dan *iradah* Allah yang menjadi sumber kalam Allah adalah Zat Allah dan *Qadim*. Namun satu hal,

untuk menciptakan sesuatu yang *hadits*, terdapat serangkaian sebab dan akibat dan terealisirnya kondisi dan persyaratan sepanjang zaman. Sepanjang masa, manakala Allah mengutus seorang nabi, *iradah* Allah terkait untuk mempersiapkan seorang manusia yang memiliki kemampuan untuk dapat mendengarkan kalam Allah dan menciptakan suara. Dengan perantara tersebut Allah menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada para nabi.

Sanggahan Lainnya

Jika kalam Allah adalah suara dan huruf serta rangkaian tertentu dalam ucapan manusia, maka orang lain pun yang hadir ketika Allah berbicara pastilah mendengar. Berdasarkan bukti-bukti sejarah dan hadis-hadis, hal tersebut tidaklah demikian. Keluarga Nabi dan para sahabat beliau ketika wahyu turun terkadang mereka hadir pada saat itu bahkan mereka menyaksikan tanda-tanda wahyu tetapi mereka tidak mendengar kalam Allah.

Sanggahan Berikutnya

Dari penjelasan definisi wahyu sebelumnya, mengenai makna wahyu terdapat dua hal yaitu kecepatan dalam penyampaian dan tersembunyi. Jika kalam Allah adalah suara dan huruf, maka dua hal tersebut tidak terdapat pada kalam Allah dan tidak sesuai dengan definisi wahyu. Oleh karena itu, keyakinan Muktazilah dan Imamiyah tentang kalam Allah juga tidak lepas dari sanggahan dan kekaburan.

Jubaiyah dan Bahsyamiyah menyatakan, "Allah adalah *mutakallim* dengan kalam yang diciptakan pada tempat tertentu. Hakikat kalam menurut pandangan mereka adalah suara dan huruf yang tersusun. *Mutakallim* adalah yang memunculkan suara bukan suara berada padanya."[50]

5. Pendapat Muammar bin 'Imad dan Sebagian Pengikut Nasrani

Kelompok ini adalah kelompok yang meyakini bahwa Allah tidak berbicara. Adapun al-Quran bukanlah perbuatan Allah akan tetapi perbuatan jisim yang terdengar darinya ucapan.

> Muammar bin 'Imad meyakini bahwa Allah pencipta jisim-jisim bukan aksiden (*a'radh*). Aksiden adalah perbuatan substansi (*jauhar*). Oleh karena itu, mengingat bahwa kalam dan al-Quran adalah aksiden maka tidak mungkin hal tersebut termasuk dalam perbuatan Allah.

Syahrestani menukil pendapat Muammar, "Allah tidak menciptakan sesuatu selain jisim-jisim. Adapun aksiden merupakan bagian yang dimunculkan oleh jisim atau mengikuti jisim, seperti api yang mewujudkan pengaruh membakar. Matahari menimbulkan panas, rembulan memancarkan cahaya, atau memunculkan sesuatu dengan keinginan seperti hewan yang bergerak, berdiam diri, berkumpul, dan berpisah."

Syahrestani juga menambahkan, "Keniscayaan yang ditimbulkan oleh pendapat Muammar adalah Allah tidak berbicara karena berbicara merupakan efek. Jika tidak memiliki pembicaraan, tidak ada perintah dan larangan, tidak ada syariat atau aturan."[51]

Abu Hasan Asy'ari menjelaskan, "Pengikut-pengikut Muammar meyakini bahwa al-Quran adalah aksiden. Aksiden, dalam pandangan mereka, terbagi menjadi dua, sebagian perbuatan makhluk yang bernyawa dan sebagian lainnya merupakan perbuatan makhluk yang tidak bernyawa. Perbuatan-perbuatan yang dimunculkan oleh makhluk tidak bernyawa tidak dapat dinisbahkan pada makhluk bernyawa.

Al-Quran diciptakan dan termasuk aksiden, maka mustahil hal itu dilakukan oleh Allah karena mereka meyakini mustahil Allah berbuat perbuatan yang aksidental (*a'radhi*). Mereka menilai seperti ini bahwa al-Quran adalah perbuatan suatu tempat yang terdengar darinya suara. Jika terdengar dari pohon, maka perbuatan pohon. Jika terdengar dari tempat tertentu, maka perbuatan tempat tertentu tersebut."[52]

Dalam penuturan Ibnu Rawandi dan Khayyath menjelaskan, "Muammar meyakini bahwa al-Quran bukanlah perbuatan Allah. Begitu pula tidak sesuai dengan pandangan umum masyarakat yang meyakini bahwa hal itu adalah sifat Allah. Dia meyakini bahwa al-Quran adalah perbuatan alam."[53]

Penulis kitab *Falsafah Ilmu Kalam* menuliskan, "Dengan menggabungkan penuturan-penuturan yang beragam tersebut, dapat kita simpulkan bahwa Muammar memiliki pandangan sebagai berikut. Kalam Allah bukanlah sifat-Nya dan bukan pula tercipta pada-Nya, sebagaimana yang diyakini Ahlusunnah. Bukan pula aksiden makhluk yang berada pada *Lauhil mahfuzh* sebagaimana yang diyakini oleh Muktazilah. Menurut Nadzam, bahkan kalam yang diwujudkan oleh sebagian jisim yang Allah ciptakan secara khusus untuk mengeluarkan suara dan dengan suara-suara tersebut Allah menyampaikan pesan-pesan-Nya. Jisim seperti ini ada dan diciptakan khusus oleh Allah bertujuan untuk menyampaikan kalam-Nya kepada manusia, seperti contoh pohon yang dengan perantaranya Allah berbicara dengan Musa as. Begitu pula nabi-nabi lainnya, seperti Nabi Muhammad saw yang dengan perantara mereka Allah berbicara dengan manusia.

Dengan penjelasan ini, hanya dengan jisim pohon dan tubuh para nabi Allah menciptakan secara langsung. Mereka memiliki kekhususan-kekhususan tertentu yang dari dirinya muncul kalam yang secara *majazi* disebut sebagai kalam Allah. Namun, perbuatan mewujudkan kalam dapat merupakan bagian darinya, seperti pohon Nabi Musa as atau dengan ikhtiar seperti pada para nabi. Oleh karena itu, al-Quran merupakan

hasil ciptaan manusia dengan makna ketuhanannya yang dimunculkan oleh seorang nabi. Ia memiliki kekhususan tertentu dari Allah yang diberikan pada mereka dalam mewujudkannya. Demikian pula pada saat hal itu terwujud, merupakan manifestasi dari kehendak dan keinginan Allah."[54]

Pendapat yang serupa dapat pula kita jumpai dari sebagian ilmuwan-ilmuwan Nasrani seperti, "Barth (yang dimaksud Karl Barth, seorang teolog Kristen Swiss yang berpengaruh, wafat 1968—*peny.*) meyakini bahwa wahyu yang asli adalah pribadi al-Masih, kalimat Allah dalam bentuk manusia. Adapun kitab suci adalah hanya sekedar tulisan manusia yang memberikan kesaksian kenyataan wahyu. Perbuatan Allah dalam wujud al-Masih yang melalui beliau bukan melalui penulisan sebuah kitab yang terjaga."[55]

Pada tulisan yang lainnya, dia menjelaskan, "Tuhan mengutus wahyu namun bukan dalam bentuk penulisan satu kitab yang maksum (terjaga dari penyimpangan dan kesalahan) melainkan wujud dirinya dalam kehidupan al-Masih dan seluruh para nabi di kalangan Bani Israil. Dengan demikian, kitab suci bukanlah wahyu secara langsung akan tetapi kesaksian manusia mengenai wahyu yang merupakan cerminan dari kondisi dan perbuatan-perbuatan manusia."[56]

Kesimpulan pembicaraan me-reka bahwa al-Quran dan kitab-kitab suci langit lainnya bukanlah KALAM yang diciptakan oleh Allah. Akan tetapi, buatan dan hasil karya manusia-manusia (para nabi) yang Allah ciptakan mereka sedemikian rupa sehingga mereka mampu memahami tujuan-tujuan dan keinginan-keinginan-Nya.

Melalui cara ini, perintah dan larangan serta pemberitaan mereka dinisbahkan pada Allah. Demikianlah keyakinan para pengikut Muammar

bin 'Imad. Untuk membuktikan keyakinan mereka, mereka berargumentasi dengan dalil-dalil berikut. Kalam merupakan aksiden dan Allah hanya menciptakan jisim bukan substansi. Karena itu, kalam tidak mungkin perbuatan Allah akan tetapi perbuatan manusia atau perbuatan suatu tempat yang memunculkan kalam.

Kelaziman pendapat ini adalah pengingkaran terhadap wahyu dan berbicaranya Allah. Keyakinan tersebut tidak sesuai dengan pokok-pokok keyakinan ajaran agama-agama langit dan bertentangan dengan al-Quran.

Dalam al-Quran banyak sekali disebutkan bahwa Allah berbicara dengan para utusan-Nya. Sebagai contoh, Allah berfirman, *Mereka adalah para utusan yang Kami utamakan sebagian dari sebagian lainnya. Di antara mereka, ada yang berbicara dengan Allah* (QS. al-Baqarah:253).

Allah berfirman, *Sebagian para utusan telah Kami kisahkan padamu sebelumnya dan sebagian utusan-utusan belum Kami ceritakan kepadamu. Sungguh Allah berbicara dengan Musa dalam satu pembicaraan* (QS. an-Nisa:164).

Al-Quran menjelaskan, *Tidaklah Allah berbicara dengan manusia kecuali dalam bentuk wahyu atau di balik tirai, atau mengutus utusan yang mewahyukan dengan izin-Nya bagi yang dikehendaki. Sesungguhnya Dia (Allah) Mahatinggi dan Mahabijaksana* (QS. asy-Syura:51).

Selain itu, dengan jelas banyak sekali ayat yang menerangkan tentang diturunkannya kitab dan al-Quran dari Allah. Sebagai contoh, Allah berfirman, *Diturunkan padamu kitab dengan kebenaran sebagai pembenar atas kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan seperti Taurat dan Injil* (QS. Ali Imran:3).

Al-Quran menjelaskan, *Manakala diturunkan pada Musa Kitab dan Furqan agar kalian mendapat petunjuk* (QS. al-Baqarah:53).

Allah berfirman, *Apakah kalian tidak memperhatikan al-Quran? Andaikan bersumber dari selain Allah, kalian pasti mendapati perbedaan yang banyak* (QS. an-Nisa:82).

Dalam ayat yang berkaitan dengan wahyu dijelaskan, *Telah diwahyukan kepada al-Quran untuk memberi peringatan pada kalian dan bagi orang-orang yang sampai kepadanya* (QS. al-An'am:19).

Al-Quran menerangkan, *Demi Zat yang mewahyukan kepadamu kitab yang itu adalah kebenaran dan pembenar atas kitab-kitab sebelumnya* (QS. al-Fathir:31).

Allah berfirman, *Sesungguhnya kau mendapatkan al-Quran dari Zat Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui* (QS. an-Naml:6).

Dari ayat-ayat di atas dan puluhan ayat-ayat lainnya, dapat disimpulkan bahwa Allah berbicara dengan para nabi-Nya. Mereka membawa pesan bagi hamba-hamba-Nya. Al-Quran adalah kalam Allah dan diturunkan dari-Nya. Perintah dan larangan yang terdapat di dalamnya bersumber dari-Nya dan ciptaan-Nya. Masalah tersebut dapat dikategorikan sebagai masalah yang pokok dalam ajaran agama Islam.

Untuk menjawab argumentasi yang diajukan oleh Muammar dapat kita sampaikan, meskipun Allah menciptakan jisim namun Allah memiliki kekuasaan untuk menciptakan suara dan huruf di udara atau pada tempat lainnya tanpa membutuhkan lidah dan tempat keluarnya huruf.

Manusia dengan mulut dan gerakan lidahnya membentuk gelombang tertentu di udara sekitarnya yang membentuk

huruf dan kalimat yang menunjukkan makna tertentu. Allah memiliki kekuasaan untuk menciptakan gelombang tersebut tanpa perantara anggota tubuh. Oleh karena itu, kalam dan berbicara berkaitan dengan Allah digunakan untuk makna yang sesungguhnya.

Dalam hal ini, perlu kiranya menyebutkan poin berikut sebagai suatu peringatan bahwa kendati *mutakallim*-nya Allah bermakna munculnya kalam dari-Nya dan termasuk hal yang pokok dalam ajaran agama-agama langit, tetapi bagaimana dan seperti apa hal tersebut tidaklah diketahui dengan baik. Hal tersebut termasuk hal-hal yang tidak mudah diketahui yang berkaitan dengan wahyu.

Al-Quran adalah kalam Allah dan ciptaan-Nya. Sebaliknya, penggunaan kata *kalimat* mengenai Nabi Isa as yang digunakan dalam al-Quran *Sesungguhnya al-Masih Isa putra Maryam adalah rasulullah dan kalimat-Nya* (QS. an-Nisa:171) adalah penggunaan *majazi*.

AL-QURAN

Kitab langit yang diturunkan oleh Allah pada Nabi Muhammad saw disebut al-Quran. Penyebutan tersebut dijelaskan di berbagai ayat, seperti Allah berfirman, *Telah diwahyukan kepada al-Quran untuk memberi peringatan pada kalian dan bagi orang-orang yang sampai kepadanya* (QS. al-An'am:19).

Allah berfirman, *Se-sungguhnya al-Quran ini memberi petunjuk pada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman...* (QS. al-Isra:9).

Allah berfirman, *Tidaklah al-Quran ini dinisbahkan pada selain Allah* (QS. Yunus:37).

Allah berfirman, *Itulah ayat-ayat kitab dan al-Quran yang jelas* (QS. al-Hijr:1).

Kalimat *hadzal quran* (Inilah al-Quran) me-
pakan isyarat dan hakikat yang terbent
berupa *lafadz*, kata, atau kalimat tertentu yang kelu
dari lidah suci Nabi Muhammad saw dan terdengar
oleh para pendengar kemudian, dengan perintah beliau, ditulis pada kertas atau pelepah kurma.

Seluruhnya berasal dari hati Nabi Muhammad saw bersumber darinya yang merupakan pusat wahyu yang memancarkan pengetahuan-pengetahuan Ilahi.

Nuzulul Quran

Dari sejumlah ayat, dapat disimpulkan bahwa al-Quran diturunkan oleh Allah, seperti ayat-ayat berikut.

Sungguh Kami telah menurunkan kepadamu kitab dengan kebenaran (QS. an-Nisa:105).

Demikianlah, sesungguhnya Allah menurunkan kitab dengan kebenaran (QS. al-Baqarah:176).

Inilah kitab yang Kami turunkan sebagai keberkahan dan pembenar atas kitab-kitab sebelumnya (QS. al-An'am:92).

Dan Kami turunkan kepadamu kitab sebagai penjelas segala sesuatu, pemberi petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang Islam (QS. an-Nahl:89).

Dalam ayat-ayat tersebut dan puluhan ayat lainnya mengenai *al-Kitab* (al-Quran) serta perbedaan penggunaan kata *inzal* dan *tanzil* serta padanan kedua kata tersebut, dapat diketahui bahwa kedua makna tersebut bermakna 'turun'.

Raghib menuliskan, "Kata *nuzul* pada dasarnya bermakna turun dari atas."[57] Kata *nuzul* pada mulanya digunakan

untuk turunnya benda dari tempat ketinggian ke tempat yang rendah. Namun, *nuzulul quran* tidaklah bermakna demikian karena Allah bukanlah jisim dan tidak bertempat sehingga maknanya seperti itu. Dengan demikian, makna *nuzulul quran* bermakna selain makna tersebut.

Sejumlah ayat secara zahir menunjukkan bahwa wujud al-Quran adalah yang berkata dan tertulis, didahului oleh wujud yang lebih tinggi, yakni al-Quran juga ada dalam *maqam* (strata) yang lebih tinggi dan dari situlah al-Quran diturunkan.

Al-Quran menjelaskan, *Sesungguhnya inilah al-Quran yang mulia. Terdapat dalam kitab yang terpelihara. Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam* (QS. al-Waqi'ah:77-80)

Pada ayat lainnya, al-Quran menerangkan, *Ha Mim. Demi kitab (al-Quran) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab agar kalian berpikir. Sesungguhnya al-Quran dalam induk al-Kitab (Lauhil mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi dan banyak mengandung hikmah* (QS. az-Zukhruf:1-4).

Ayat ini dengan jelas menerangkan al-Quran yang berbahasa Arab sebelumnya terdapat pada *Ummul Kitab* (induk *al-Kitab*) yang berada di sisi Allah dan memiliki banyak kandungan hikmah.

Ayat di atas menerangkan bahwa al-Quran terdapat pada *Kitab al-Maknun* (kitab yang terpelihara dan tersembunyi) tetapi ayat tersebut tidak menjelaskan mengenai kitab yang terpelihara tersebut.

Al-Quran yang berada pada induk kitab tersebutlah yang diturunkan dalam bentuk al-Quran berbahasa Arab. Namun, mengenai *Ummul Kitab* tidak terdapat penjelasan.

Ayat lainnya menyebutkan, *Bahkan ini adalah al-Quran yang mulia. Berada pada Lauhil mahfuzh* (QS. al-Buruj:21-22).

Ayat ini menerangkan al-Quran yang mulia berada di *Lauhil mahfuzh*. Namun, tidak menentukan di mana letak *Lauhil mahfuzh*.

Allah berfirman, *Inilah kitab (al-Quran) yang dikukuhkan ayat-ayatnya kemudian diperinci dan berasal dari Zat Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui* (QS. Hud:1).

Allamah Thabathaba'i ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut menjelaskan:

Dengan memperhatikan ayat-ayat, kita dapat mengetahui bahwa al-Quran yang tertulis dan berkata serta berbahasa

Dari penjelasan ayat-ayat tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa al-Quran yang ada saat ini sebelumnya telah ada dan berada pada *maqam* yang lebih tinggi dalam bentuk nonmaterial dan tidak terperinci kemudian diturunkan secara bertahap.

Arab diturunkan selama 23 tahun secara bertahap pada Nabi Muhammad saw. Al-Quran tersebut juga terdapat pada *maqam* yang lebih tinggi. Pada *maqam* tersebut, tidak terdapat perincian dan tahapan. Tidak harus berbahasa Arab atau non-Arab. Bukan termasuk makna dan mafhum-mafhum yang relatif melainkan suatu hakikat yang nyata di atas pemahaman masyarakat secara umum. Selain manusia-manusia yang disucikan oleh Allah dari segala bentuk kekotoran, tidak seorang pun yang dapat memahami dan menggapai *maqam* tersebut. *Maqam* yang tinggi dan mulia ini terkadang disebut sebagai *Ummul Kitab*.

Allah menjelaskan, *Berada di Ummul Kitab di sisi Kami pada maqam yang tinggi dan terpelihara* (QS. az-Zukhruf:4).

Kadang kala disebut, *Bahkan ini adalah al-Quran yang mulia. Berada pada Lauhil mahfuzh* (QS. al-Buruj:21-22). Juga disebut, *Sesungguhnya inilah al-Quran yang mulia. Terdapat dalam kitab yang terpelihara* (QS. al-Waqi'ah:77-78).

Akan tetapi, *Shadr al-Muta`allihin* atau Mulla Shadra berkenaan dengan masalah nuzulul quran menerangkan berdasarkan keberadaan perbedaan tingkatan. Beliau menjelaskan, "Al-Quran yang diturunkan adalah ayat yang berada pada alam akal di tingkatannya atau berada pada Kitab yang terpelihara. Ia merupakan bentuk keberadaan yang sesungguhnya di *maqam* yang lainnya. Berbentuk kata yang dapat didengar oleh indra pendengaran atau berupa tulisan yang tertera dan dapat dilihat dengan indra penglihatan pada *maqam* yang lainnya. Dengan demikian, hakikat al-Quran adalah satu tetapi terbentuk dalam manifestasi yang berbeda."[59]

Seluruh ayat-ayat tersebut menerangkan dan menggambarkan tentang suatu hakikat yang nyata. Allah menurunkan al-Quran yang terdapat pada *Ummul Kitab* tersebut dalam bentuk bahasa Arab, berbagai ayat, dan surah. Semua diturunkan pada hati Rasulullah sehingga dapat dimengerti oleh masyarakat secara umum. Inilah yang dimaksud dengan NUZULUL QURAN.[58]

Pendapat Mulla Shadra perlu penjelasan lebih lanjut. Penjelasan tersebut terdapat pada kitab *Asfar* dan kitab-kitab lainnya. Para pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam pendapat beliau dapat merujuk pada kitab-kitab yang menulis tentang masalah ini.

Oleh karena itu, kendatipun nuzulul quran bermakna diturunkannya al-Quran dari tempat yang tinggi ke tempat yang

lebih rendah, tetapi penurunan tersebut adalah penurunan yang sesungguhnya. Mengingat penurunan tersebut adalah penurunan dari *maqam* yang tinggi yaitu *maqam* nonmaterial ke *maqam* yang lebih rendah yaitu material (terperinci). Dengan demikian, penggunaan kata *inzal*, *tanzil*, dan *nuzul* dalam ayat-ayat al-Quran adalah penggunaan hakiki bukan penggunaan *majazi* seperti pendapat sebagian orang.[60]

Kondisi Nuzulul Quran

Al-Quran sebagai fenomena keilmuan bersumber dari ilmu yang tidak terbatas karena berasal dari Zat Yang Suci yang tidak berbatas. Hal ini dapat ditemukan dalam penurunan dan pengejawantahan sebagaimana sinar matahari yang menyinari bumi karena seluruh fenomena baik keilmuan atau

Nuzulul quran tidak terjadi secara gradual yakni pada saat turun, al-Quran tidak hilang dari *maqam* aslinya yaitu *maqam* yang tinggi kemudian berubah menjadi perincian. Akan tetapi, penurunan al-Quran dalam bentuk manifestasi bermakna kalam Ilahi yang berada pada kemetafisikaan dan tersembunyi serta nonmaterial tersebut termanifestasikan dalam bentuk yang materi, secara terperinci, dan alami. Namun, penurunan tersebut tidak mengakibatkan hilangnya al-Quran yang terdapat pada *maqam* awalnya.

bukan di alam raya ini melalui perantara atau secara langsung mendapatkan karunia dari Allah berupa keberadaannya. Dia adalah Zat Yang Sempurna dan tidak terbatas, seluruh kesempurnaan bersumber dan diturunkan dari nilai tertinggi kesempurnaan-Nya. Dia memiliki seluruh kesempurnaan keberadaan berupa ilmu atau nonilmu.

pada *maqam* tersebut, tidak lagi terdapat pembicaraan mengenai ayat dan surah, *muhkam* dan *mutasyabih*, *nasikh* dan *mansukh*, umum dan khusus, berbahasa Arab atau bukan berbahasa Arab karena pembicaraan dan pembagian semacam ini merupakan tampilan dari sisi materi dan alamiah. Akan tetapi dalam penurunan al-Quran dari *maqam*-nya yang tinggi dan nonmaterial dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang penunjukan maknanya sangat relatif terdapat sanggahan penting yang harus dijawab. Sanggahan tersebut adalah al-Quran pada *maqam* yang tinggi adalah suatu hakikat pengetahuan dan penciptaan yang nonmaterial. Hakikat tersebut termanifestasikan pada *maqam* yang lebih rendah dalam bentuk pemahaman-pemahaman dan kalimat yang menunjukkan makna tertentu yang relatif dan merupakan sebuah kesepakatan. Dalam penunjukan makna tersebut, tidak terdapat hubungan secara penciptaan. Oleh karena itu, setiap kaum dalam hal ini memiliki dan menggunakan kalimat yang beragam. Muncul satu pertanyaan, suatu hakikat pengetahuan dan penciptaan yang nyata bagaimana dapat diwakili oleh sesuatu yang relatif dan berupa kesepakatan sementara dalam penurunan sebuah hakikat, hendaknya terjadi keselarasan dan keserupaan dalam tingkatannya?

Oleh karena itu, al-Quran dalam bentuk alami berupa surah dan ayat yang telah diturunkan juga terdapat di *maqam* yang tinggi, tersembunyi dan terpelihara di *Ummul Kitab* dalam bentuk nonmaterial dan wujud yang umum.

Menjawab sanggahan ini, Jawadi Amuli menjelaskan,

Seluruh analisis pengetahuan mengenai hakikat pengetahuan yang nonmaterial dipaparkan melalui ucapan atau tulisan. Bentuk penurunan seperti inilah yang terjadi pada sebuah realitas logis yang ada dan terbungkus dalam

"Kendati keselarasan dalam rangkaian sebab dan tingkatan suatu realitas merupakan keharusan, tetapi manusia senantiasa menurunkan suatu hakikat yang logis dari sumber akal menuju alam perumpamaan. Kemudian, dari alam tersebut diterapkan pada alam materi dalam bentuk perbuatan atau ucapan yang relatif.

pakaian relatif. Salah satu keistimewaan manusia mampu memiliki nilai persamaan antara realitas penciptaan dan ungkapan yang relatif, baik dalam lingkaran penurunan sebagaimana yang telah diterangkan maupun dalam lingkaran peningkatan yang selamanya terkait dengan hal yang relatif, seperti melalui jalan membaca, mendengar yang merupakan realitas yang ada dalam benak manusia yang menuju pada masalah-masalah penciptaan. Dari kondisi tersebut beralih pada alam akal manusia melalui hal yang relatif dan sampai pada realitas penciptaan."

Mungkin, proses penurunan wahyu dari *maqam*-nya yang tinggi dan nonmaterial pada alam materi dan relatif melalui jalan tersebut. Mengingat keselarasan yang terjadi antara alam penciptaan dan relativitas. Penjelasan mengenai hal tersebut, seperti pembicaraan Allah, penulisan wahyu, dan masalah-masalah yang dibahas berasal dari nama-nama perbuatan Allah bukan dari nama-nama yang terkait dengan Zat Allah. Perbuatan Allah dalam proses penurunan kalam-Nya, penurunan kitab-Nya terkait erat antara penciptaan dan relativitas. Perbuatan demikian adalah perbuatan yang khusus bagi Zat Allah Swt. Tidak ada satu keberadaan pun yang mampu menciptakan kaitan yang sangat erat dalam dua perbuatan tersebut.

Allah berfirman, *Sesungguhnya Kami jadikan al-Quran dalam bahasa Arab agar kalian berpikir. Sesungguhnya al-Quran berada pada Ummul Kitab di sisi Kami, berada pada tingkat yang tinggi dan banyak mengandung hikmah* (QS. az-Zukhruf:3-4).

Maksudnya, bukan hanya makna kalam Ilahi saja yang diturunkan pada hati Nabi Muhammad saw. kemudian beliau sendirilah yang menyampaikan hakikat pengetahuan tersebut dalam tampilan bahasa dan kalimat tertentu yang dipilihnya. Karena jika demikian, maka kalimat-kalimat yang ada pada al-Quran tidak memiliki nilai mukjizat.

Sebagaimana penciptaan hakikat wahyu Ilahi di sisi Zat Yang Haq sebagai perbuatan yang tinggi dan banyak mengandung hikmah adalah PERBUATAN ALLAH, penurunan hakikat tersebut dalam tampilan berbahasa Arab yang fasih pun adalah PERBUATAN ALLAH.

Setelah selesai pembahasan dan penetapan bahwa dua perbuatan tersebut adalah perbuatan Allah, kami mengatakan, "Perjalanan proses yang semestinya dalam kaitan antara penciptaan dan alam relativitas hanya dimungkinkan terjadi pada hati Nabi Muhammad saw karena ruh beliau yang suci terbebas dari segala bentuk keterkaitan dengan selain Zat Yang Haq, berupaya melakukan pendekatan diri dengan jalan melaksanakan kewajiban sebagaimana melaksanakan anjuran-anjuran, menjadi pemahaman, dan manifestasi dari pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan Allah. Dari situ, muncul kesamaan antara hakikat penciptaan yang diturunkan sebagai manifestasi dengan bentuk ungkapan-ungkapan yang relatif. Sebagaimana masalah-masalah dalam alam penciptaan

terjadi peningkatan spiritual, melalui masalah-masalah pengungkapan dalam alam materi pun terjadi peningkatan dan perjalanan spiritual. Andaikan terdapat jalan lainnya, maka jiwa suci seperti jiwa Nabi Muhammad saw sebagai manifestasi dari kesamaan nilai alam penciptaan dan alam pengungkapan yang relatif, mungkin jalan tersebut dapat menjadi jalan pemecahan lainnya."[61]

Dalam menyelesaikan permasalahan mengenai hubungan antara masalah penciptaan dan masalah relativitas ungkapan, beliau berupaya menyelesaikannya melalui jiwa Nabi Muhammad saw yang suci dan terbebas dari keterkaitan dengan selain Zat Yang Haq, juga melalui kedekatan kewajiban dan anjuran. Dari satu sisi, jiwa suci Rasulullah saw ditampilkan sebagai pengungkap terjadinya penurunan hakikat logis yang tercipta menuju *maqam* pemahaman yang relatif. Begitu pula pemahaman-pemahaman yang relatif mengalami peningkatan menuju *maqam* alam akal. Pada sisi lainnya, kedekatan pemahaman yang relatif yang ada pada diri Rasul sebagai manifestasi dari pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan Allah. Kesimpulannya, kata atau kalimat al-Quran yang terungkap melalui bahasa dari Nabi Muhammad saw dinisbahkan pada Allah dan Dialah yang berbicara.

Melalui jalan ini, beliau mengenal makna-makna dari kata dan kalimat dan melalui cara inilah beliau menerima wahyu Ilahi. Kemudian, Nabi Muhammad saw menyampaikan kalimat khusus al-Quran tersebut dalam bahasa yang sesuai dengan kata dan kalimat *nafsani* al-Quran.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, terdapat penjelasan lainnya yaitu:

Dengan demikian, al-Quran dapat disebut sebagai kalam Allah dan dapat menjadi mukjizat.

Dengan memperhatikan bahwa kata dan kalimat yang telah diwahyukan merupakan hakikat penciptaan, kendati

> Allah dalam tahap terakhir penurunan al-Quran, menurunkan KALAM NAFSANI kata dan kalimat tersebut dalam bahasa Arab lalu diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad saw, mengingat Nabi Muhammad saw sebelumnya dengan jalan peletakan mengenal pemahaman kata-kata tersebut.

ungkapan-ungkapannya adalah relatif, hubungan antara masalah penciptaan dan relativitas ungkapan dalam tataran penurunan dapat terselesaikan. Akhirnya, permasalahan ini adalah permasalahan yang sangat rumit. Hanya Allah yang mengetahui hakikat setiap permasalahan.

Hanya Berupa Makna atau Berbarengan dengan Kata?

Al-Quran adalah kata dan kalimat serta susunan kalimat tertentu dalam bahasa Arab yang menunjukkan makna tertentu, yakni sesuatu yang memiliki makna khusus dalam bentuk kata tertentu disebut al-Quran. Jelas bahwa kata dan kalimat khusus tersebut adalah termasuk hal yang nyata dan hakiki. Kendatipun demikian, makna yang ditunjukkan oleh kata dan kalimat tersebut adalah relatif.

Muncul satu permasalahan dan pertanyaan apakah al-Quran yang diturunkan pada hati Nabi hanya berupa makna dan beliau yang membentuk dalam susunan kata dan kalimat berbahasa Arab? Ataukah selain makna, kata dan kalimat yang ada pada al-Quran juga ciptaan Allah dan bersumber dari-Nya?

Dalam masalah ini, terdapat dua pendapat.

Zarqani mengatakan, "Sesuatu yang diturunkan Jibril pada Nabi Muhammad saw adalah kata al-Quran dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Kata tersebut adalah kalam Allah, tidak ada campur tangan baik dari Jibril maupun Mu-

PENDAPAT PERTAMA menyatakan sebagian besar ulama menerima kemungkinan kedua, yakni al-Quran diturunkan dengan kata dan maknanya sekaligus.

hammad dalam penentuan kata maupun penyusunannya. Allah yang menentukan dan menyusun setiap kata dalam al-Quran. Berdasarkan hal inilah mengapa al-Quran disebut sebagai kalam Allah. Kendati, Jibril dan Muhammad serta jutaan umat manusia setelah itu membaca al-Quran dalam bahasa, Allah yang menentukan dan menyusun kata dan kalimat al-Quran sesuai dengan wujud *nafsani*-nya dan menampilkannya dalam bahasa sebagaimana kita menentukan dan menyusun rangkaian kata dan kalimat kemudian kita tampilkan sesuai dengan kehendak hati kita. Ringkasnya, kalam (pembicaraan) tidak mungkin disandarkan pada seseorang kecuali pada manusia yang menyusunnya pertama kali dalam dirinya dan menyampaikannya sesuai dengan hal tersebut. Berdasarkan hal ini, tidak benar jika kita mengatakan bahwa al-Quran adalah kalam Jibril atau Muhammad. Jibril hanya menyampaikan dan menukil kata-kata dalam al-Quran pada Rasulullah saw lalu beliau menghafal dan menyampaikannya, lalu menafsirkan, menerapkan, dan melaksanakannya saja serta tidak melakukan hal-hal lainnya.

Al-Quran menerangkan, *Dan sesungguhnya kamu mendapatkan al-Quran dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui* (QS. an-Naml:6).

Dalam ayat lainnya dijelaskan, *Jika dibacakan pada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, berkata orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Kami, "Datangkan al-Quran selain ini atau gantilah dengan lainnya." Katakan, "Tidaklah aku mengubahnya berdasarkan keinginanku. Aku hanya mengikuti apa yang telah diwahyukan kepadaku. Sung-*

guh jika aku bermaksiat pada Tuhanku, aku takut pada siksa-Nya di hari yang besar." (QS. Yunus:15).

Dari penjelasan kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Sementara itu, dalam al-Quran sendiri disebutkan, *Jika seseorang dari orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah sehingga dia mendengar kalam*

KATA dan KALIMAT yang ada dalam al-Quran diturunkan dari sisi Allah. Andaikan kata dan kalimat al-Quran tidak berasal dari Allah, bagaimana mungkin al-Quran dapat dijadikan sebagai mukjizat?

Kalam (ucapan) Nabi Muhammad saw bukanlah mukjizat. Jika kata dalam al-Quran bukan berasal dari Allah, bagaimana mungkin al-Quran di-sandarkan kepada-Nya?

Allah (QS. at-Taubah:6). Pada dasarnya, munculnya kata dan kalimat al-Quran berasal dari Allah. Hal ini adalah sesuatu yang disepakati di kalangan umat Islam."[62]

Selain itu, al-Quran juga menyebutkan, *Kami jadikan al-Quran berbahasa Arab agar kalian memikirkannya. Sesungguhnya al-Quran berada di Ummul Kitab (induk Kitab) di sisi Kami, Yang Mahatinggi dan Mahabijaksana* (QS. az-Zukhruf:3-4).

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa Allah yang menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab. Dengan demikian, kata dan kalimat yang ada di dalam al-Quran jelas berasal dari Allah.

Akan tetapi, permasalahan tersebut juga mendapat sanggahan. Mungkin mengenai nuzulul quran seseorang men-

gatakan, "Ketika diwahyukan, makna al-Quran diturunkan pada hati Nabi Muhammad saw yang mulia. Kemudian beliau menampilkan makna yang tinggi tersebut ke dalam kata dan kalimat yang khusus dalam suatu bahasa sehingga dapat terdengar oleh pendengaran manusia."

Untuk menjawab sanggahan tersebut, dapat dipertanyakan jika kata dan kalimat dalam al-Quran adalah buatan Nabi Muhammad saw, bagaimana mungkin al-Quran disebut sebagai mukjizat? Mungkin saja ada seseorang yang menyatakan bahwa kata dan kalimat al-Quran adalah buatan Nabi, tetapi tidak seorang pun mampu menyamai dan membuat sesuatu yang serupa dengan al-Quran. Sedemikian rupa Allah memberikan kemampuan mukjizat pada diri Rasulullah saw.

Atas jawaban sanggahan tersebut, dapat pula dibantah dengan ayat al-Quran yang menyatakan, *Sungguh Kami jadikan al-Quran berbahasa Arab agar kalian memikirkannya.* Mereka menyatakan bahwa makna al-Quran diturunkan pada hati Nabi Muhammad saw. Kemudian, Nabi dengan kekuatan yang luar biasa yang bersumber dari Allah menampilkan kata dan kalimat al-Quran dalam bentuk mukjizat. Berdasarkan hal inilah, bahasa Arab al-Quran disandarkan pada Allah.

Dalam kitab Falsafah Ilmu Kalam disebutkan, "Sebagian menyatakan bahwa sesuatu yang diturunkan Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad saw hanyalah makna. Nabi Muham-

Pada akhirnya, makna al-Quran yang tinggi diturunkan oleh Allah ke dalam hati Nabi Muhammad saw dan dengan penguatan yang luar biasa dari Allah ditampilkan dalam bentuk kata dan kalimat serta susunan yang khusus adalah kalam Allah dan disandarkan kepada-Nya.

mad saw yang membungkus makna tersebut dengan kata dan kalimat. Pendapat seperti ini, sepengetahuan kami adalah pandangan Ibnu Kallab, Wasiat, Nasafi dan Taftazani. Sebagian lainnya menyatakan, Jibril yang membungkus makna dari Allah dengan kata dan kalimat. Ini adalah pendapat para pendukung Asy'ari."[63]

Mengenai pembenaran pendapat ini dijelaskan bahwa pada satu sisi, tidak diragukan bahwa kata dan susunan kalimat al-Quran keluar dalam bentuk bahasa dari diri Rasulullah saw dan melalui hal inilah al-Quran sampai ke telinga masyarakat. Dengan demikian, jelas bahwa hal itu adalah perbuatan dan ciptaan Nabi sebagaimana ucapan dan perbuatan Nabi lainnya seperti makan, minum, berjalan, dan bekerja. Oleh karena itu, hendaknya dinyatakan bahwa sesuatu yang diwahyukan ke dalam hati Rasulullah saw hanyalah makna dari ayat al-Quran. Beliaulah yang membentuk dalam kata dan kalimat yang khusus sehingga sampai pada pendengaran masyarakat.

Kemungkinan seperti ini juga tidak lepas dari sanggahan. Mengingat mayoritas umat Islam dalam hal ini bersepakat bahwa al-Quran berasal dari Allah dan tidak hanya berupa makna dan mafhum saja. Akan tetapi, berbarengan dengan kata dan kalimatnya. Bahkan, al-Quran dinyatakan sebagai makna yang terbungkus dalam kata dan kalimat khusus. Umat Islam sejak awal memahami nuzulul quran yang demikian. Rasulullah saw sendiri menyatakan bahwa makna al-Quran dalam bentuk kata dan kalimat serta susunan yang khusus inilah yang diwahyukan kepadanya.

PENDAPAT KEDUA, sejumlah ulama teologi meyakini bahwa hanya makna al-Quran yang diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad saw. Adapun kata dan kalimat al-Quran adalah karya Nabi Muhammad saw.

Dengan penjelasan bahwa setiap manusia yang berbicara mengenal kata dan kalimat yang digunakan, dia merasakan keberadaan wujud kata dan kalimat tersebut dalam dirinya. Ketika berbicara, dia memperbantukan kata dan kalimat tersebut dan menggunakannya sesuai dengan dirinya. Kami menyebut kata dan kalimat tersebut sebagai kalam nafsani. Akan tetapi, terciptanya hal tersebut bersumber dari mendengar dari orang lain atau membaca tulisan.

Para nabi juga mengenal kata dan kalimat melalui interaksi dengan masyarakat. Dengan jalan ini, mereka mengetahui kalam nafsi yang ada pada diri mereka. Tentunya setiap nabi mengenal bahasa yang digunakan dalam masyarakatnya sehingga ketika mendengar pembicaraan orang, langsung memahami dan tertuju pada makna dan maksud pembicaraan tersebut. Adapun mendengar dan membaca bukanlah satu-satunya cara, mungkin juga dapat dihasilkan melalui cara lainnya.

Mengenai masalah wahyu mungkin dikatakan bahwa Allah telah menempatkan, baik dengan perantara atau tanpa perantara, kata dan kalimat atau ungkapan dalam al-Quran pada hati Rasulullah saw dan beliau dengan pendengaran dan sepenuh hati mendengar dan memahami makna al-Quran yang tinggi. Inilah yang disebut dengan kalam nafsani yang menjadi sumber pembicaraan Rasulullah saw dan disampaikan sesuai dengannya.

Oleh karena itu, sebagaimana makna al-Quran yang berasal dari Allah dan diletakkan pada

PENDAPAT KETIGA, kemungkinan lainnya adalah al-Quran yang diturunkan berupa makna yang dibarengi dengan kata dan kalimat. Akan tetapi, bukan kata dan kalimat yang diucapkan dengan bahasa, melainkan kata dan kalimat nafsani.

hati Nabi Muhammad saw, kata dan kalimatnya pun bersumber dari Allah. Kesimpulannya, Allah Zat Yang Mahasuci yang men-

> Kata dan kalimat ini, kendati penunjukannya terhadap makna adalah relatif, tetapi keduanya adalah hakikat nyata yang melalui perantara wahyu berada di hati Nabi Muhammad saw. Ucapan dan pembicaraan Rasulullah saw bersumber dari hal tersebut.

jadikan al-Quran dalam bahasa Arab sebagaimana ditegaskan al-Quran, Sungguh Kami jadikan al-Quran berbahasa Arab agar kalian memikirkannya. Mengingat bahwa kata dan kalimat al-Quran merupakan ciptaan Allah, oleh karenanya tidak ada masalah mengenai kemukjizatan al-Quran. Objek pembahasan seperti itulah yang diinginkan menurut umum masyarakat beragama. Pada akhirnya, masalah ini adalah masalah yang rumit. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

KITAB

KITAB bermakna sesuatu yang ditulis yakni SESUATU YANG TERKUMPULKAN. Disebut sebagai kitab karena mencakup tulisan dan goresan yang memiliki makna. HURUF dan GARIS sebelumnya ditetapkan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat untuk menunjukkan MAKNA TERTENTU dan diterima oleh yang lainnya sehingga ketika seseorang membaca garis-garis tersebut, dia langsung MEMAHAMI dan MENGETAHUI maksud yang diinginkan oleh sang penulis.

Secara istilah, kitab adalah tulisan dan goresan yang tertulis pada lembaran-lembaran. Namun, ia sedemikian rupa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan makna sampai-sampai pembaca meyakininya sebagai satu hal.

Raghib menjelaskan, "Kitab dalam pandangan umum masyarakat adalah gabungan beberapa huruf dengan perantara tulisan. Terkadang kata kitab ditujukan pada gabungan beberapa huruf melalui perantara kata. Karena itu, dasar dari penulisan adalah keteraturan dalam goresan. Namun, kalam dan kitab terkadang digunakan untuk satu hal yang sama. Oleh sebab itu, kalam Allah biasa disebut juga dengan kitab, kendati tidak tertulis."[64]

Sebagian dari para nabi memiliki kitab dan sebagian lainnya memiliki kitab langit yang tidak jelas secara terperinci. Akan tetapi, Nabi Muhammad saw dalam sebuah ha-disnya menerangkan, "SERATUS EMPAT KITAB telah diturunkan oleh Allah kepada nabi-nabi-Nya. LIMA PULUH kitab diberikan pada Nabi Syits, TIGA PULUH kitab diberikan pada Nabi Idris, DUA PULUH kitab diberikan pada Nabi Ibrahim, KITAB TAURAT diberikan pada Nabi Musa, INJIL diberikan pada Nabi Isa, ZABUR diberikan pada Nabi Daud, dan AL-QURAN."[65]

Para nabi dan utusan Allah yang mendapatkan wahyu dari Allah mencatat dan menuliskannya dalam lembaran-lembaran sehingga terjaga bagi para pengikut mereka. Tulisan dan catatan tersebut terhitung sebagai KITAB LANGIT.

Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa jumlah kitab langit adalah sebanyak SERATUS EMPAT KITAB yang diturunkan pada TUJUH ORANG NABI. Namun, sebagian ayat al-Quran menerangkan bahwa sebagian nabi lainnya juga memiliki kitab, seperti Nabi Yahya as. Al-Quran menerangkan, *"Wahai Yahya ambillah kitab dengan penuh kekuatan dan Kami berikan hukum padanya saat dia masih kecil."* (QS. Maryam: 12).

Pada ayat lainnya disebutkan bahwa setelah menyebutkan satu per satu dari Nabi Ibrahim, Ishaq, Yaqub, Daud, Sulai-

...man, Ayub, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Isa, Ilyas, Ismail, Yusa', Yunus, dan Luth, al-Quran menegaskan, Mereka adalah orang-orang yang diberikan pada mereka kitab, hukum, dan kenabian (QS. al-An'am:89).

Salah satu kitab langit adalah al-Quran yang diturunkan selama dua puluh tiga tahun secara bertahap pada Rasulullah saw. Kumpulan-kumpulan ayat dijaga dan ditulis dalam lembaran-lembaran atas perintah Rasulullah saw. Pada saat itu, ayat-ayat al-Quran dikumpulkan dari berbagai lembaran lalu ditulis dalam satu kitab yang disebut al-Quran.

Dari penjelasan zahir sebagian ayat al-Quran menerangkan bahwa seluruh rasul memiliki kitab. Al-Quran menjelaskan, Sungguh Kami telah mengutus utusan-utusan Kami dengan bukti-bukti dan Kami turunkan pada mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia mampu menegakkan keadilan (QS. al-Hadid:25).

Turunnya Kitab

Berbagai ayat menerangkan bahwa al-Quran dikenalkan sebagai kitab. Sebagai contoh, Allah berfirman, Itulah kitab (al-Quran) yang tidak ada keraguan di dalamnya dan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (QS. al-Baqarah:2).

Allah berfirman, *Itulah ayat-ayat al-Quran dan kitab yang memberi penjelasan* (QS. an-Naml:1).

Allah berfirman, *Yang demikian adalah karena Allah menurunkan kitab dengan membawa kebenaran* (QS. al-Baqarah:176).

Allah berfirman, *Inilah kitab yang telah Kami turunkan yang membawa berkah dan membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya* (QS. al-An'am:92).

Allah berfirman, *Dan Kami telah turunkan kepadamu kitab sebagai penjelas segala sesuatu, pemberi petunjuk, dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang Muslim* (QS. an-Nahl:89).

Muncul pertanyaan, *apa yang dimaksud dengan kitab? Bagaimana kitab diturunkan?* Secara bahasa dan pemahaman umum masyarakat, KITAB adalah sekumpulan tulisan *dan* catatan khusus *yang tercatat dalam lembaran-lembaran dan sesuai dengan peletakan atau kesepakatan menunjukkan* makna tertentu. Al-Quran yang mulia berdasarkan definisi ini juga disebut sebagai kitab. Nabi Muhammad saw membacakan ayat-ayat yang turun pada para penulis wahyu dan mereka berdasarkan perintah dari Rasul mencatat ayat-ayat tersebut dalam lembaran-lembaran. Kemudian, Rasulullah memerintahkan mereka untuk menjaga lembaran-lembaran tersebut agar tetap terjaga bagi umat. Setelah Rasulullah saw wafat, para sahabat menyatukan lembaran-lembaran tersebut dalam satu kitab yang tersusun. Kitab tersebut adalah kitab al-Quran yang kini berada di tangan umat Islam.

Banyak sekali ayat yang menerangkan kata NUZUL, INZAL dan TANZIL dinisbahkan pada KITAB. Sebagai contoh, Allah berfirman, *Sungguh Kami telah menurunkan kepadamu kitab dengan kebenaran* (QS. an-Nisa:105).

Dari beberapa contoh ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kitab bagaikan al-Quran yang diturunkan dari maqam yang tinggi.

Oleh karena itu, kitab al-Quran pada masa Rasulullah saw adalah hasil tulisan para penulis wahyu dan di masa sekarang adalah hasil cetakan penerbit dan percetakan. Jika yang dimaksudkan dari kitab adalah seperti ini, maka penurunannya dari maqam yang tinggi tidaklah berarti karena kitab tersebut tidak tersusun sebelumnya di suatu tempat tertentu sehingga Jibril secara bertahap atau sekaligus menurunkannya pada Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana di-sampaikan oleh *Shadrul Muta'allihin*, Mulla Shadra. Beliau menjelaskan, "Dapat dikatakan bahwa KALAM dan KITAB secara hakiki adalah sama tetapi diungkap dalam ungkapan yang beragam. Antara kata dan kalimat terdapat dua korelasi. *Pertama*, korelasi antara pelaku dan sumber. *Kedua*, korelasi antara potensi dan objek. Dalam ungkapan pertama, termasuk dalam KALAM sementara dalam ungkapan kedua, disebut sebagai KITAB."[66]

Namun, kemungkinan ini pun masih mendapatkan sanggahan. PERTAMA, hal tersebut bertentangan dengan makna secara bahasa. Kitab secara bahasa bermakna tulisan atau catatan yang tersusun bukan pembicaraan yang terucap. KEDUA, anggaplah kitab bermakna pembicaraan yang terucap tetapi hal itu tidak menyelesaikan permasalahan karena pembicaraan yang terucap dari Rasulullah saw adalah perbuatan dan ciptaan dirinya bukan turun dari maqam yang lebih tinggi.

> Kemungkinan lainnya, KITAB adalah sesuatu yang diucapkan oleh Rasulullah saw, yakni suara dan huruf dalam bahasa Arab yang diucapkan oleh mulut suci Rasulullah saw yang terbentuk di udara dan, dengan jalan ini, sampai ke pendengaran para penulis wahyu.

Kemudian, tertulis dalam kertas dan terkadang

dengan huruf yang berbeda atau mungkin tercetak. Naskah-naskah tersebut tersebar di kalangan umat Islam.

Penurunan kitab dalam pemahaman ini adalah turunnya sumber kitab yaitu KALAM dan KATA-KATA NAFSI yang diturunkan pada hati Nabi Muhammad saw. Dijelaskan bahwa andaikan kitab adalah hasil karya manusia dan tidak mungkin diturunkan dari Allah secara hakikat, hendaknya kita mengatakan bahwa sumber tersebut yang diwahyukan pada hati Nabi Muhammad adalah penurunan yang hakiki. Dengan ungkapan ini, terhadap kitab yang tersusun pun hendaknya terjadi penurunan yang hakiki. Dengan demikian, dapat disebut sebagai kitab Allah atau kalam Allah.

Lebih lanjut dijelaskan, bila seseorang mengarang sebuah kitab secara langsung atau mendiktekannya dan seseorang atau dirinya sendiri menulis kemudian disusun pada satu tempat lalu dicetak dan diperbanyak maka kitab tersebut disandarkan pada pengarangnya karena materi yang tersusun bersumber dari pengarang. Dengan cara pandang ini, KITAB ALLAH pun dimaknai seperti itu karena materi yang terdapat di dalamnya dalam bentuk kata maupun kalimat berasal dari Allah yang diturunkan dan diwahyukan pada hati Nabi Muhammad saw sementara tulisan dan catatan yang tertera sebagai alamat dan tanda-tandanya. Oleh karena itu disebut sebagai kalam Allah dan kitab Allah. *Hanya Allah yang mengetahui hakikat setiap permasalahan.*

Kemungkinan lainnya adalah kitab bermakna catatan atau tulisan yang tersusun yang pada masa Rasulullah saw tersusun dalam lembaran-lembaran yang belum tertata rapi dan tertulis dengan tata cara penulisan zaman itu.

Kemungkinan Wahyu dalam Pandangan Filsafat Islam

Sebagian filosof meragukan kemungkinan wahyu bahkan mengingkarinya. Mereka mengatakan anggaplah kita menerima keberadaan Allah sebagai suatu hakikat metafisik yang tidak memiliki kaitan dengan manusia dan alam materi. Manusia adalah wujud yang materi dan terbatas. Allah adalah wujud yang tidak terbatas, metafisik, dan nonmaterial. Alam materi juga terbatas, lalu bagaimana mungkin dapat dibayangkan manusia yang merupakan bagian dari alam materi mampu melewati batasannya dan memiliki hubungan dengan alam nonmateri?

Untuk menjawabnya disebutkan dalam filsafat telah ditetapkan bahwa manusia bukan wujud yang murni materi. Akan tetapi, hakikat yang terangkai dari tubuh yang materi dan ruh yang nonmaterial. Dari sisi tubuh, manusia merupakan bagian dari alam materi tetapi dari sisi ruh, manusia memiliki hubungan dengan alam yang metafisik dan memiliki keserasian. Oleh karena itu, disebutkan bahwa nabi adalah manusia sempurna dan dengan ruh *malakuti* dan nonmateri dirinya serta pemberian-pemberian Allah, mereka menciptakan hubungan dengan alam metafisik.

Filsafat Islam banyak berbicara dan menjelaskan ihwal kemungkinan wahyu dan kelayakan manusia untuk dapat mencapai *maqam* yang tinggi. Salah satu sudut pandangnya menyebutkan bahwa jiwa dan hati manusia dinyatakan dan digambarkan sebagai cermin. Cermin jasad yang bersih, mengkilap, dan terang yang berpengaruh secara alami memantulkan cahaya dan menampilkan sesuatu yang

Dengan kata lain, alam materi yang terbatas tidaklah tertutup. Dengan perantaraan manusia sempurna dan ruh sucinya, alam materi memiliki hubungan dengan alam metafisik.

berada di hadapannya. Akan tetapi, pengaruh ini dapat muncul jika terpenuhi beberapa persyaratan, di antaranya:

1. sempurna tidak memiliki kekotoran;
2. antara cermin dan benda tidak ada penghalang;
3. benda berada di hadapan cermin;
4. tidak berada pada kegelapan;
5. tidak ada jarak yang sangat jauh antara cermin dan benda.

Setelah itu, disebutkan bahwa hati dan ruh manusia bagaikan cermin yang bening dan bersih. Tentu, pengetahuan dan ilmu-ilmu metafisik tercermin padanya. Jika terkadang hal tersebut tidak terpantulkan, pasti dikarenakan hal-hal berikut.

1. Tidak mencapai kesempurnaan yang dibutuhkan bagaikan anak kecil yang belum dapat membedakan.
2. Karena efek samping berupa perbuatan maksiat kepada Allah yang menyebabkan hati menjadi buram dan gelap.
3. Pengaruh berlebihan dalam kelalaian dan terlalu sibuk dengan hal-hal duniawi sehingga bentuk hati berpaling dari pengetahuan-pengetahuan metafisik.
4. Keyakinan yang salah dan taklid buta merupakan penghalang untuk memahami hakikat.
5. Pemikirannya bertolak belakang dengan logika yang benar dalam menyusun premis-premis dan mengambil kesimpulan.

Mulla Shadra menjelaskan bahwa manusia—dari tiga sisi potensi pengenalan yang ada pada dirinya, yaitu BERPIKIR, BERKHAYAL, dan MERASAKAN—memiliki tiga alam. KEKUATAN BERPIKIR dan kesempurnaannya menyebabkan manusia mampu berhubungan dengan alam yang suci dan dapat tergolong manusia-manusia yang memiliki kedekatan

dengan alam tersebut. KEKUATAN DAYA KHAYAL menyebabkan manusia menyaksikan bayangan-bayangan sosok metafisik dan mendapatkan berita-berita parsial dari mereka dan dapat mengetahui kejadian-kejadian terdahulu dan mendatang. KEKUATAN POTENSI RASA menyebabkan materi-materi dan kekuatan alami tunduk dan patuh kepadanya. Dengan demikian, manusia sempurna yang memiliki ketiga alam tersebut adalah manusia yang memiliki tingkat tertinggi dari ketiga potensi tersebut. Oleh sebab itu, layak untuk menduduki posisi *khalifatullah* (khalifah Allah) dan menjadi pemimpin manusia.

Keberadaan beberapa penghalang menyebabkan hati manusia tidak berfungsi secara alami. Namun, pada saat tidak terdapat penghalang, pasti memiliki pengaruh alaminya yaitu mampu memahami ilmu dan pengetahuan.

Manusia seperti ini memiliki tiga keistimewaan. KEISTIMEWAAN PERTAMA, *kesempurnaan potensi pemikiran*. Artinya, orang tersebut mencapai jiwa manusia yang suci dan bercahaya dan menyerupai akal aktif. Tanpa memerlukan pemikiran yang panjang, dengan akal aktif yang dimiliki, dia mampu menciptakan hubungan dan tanpa pengajaran dari manusia, manusia seperti ini mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang luas. Jiwanya bercahaya dengan cahaya Tuhan. Disebabkan potensi yang besar pada dirinya akalnya bercahaya dengan cahaya akal aktif yang di luar dari dirinya kendati tidak membutuhkan pengajaran dari manusia.

Terkadang dua orang dalam satu masa sama-sama berupaya memperoleh pengetahuan, tetapi salah seorang dari keduanya lebih cepat dari lainnya, kendati upaya yang dilakukan oleh orang yang lebih lambat, lebih banyak dan lebih keras.

Penyebab perbedaan ini adalah *perbedaan tingkat kecerdasan dan inteligensia.*

Karena kelemahan cahaya dalam keterbelakangan dan pemahaman, para nabi menyatakan ketidakmampuan mereka untuk memberi petunjuk pada manusia-manusia seperti ini. Allah berbicara pada Nabi Muhammad saw dalam firman-Nya, *Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi hidayah orang yang kamu cintai* (QS. al-Qashash:56).

KEISTIMEWAAN KEDUA, *kesempurnaan potensi khayal.* Begitu kuatnya potensi khayal pada manusia semacam ini, bahkan dalam kondisi sadar pun dia mampu menyaksikan alam metafisik. Dia menyaksikan bentuk-bentuk yang indah, mendengar suara-suara yang merdu dan teratur secara detail yang dia saksikan di sebagian alam batin dirinya.

Jiwa manusia terbagi menjadi dua bagian. Sebagian manusia untuk mendapatkan pengetahuan *memerlukan pengajaran dari manusia* sementara sebagian lainnya *tidak membutuhkan pengajaran.* Kelompok pertama juga dibagi menjadi dua bagian. PERTAMA adalah manusia-manusia yang kendati sudah mendapatkan pengajaran namun tidak memperoleh pengetahuan meski sudah bersungguh-sungguh dalam belajar. KEDUA adalah manusia-manusia yang mudah dan cepat memahami.

Sementara itu, karena kuatnya cahaya dan kebersihan jiwanya, ada manusia tertentu yang mampu memperoleh pengetahuan yang luas dalam waktu singkat dan tanpa pengajaran dari manusia lain

> Manusia seperti ini disebut NABI atau WALI. Perolehan pengetahuan seperti itu juga dapat disebut sebagai bentuk mukjizat atau *karamah*. Keberadaan manusia-manusia ini sangat mungkin kendati sangat sedikit.

Mengisahkan sesuatu yang dia saksikan di alam-alam akal, khususnya alam akal yang memberikan kesempurnaan-kesempurnaan pada manusia. Dengan demikian, dia menyaksikan sesuatu di alam sadarnya dan mendengar suara yang juga dia saksikan dalam kondisi tidur maupun sadar.

Tampilan dari hakikat *jauhar* yang indah terbentuk dalam alam intuisi dengan penampilan yang mencengangkan dan itu adalah malaikat yang disaksikan oleh para nabi dan para kekasih Allah. Melalui hubungan yang terjalin dengan hakikat *jauhar* akal, pengetahuan-pengetahuan dalam bentuk ucapan yang tertata rapi menyatu dalam jiwa manusia dengan mendengarkannya pada puncak kefasihan dan keindahan. Hal seperti ini pun sangatlah mungkin terjadi.[67]

Syahrestani menukil dari Syekh ar-Ra'is (Ibnu Sina) menyatakan :

Begitu pula keberadaan-keberadaan secara berurut dari yang termulia hingga sampai pada akal pertama. Kemudian turun pada materi yang merupakan wujud terendah dari tingkat

> "Para nabi (karena keterputusan mereka dengan alam materi dan perhatian mereka pada alam nonmateri) mencapai tingkatan tertinggi dalam kemanusiaan.

keberadaan. Begitu pula jiwa, dimulai dari tingkat terendah hingga sampai jiwa *nathiqah* dan dari tingkat tersebut naik hingga mencapai tingkat kenabian."[68]

Wahyu dalam Pandangan Filosof Islam

Para filosof Islam memiliki pandangan yang terperinci mengenai masalah wahyu, esensi, dan kondisinya. Menukil dan memperhatikan pandangan-pandangan mereka, sangat membantu untuk memahami wahyu.

Kami menukil sebagian pendapat mereka, di antaranya Mulla Shadra mengenai masalah ini berpendapat, "Manakala jiwa manusia bersih dan suci dari kekotoran berupa kemaksiatan, kesenangan-kesenangan, menuruti hawa nafsu, waswas setan, terlepas dari keterkaitan pada hal-hal yang material, dan terputusnya kecenderungan dengan tubuh lalu hijrah menuju-Nya untuk menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah, maka hatinya dipenuhi oleh cahaya pengetahuan dan keimanan pada Allah dan alam metafisik. Dengan perantara kuatnya cahaya akal, tampak jelas baginya rahasia-rahasia bumi dan langit serta hakikat segala sesuatu sebagaimana benda-benda yang tampak oleh kekuatan mata dengan adanya sinar yang terang.

Oleh karena itu, jika manusia menyucikan jiwanya dari kecenderungan-kecenderungan alam materi, kegelapan hawa nafsu, kesibukan pada syahwat dan kemarahan, per-

Para nabi, dalam kekuatan jiwanya, memiliki tiga keistimewaan yang kami telah sebutkan dalam bagian *tabi'iyat* (alam materi). Pengaruh keistimewaan tersebutlah yang menyebabkan mereka mampu mendengar kalam Allah, menyaksikan malaikat-malaikat *muqarrabin* (terdekat) dalam bentuk-bentuknya.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Hati dan jiwa manusia pada dasarnya berpotensi untuk menerima cahaya hikmah dan keimanan sesuai dengan fitrah dalam penciptaannya. Namun, hal ini dengan syarat jiwa dan ruh tersebut tidak ternodai oleh kegelapan kekufuran atau penghalang-penghalang berupa kemaksiatan sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran, *Dan hati-hati mereka telah dikunci, maka mereka tidak dapat memahami* (QS. at-Taubah:87).

hatian pada materi, kemudian hatinya ditujukan pada Zat Allah yang suci, perhatiannya dipusatkan pada alam *malakuti*, maka dia dapat mencapai tingkatan tertinggi dan memperoleh kebahagiaan yang besar. Rahasia-rahasia alam malakut tersingkap baginya, menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah yang maha dahsyat. Hal-hal tersebut seperti dijelaskan dalam al-Quran, *Sungguh dia menyaksikan di antara tanda-tanda-Nya yang sangat agung* (QS. an-Najm:18).

Dengan demikian, ruh tersebut menjadi ruh yang suci dan kuat yang karena pengaruh hubungan yang erat dengan alam metafisik, ruh mencapai batas kesamaan antara alam *mulk* dan alam *malakut*. Dengan adanya perhatian terhadap alam *mulk*, tidak menyebabkan dirinya berpaling dari alam *malakut* tetapi sebaliknya. Para nabi, pada saat demikian, saat perhatian mereka tertuju pada alam metafisik, Allah menyinari hati mereka yang bersih dengan pengetahuan-pengetahuan. Kemudian, dari hati mereka memancar ke seluruh *qaus* (bagian alam). Sesuatu yang disaksikan oleh ruh suci juga tergambar dengan jelas dalam jiwa kemanusiaannya. Dari hati menuju potensi khayal, dari potensi khayal menuju kesamaan indriawi, dan darinya tam-

pak pada indra pendengaran dan penglihatan. Dalam kondisi seperti ini, para nabi menyaksikan malaikat wahyu dalam bentuk keindahan yang sempurna dan mendengarkan pesan dan wahyu Allah. Perlu diketahui bahwa seluruhnya terjadi dalam waktu yang singkat bahkan terjadi di luar waktu dan tempat. Satu hal yang perlu diingat bahwa bentuk dan suara tersebut adalah sesuatu yang nyata, bukan anggapan atau tidak memiliki kenyataan."[69]

Sabzawari—semoga Allah menyucikan ruhnya—dalam hasyiah (penjelasan) kitab *Asfar*, ketika mengomentari ucapan ini, menjelaskan, "Saat penyaksian, bentuk sesuatu yang disaksikan tergambar dalam benak dan jiwa pada dasarnya menyaksikan sesuatu tersebut. Baik gambaran tersebut berasal dari luar dan terbentuk melalui pancaindra atau dari dalam hati yang terjadi dengan perantara pemberian Ilahi secara langsung.

Mulla Shadra di lain kesempatan menulis, "Perbincangan

Kekuatan batin bagaikan cermin yang memantulkan suatu keberadaan pada wujud lainnya. Tatkala sesuatu tergambar dalam jiwa, hal itu terpantulkan ke indra.Tatkala sesuatu tergambar dalam jiwa, hal itu terpantulkan ke indra. Indra bagaikan cermin yang memiliki dua penglihatan. Satu penglihatan keluar yang menampilkan bentuk-bentuk indriawi melalui pancaindra. Penglihatan lainnya adalah penglihatan hati yang memantulkan pengetahuan-pengetahuan yang telah diberikan kepadanya."[70]

antara manusia dan Allah, perolehan pengetahuan dari-Nya adalah perbincangan tertinggi dan puncak perolehan. Dalam perbincangan ini, Nabi saw mendengar kalam Ilahi dan pem-

bicaraan suci dari Allah melalui pendengaran hati dan batin. Kalam Allah adalah pemberian ilmu dan hakikat pengetahuan ke dalam hati Nabi yang bercahaya."[71]

Ibnu Sina menjelaskan, "Jiwa manusia ketika menyaksikan sesuatu dari alam *malakut* terlepas dari kekuatan daya khayal dan anggapan. Pada kondisi semacam ini, kekuatan akal aktif menerima makna secara utuh tanpa perincian dan pengaturan. Kemudian, dari jiwa diberikan pada potensi khayal dan potensi inilah yang mengatur dan melakukan perincian, memahami dengan ungkapan-ungkapan yang dapat didengar. Kemungkinan besar, wahyu juga demikian karena akal aktif pada jiwa nabi ketika menerima wahyu tidak membutuhkan potensi khayal sehingga mengharuskan pembicaraan dengan kata atau kalimat yang dapat didengar dan terperinci."[73]

"Pembicaraan Allah dengan Nabi adalah pemberian hakikat dan penyampaian pengetahuan ke dalam hati Nabi yang bercahaya. Adapun pembicaraan Nabi dengan Allah adalah hakikat kebutuhan-kebutuhan dan permohonan kepada Allah dengan bahasa permohonan. Yang dimaksud dengan mendengarkan wahyu adalah mendengar KALAM AQLI (Allah) melalui pendengaran batin."[72]

Syahrestani juga menukil dari Syekh Rais mengenai ilmu metafisik, beliau berkata, "Sebagian jiwa begitu kuatnya sehingga pancaindra tidak dapat mengganggu mereka. Bahkan, mereka mampu memperhatikan alam akal dan alam intuisi. Jiwa seperti ini telah mencapai alam metafisik yang mulia. Dalam kondisi ini, sebagian masalah dapat begitu jelas de-

ngan cepat secepat kilat, memahami sepenuhnya dan terja
dalam ingatannya. Inilah yang disebut dengan wahyu ya
nyata."[74]

Syahrestani juga menukil dari Syekh Rais mengena

"Terkadang sebagian jiwa memiliki keku tan yang besar sehingga dalam kondisi terjaga mampu berhubungan dengan alam metafisik. Dalam kondisi ini, kekuatan dan potensi khayal mereka mampu mengisahkan sesuatu yang dipahami oleh jiwa dalam bentuk yang indah dan suara yang teratur.

kekhususan MUKJIZAT dan KARAMAH. Beliau menjelaskan, Bentuk-bentuk dan suara-suara tersebut mereka saksikan dalam keadaan terjaga. Dengan demikian, bentuk yang menampilkan *jauhar* yang mulia adalah tampilan mencengangkan dan dalam bentuk keindahan yang sempurna. Itulah malaikat yang disaksikan oleh para nabi. Pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan jiwa melalui hubungan yang terjalin dengan *jauhar* yang mulia terbentuk dalam ucapan yang indah dan teratur melalui pancaindra dan dapat terdengar."[75]

Berkaitan dengan wahyu, Ibnu Khaldun menjelaskan:

Sebagian manusia tercipta sedemikian rupa sehingga mampu memisahkan diri dari pengaruh kemanusiaan dan bergabung bersama malaikat di tingkatan yang tinggi dan dalam waktu yang singkat, mereka tergabung bersama para malaikat, menyaksikan *malail a'la* (tingkat tertinggi), dan mendengarkan kalam Allah. Mereka adalah jiwa-jiwa suci para nabi yang diberikan kekuatan demikian oleh Allah. Kekuatan yang mampu memisahkan pengaruh manusiawi tatkala mereka menerima wahyu. Kendati mereka manusia, tetapi jiwa mereka tersucikan dari kekotoran dan noda. Melalui pengen-

dalian dan perlawanan terus menerus terhadap hawa nafsu, mereka dapat menjaga nilai-nilai *malakuti* pada diri mereka. Kecintaan pada ibadah dan perhatian pada Allah menarik mereka untuk selalu tertuju pada Allah.

Ketika menginginkan sesuatu (memahami sesuatu), para nabi melepaskan sisi kemanusiaannya dan terbang menuju alam malaikat. Mereka menerima pengetahuan dari *maqam* yang tertinggi, kemudian dipindahkan pada batas pengetahuan manusia, menyatukannya pada kekuatan dirinya sehingga dapat disampaikan kepada hamba-hamba-Nya.

Terkadang ketika menerima wahyu, Nabi mendengar suara bagaikan suara lebah madu yang mungkin adalah simbol dari kalam dan nabi memahami dan hafal maknanya. Terkadang pula malaikat menampilkan dirinya sebagai seorang laki-laki yang tampan dan berbicara dengan nabi.

· Akan tetapi, penerimaan kalam dari malaikat dan pengembaliannya pada pengetahuan manusia dan pemahamannya, seluruhnya terjadi dalam sesaat bahkan lebih cepat dari itu.

Karena terjadi secara cepat dan tanpa membutuhkan masa atau waktu, proses ini disebut wahyu. Wahyu secara bahasa adalah percepatan."[76]

Kesimpulan Pembahasan

Filosof Islam ketika menjelaskan mengenai masalah esensi wahyu dan kenabian bersandar pada beberapa hal berikut.

1. Nabi adalah sosok manusia sempurna. Jiwa dan akalnya berada pada tingkatan tertinggi nilai kemanusiaan.
2. Jiwa Nabi terjaga dan suci dari kekotoran kemaksiatan dan keterkaitan yang erat dengan hal-hal duniawi. Jiwa beliau suci, bersih, dan bercahaya sehingga mampu untuk menerima ilmu dan pengetahuan dari Allah Pengatur alam.
3. Jiwa suci Nabi sedemikian kuat dan bercahaya sehingga dalam tempo yang singkat terlepas dari sisi kemanusiaan kemudian terbang menuju alam malaikat dan bergabung bersama malaikat *muqarrabin* (terdekat) dan alam metafisik. Dengan perantara ini, beliau mencapai pencahayaan atas ilmu dan pengetahuan alam tersebut.
4. Karena eratnya hubungan yang terjalin dengan alam metafisik, ruh suci Nabi berada pada posisi yang sama antara alam *mulk* dan alam *malakut*. Beliau mampu dalam waktu yang bersamaan menjaga kedua sisi alam tersebut.
5. Pancaindra dan potensi khayal Nabi serupa dengan kekuatan akalnya, yaitu mencapai puncak tertinggi kekuatan manusia. Beliau memiliki kelayakan memantulkan ilmu pengetahuan yang telah diberikan ke dalam hati beliau pada tahapan pancaindra dan potensi khayal kemudian memberikan wujud padanya. Pada tahap inilah, Nabi menyaksikan malaikat dan mampu mendengarkan suaranya.
6. Para pemikir Islam meyakini bahwa dalam penciptaan pengaturan jagad raya ini terdapat sepuluh tingkatan akal. Keberadaan kesepuluh akal tersebut secara bertingkat. Akal kesepuluh yang biasa disebut sebagai akal aktif merupakan perantara pemberi kesempurnaan pada alam materi dan secara langsung sebagai penyempurna. Mereka juga meyakini bahwa akal kesepuluh adalah sebab pelaku pemberian secara langsung. Di antara pemberian

ini adalah pengetahuan yang diberikan pada jiwa-jiwa manusia. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa sumber pengetahuan para nabi adalah akal aktif. Terkadang akal aktif juga biasa disebut Jibril dalam literatur hadis dan sejarah.

••••••••••••••

Jiwa yang kuat dan suci Nabi selalu tertuju dan naik ke alam yang lebih tinggi. Melalui perantara inilah, Nabi berhubungan dengan *maqam* tertinggi alam metafisik, yaitu AKAL AKTIF atau JIBRIL. Dalam kondisi ini, tidak dibutuhkan pemikiran atau menyusun silogis-silogis. Ilmu dan pengetahuan kenabian diberikan pada hati beliau yang suci dan bercahaya melalui akal aktif. Kemudian, berpindah ke pancaindra dan kekuatan khayal yang beliau miliki. Pada *maqam* inilah, beliau menyaksikan malaikat pembawa wahyu dan mendengar ucapannya yang tidak lain adalah kalam Allah.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Dengan memperhatikan penjelasan-penjelasan tersebut, ketika berbicara mengenai esensi wahyu, para filosof Islam menyimpulkan:

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu kiranya menyebutkan beberapa poin berikut.

1. Kendati pemikir-pemikir Islam menyatakan bahwa sumber pengetahuan kenabian adalah akal aktif tetapi bukan berarti bahwa jika keberadaan kesepuluh akal tersebut masih mendapat sanggahan, maka penjelasan mengenai esensi wahyu pun cacat. Hal itu karena bagaimanapun Nabi pada saat mendapat wahyu memiliki hubungan dengan alam metafisik, mendapatkan pengetahuan dari *maqam* terdekat di alam tersebut baik itu disebut Jibril maupun akal aktif.

2. Keniscayaan yang ditimbulkan dari penjelasan para filosof Islam bahwa sumber pengetahuan kenabian adalah akal aktif tidak berarti pengetahuan yang dimiliki nabi serupa dengan pengetahuan yang dimiliki para ilmuwan. Mengingat dengan jelas mereka (para filosof) menyatakan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh melalui jalan wahyu dan diberikan pada hati para nabi tidak melalui proses berpikir atau menyusun silogis-silogis tertentu tetapi secara langsung dipancarkan ke dalam hati suci para nabi. Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki para ilmuwan didapat melalui proses berpikir.
3. Para filosof sebagaimana juga para teolog, meyakini bahwa kenabian merupakan suatu pemberian Ilahi dan bukan sesuatu yang dapat digapai. Sang Pencipta memberikan potensi ini kepada para nabi yang memiliki kemampuan untuk menerima pengetahuan dari alam metafisik, menerima wahyu, menyaksikan malaikat, dan mendengarkan ucapan-ucapan mereka sementara manusia-manusia lainnya tidak mendapatkan pemberian ini.

Wahyu dalam Pandangan Iqbal

Berkenaan dengan masalah ini, Iqbal menjelaskan, "Hati adalah satu bentuk pencerahan batin atau penglihatan batin. Seperti ucapan Maulana Rumi, menerima makanan dari sinar matahari dan menyebabkan kita

Dalam pandangan Muhammad Iqbal, WAHYU adalah suatu *ekstasi* dan *pengalaman batin*. Allah dalam ekstasi batin ini menyingkap diri-Nya bagi manusia yang melakukan perjalanan spiritual. Perjalanan ini dilakukan oleh hati.

mengetahui wajah-wajah sesungguhnya, sesuatu yang tidak dapat dihasilkan melalui pengetahuan pancaindra. Menurut penjelasan al-Quran adalah sesuatu yang dilihat dan penyampaian-penyampaiannya yang tepat dan baik senantiasa benar. Dengan keseluruhan ini, hendaknya kita tidak membayangkannya sebagai suatu kekuatan rahasia tertentu. Ini adalah suatu bentuk hakikat. Sesuatu yang dirasakan bermakna bahwa kalimat sama sekali tidak berperan tetapi suatu pengalaman yang terbuka bagi kita semua seperti pengalaman-pengalaman lainnya yang nyata. Pengalaman tersebut kendati disebut sebagai sesuatu yang ruhani, batin, dan metafisik, tetapi tidak mengurangi nilainya sebagai sebuah pengalaman."[77]

Iqbal membagi sumber pengetahuan manusia ke dalam tiga bagian. PERTAMA, *pengalaman batin*. KEDUA, *pancaindra* dan *pengalaman zahir*. KETIGA, kejadian-kejadian sejarah.

Beliau menuliskan, "Pengalaman batin merupakan salah satu sumber pengetahuan manusia. Sesuai dengan penjelasan al-Quran, terdapat dua sumber lainnya yang disebutkan di dalamnya. Salah satunya adalah sejarah dan lainnya adalah alam raya."[78] Pada kesempatan lainnya beliau juga menjelaskan, "Allah juga menampakkan diri-Nya pada pengalaman batin dan pengalaman zahir."[79]

Berkaitan dengan nilai sebuah pengalaman batin, beliau menerangkan, "Sastra wahyu dan sisi batinnya bagi manusia merupakan kesaksian bahwa pengalaman beragama sangatlah terkait sepanjang sejarah manusia dan sesuatu yang terus menerus yang terkadang sesuatu itu dianggap sebuah khayalan dan anggapan saja dan perlu dibuang jauh-jauh. Tidak ada bukti apapun yang dapat membuktikan bahwa sisi pengalaman manusia sebagai sebuah kenyataan dapat kita terima,

sementara sisi lainnya karena berupa sisi batin dan intuisi, kita nafikan. Realitas beragama bagaikan kenyataan-kenyataan lainnya pada manusia. Potensi setiap realitas dalam penafsirannya dan pengungkapannya untuk memberikan sebuah pengetahuan serupa dengan realitas-realitas lainnya."[80]

Beliau melanjutkan penjelasannya di bagian lainnya,

"Oleh karena itu, ditinjau sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan, media pengalaman batin bersesuaian dengan kenyataan yang dihasilkan melalui pengalaman-pengalaman manusia lainnya yang nyata. Hanya karena pengalaman batin ini tidak mungkin dapat diungkapkan melalui pengetahuan pancaindra, kita tidak boleh lengah dan tidak mengetahui hal tersebut."[81]

Ketika menjelaskan lebih luas mengenai wahyu dan pengalaman beragama, lebih lanjut Iqbal menerangkan.

1. "Setiap pengalaman adalah sesuatu yang langsung dan tanpa perantara. Sebagaimana pengalaman zahir dikenal sebagai sebuah wahana dalam penafsirannya untuk mendapatkan pengetahuan melalui pancaindra, pengalaman batin juga dapat membantu kita untuk mendapatkan pengetahuan yang benar melalui penafsiran dan pengungkapannya. Tidak adanya perantara dalam pengalaman batin memberi arti bahwa kita mengenal Tuhan sebagaimana kita mengenali sesuatu. Tuhan bukanlah sebuah realitas matematis atau sebuah alat yang tercipta dan terangkai dari sejumlah pemahaman yang tidak memiliki sandaran untuk sebuah pengalaman."[82]
2. "Poin kedua adalah sisi umum dan tidak diterimanya pengalaman batin. Manakala kita mencoba meja yang

ada di hadapan kita, segudang pengetahuan berupa pengalaman dapat kita peroleh dari percobaan yang sederhana ini. Dari sejumlah pengetahuan yang kita peroleh tersebut, kita memilih yang memiliki ritme masa dan tempat tertentu. Kemudian kita sandarkan hal-hal tersebut pada meja ini. Pada saat melepaskan pengalaman batin, sebatas hidup dan kekayaan, kita semakin sedikit untuk turun. Pengalaman dan analisis seperti ini tidak dapat diterima."[83]

3. "Bagi seseorang yang berpengalaman batin, kondisi batin merupakan tampilan sebuah keadaan pelepasan kesendirian lain, kesatuan yang erat, yang mengawang, dan meliputi segala sesuatu. Bahkan dalam kondisi tersebut, lenyap kepribadian khusus alam pengalaman. Kandungan kondisi batin adalah dalam bentuk yang agung, nyata, dan tampak. Tidak dapat disebut hanya sebagai sebuah keterpurukan dalam awan pemikiran yang hitam dan gelap."[84]

4. "Mengingat bahwa sifat dari sebuah pengalaman batin adalah langsung dan tanpa perantara, jelas bahwa hal itu tidak mungkin dapat dialihkan pada lainnya. Kondisi batin lebih dari sesuatu yang terpikirkan serupa dengan sesuatu yang teraba oleh pancaindra. Penjelasan dan pengungkapan pelaku batin atau seorang nabi terhadap pengalaman kandungan kesadaran beragama dirinya, mungkin dapat dialihkan pada yang lainnya melalui kalimat. Namun, kandungan itu sendiri tidak mungkin dapat dialihkan. Ayat al-Quran adalah penjelasan pengalaman psikologis bukan kandungannya. Al-Quran menjelaskan, *Tidaklah manusia berbicara dengan Allah kecuali dalam bentuk wahyu, atau dari balik tirai atau diutus baginya utusan yang mewahyukan sesuai dengan izin-Nya. Sesungguhnya Dia Mahatinggi dan Mahabijaksana* (QS. asy-Syura:51).

Demi bintang ketika terbenam. Tidaklah sahabat kalian tersesat dan tidaklah keliru. Dan dia tidak mengucapkan dengan hawa nafsunya, sesungguhnya itu adalah sesuatu yang diwahyukan. Yang perkasa yang mengajarkannya. Memiliki akal kemudian menampakkan diri dengan bentuk aslinya. Dia berada di puncak yang tinggi. Kemudian mendekat dan mendekat lagi. Sedemikian dekat dengannya bagaikan dua anak panah atau lebih dekat. Lalu Dia wahyukan kepada hamba-Nya sesuatu yang harus diwahyukan. Hati tidaklah mendustakan apa yang disaksikan. Apakah kalian hendak membantah apa yang disaksikan? Sungguh dia telah menyaksikannya di kesempatan lainnya. Di Sidratul Muntaha. Di dekatnya terdapat surga Ma`wa. Ketika Sidratul Muntaha diliputi sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya tidak berpaling dan tidak melampauinya. Sungguh dia telah menyaksikan sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar (QS. an-Najm:1-18).

Pengalaman batin tidak dapat dialihkan pada lainnya karena pada dasarnya pengalaman batin adalah satu bentuk rasa yang tidak dapat diungkap dan akal argumentatif tidak dapat menjangkau hal tersebut."[85]

5. "Hubungan yang erat para pelaku pengalaman batin dengan sesuatu yang abadi yang menggambarkan dirinya sebagai sebuah gambaran yang tidak nyata dan berlalu dari masa tidaklah bermakna bahwa mereka telah melalui masa atau terlepas dari masa. Kondisi batin dengan wujud tunggalnya tetap memiliki kaitan dengan jalan pengalaman. Masalah ini tampak lebih jelas saat kondisi batin mengalami kesirnaan begitu cepat seakan-akan setelah kesirnaan berganti dengan rasa kekuatan dan

keberartian yang begitu dalam. Pelaku perjalanan batin atau seorang nabi keduanya kembali diuji dengan tingkatan yang semestinya. Namun, terjadi perbedaan bahwa nabi seperti yang kelak kami jelaskan merupakan sumber dari makna yang tak terhingga bagi manusia."[86]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat kita pahami bahwa:

Wahyu adalah satu bentuk rasa dan pengalaman batin serta hubungan spiritual manusia dengan Tuhan semesta alam. Rasa yang nonmaterial yang tidak dapat dialihkan pada lainnya. Tidak termasuk pandangan atau pemikiran dan tidak terwakili oleh kata. Akan tetapi, merupakan satu bentuk kehadiran dan penyaksian batin.

Namun, pada satu sisi tetap termasuk dalam unsur pengenalan yang mampu memberikan satu warna pandangan pada dirinya yang kemudian menjadi pemikiran yang terbungkus oleh kata dan ungkapan dan dapat dialihkan pada yang lainnya.

Berkaitan dengan masalah ini, Iqbal juga menuliskan, "Perasaan batin serupa dengan perasaan-perasaan lainnya yang mencakup unsur pengenalan dan logika. Menurut pendapat saya, unsur pengenalan inilah yang menimbulkan satu bentuk warna pemikiran dan pandangan pada dirinya. Pada realitas alamiah, perasaan demikian juga yang memunculkan satu bentuk pandangan pada diri seseorang. Terlihat bahwa perasaan dan pandangan adalah dua hal yang mandiri. Namun, dilakukan oleh satu pelaku yaitu pengalaman batin."[87]

Iqbal juga menjelaskan, "Hubungan yang mendasar antara perasaan dan pemikiran memberikan satu pencerahan tersendiri terhadap perbedaan teologi yang usang dan ber-

larut-larut mengenai wahyu berupa ucapan yang merupakan pembahasan yang mengkhawatirkan di kalangan para pemikir agama Islam. Perasaan yang tidak terucap dalam penelitian-nya berujung pada pemikiran yang hal ini pun pada giliran-nya kembali pada kecenderungan untuk mengungkapkannya dan menampilkan pakaiannya. Jika kita mengatakan, kendati pemahaman logis tidak mampu selain memahami bahwa hal itu terdapat runtunan masa tertentu dan memandangnya berpisah dari jalannya, masing-masing tetap menimbulkan kesulitan. Ada satu rasa yang dengannya ditampilkan dengan kalimat."[88]

Wahyu dalam Pandangan Al-Quran

Kendati al-Quran memandang wahyu sebagai sebuah hakikat, terkadang di sejumlah ayat menisbahkannya pada para nabi terutama ketika menjelaskan tentang esensinya. Selain pada bentuk, al-Quran tidak menjelaskan lebih lanjut. Al-Quran menyatakan,

Sesungguhnya ia (al-Quran) diturunkan oleh Tuhan Pengatur semesta alam. Dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril) pada hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan (QS. asy-Syu'ara:192-194).

Dalam ayat lainnya, al-Quran menjelaskan, *Katakan siapa yang bermusuhan terhadap Jibril, sesungguhnya dia menurunkannya pada hatimu dengan izin Allah, membenarkan kitab-kitab sebelumnya sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman* (QS. al-Baqarah:97).

Dua ayat ini menjelaskan tentang salah satu kekhususan wahyu yaitu diturunkan secara langsung pada hati. Disebutkan, Jibril menurunkan al-Quran secara langsung pada hatimu (nabi).

Jelas bahwa pengajaran seperti ini berbeda dengan pengajaran-pengajaran manusia pada umumnya. Ilmu pengetahuan

yang dihasilkan oleh manusia melalui pancaindra. Pertama, melalui perantara indra, manusia memiliki hubungan dengan dunia luar. Sesuatu yang dihasilkan terekam dalam dan tergambar dalam kekuatan khayal. Kemudian, dengan kekuatan *wahm* memahami makna-makna parsial lalu tersimpan dalam kekuatan ingatan. Pada saat itu, dengan kekuatan akal dan kemampuan menyusun silogis, manusia menghasilkan pengetahuan. Pada akhirnya, semua itu masuk ke dalam hati dan jiwa manusia.

Al-Quran menyebutkan tentang wahyu dengan bentuk yang lain. Hakikat-hakikat pengetahuan pada mulanya diberikan secara langsung pada hati dan jiwa nabi. Dari hati itulah kemudian menyebar ke seluruh kekuatan-kekuatan yang ada pada diri.

Alamah Thabathaba'i—semoga Allah menyucikan jiwa beliau—ketika menafsirkan ayat tersebut menjelaskan, "Yang dimaksud dengan hati adalah jiwa manusia yang menjadi media pengenalan dan pengetahuan. Oleh karena itu disebutkan Diturunkan oleh RUHUL AMIN pada hatimu *(qalbika)* bukan disebutkan 'Kepadamu' *('alayka)*. Mungkin ingin mengisyaratkan bagaimana al-Quran diterima oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini bermakna bahwa wahyu secara langsung diterima hati Nabi tanpa ada hubungan dan peran indra. Karena itu, Nabi menyaksikan malaikat dan mendengar wahyu tanpa perlu bantuan indra penglihatan dan pendengaran. Andaikan pendengaran dan penglihatan wahyu melalui pancaindra, maka orang-orang yang ada di sekitar Nabi pada saat wahyu turun juga menyaksikan Jibril dan mendengar suaranya sementara hal tersebut tidak terjadi."[89]

Dalam tafsir *Ruh al-Bayan* yang dinukil dari kitab *Ka... al-Asrar* menyebutkan, "Manakala wahyu diturunkan pa... Nabi Muhammad saw, pertama turun pada hati beliau ya... mulia karena beliau sangat menyukai dan tenggelam dala... alam metafisik. Pada saat itu, (wahyu) berpindah dari ha... ke pemahaman dan pendengaran beliau. Inilah yang disebu... penurunan dari atas ke bawah yang termasuk sesuatu yang istimewa. Berbeda dengan umum masyarakat, pertama mendengar dengan telinga kemudian memasuki pemahaman dan pada akhirnya masuk ke dalam hati. Para pelaku jalan spiritual pun melalui jalan seperti ini untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu memulai dari jalan terendah menuju jalan tertinggi. Betapa berbedanya kedua jalan ini."[90]

Oleh karena itu, wahyu adalah pengetahuan yang luar biasa yang diperoleh melalui cara yang tidak umum. Pemberiannya tidak sama dengan pemberian-pemberian pada umumnya, penerimaannya juga berbeda dengan pengajaran umumnya yang melalui proses berpikir atau menyusun silogis-silogis. Akan tetapi, pemberian dan penerimaan hakikat pengetahuan pada hati nabi secara langsung. Penerimaan wahyu juga merupakan satu bentuk perasaan batin dan berbeda dengan umumnya.

Allamah Thabathaba'i menjelaskan, "Para psikolog tidak meragukan bahwa manusia memiliki satu bentuk perasaan batin dan kejiwaan yang terkadang muncul pada sebagian orang sebagai pintu pembuka alam metafisik bagi dirinya. Pada kondisi seperti itu, tersingkap baginya pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih baik dari pengetahuan dan pemikiran-pemikiran akal. Sebagian pakar ilmu kejiwaan, ilmuwan-ilmuwan Barat, seperti William James dari Inggris dan lainnya menyatakan dengan jelas keberadaan perasaan tersebut. Oleh karena itu, wahyu yang diterima oleh nabi bukan termasuk proses pemikiran rasional."[91]

Di tempat lainnya, beliau menerangkan, "Pada sisi ini, tidak diragukan lagi bahwa wahyu adalah sesuatu yang di

luar kebiasaan. Suatu bentuk pengenalan dan perasaan batin yang tidak terkait dengan pancaindra. Akan tetapi, akal tidak memustahilkan keberadaan sesuatu yang luar biasa ini."[92]

Salah satu keistimewaan yang diisyaratkan dalam al-Quran adalah menyaksikan malaikat melalui hati Nabi. Al-Quran menjelaskan, *Demi bintang ketika terbenam. Tidaklah sahabat kalian tersesat dan tidaklah keliru. Dan dia tidak mengucapkan dengan hawa nafsunya, sesungguhnya itu adalah sesuatu yang diwahyukan. Yang perkasa yang mengajarkannya. Memiliki akal kemudian menampakkan diri dengan bentuk aslinya. Dia berada di puncak yang tinggi. Kemudian mendekat dan mendekat lagi. Sedemikian dekat dengannya bagaikan dua anak panah atau lebih dekat. Lalu Dia wahyukan kepada hamba-Nya sesuatu yang harus diwahyukan. Hati tidaklah mendustakan apa yang disaksikan. Apakah kalian hendak membantah apa yang dia saksikan? Sungguh dia telah menyaksikannya di kesempatan lainnya. Di Sidratul Muntaha. Di dekatnya terdapat surga Ma`wa. Ketika Sidratul Muntaha diliputi sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya tidak berpaling dan tidak melampauinya. Sungguh dia telah menyaksikan sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar* (QS. an-Najm:1-18).

Sebagaimana yang dapat diperhatikan dari ayat-ayat di atas, disebutkan Hati tidaklah mendustakan apa yang disaksikan. Di sini, penglihatan dinisbahkan pada hati dan jiwa dan yang dimaksud adalah menyaksikan Jibril. Disebutkan kalimat *mâ yarâ* (sesuatu yang dia saksikan) dan ayat selanjutnya, yaitu Sungguh dia telah menyaksikannya di kesempatan lainnya menegaskan bahwa penyaksian dilakukan hati. Kata bashara dalam kalimat *mâ zâghu al-basharu* (Penglihatannya tidak berpaling) juga memberi makna seperti itu, yaitu penglihatan hati.

Allamah Thabathaba'i ketika menafsirkan ayat tersebut menjelaskan, "Makna *mâ kadzuba al-fuâdu mâ raâ* (Hati tidaklah mendustakan apa yang disaksikan) bahwa sesuatu

yang disaksikan hati Nabi adalah sesuatu yang tidak bohong. Pada dasarnya, penyandaran penglihatan pada hati bukanlah penyandaran yang tidak biasa. Karena manusia selain mengenal melalui pancaindra, pemikiran dan khayalan berupa kekuatan batin, juga dapat mengenal dan mengetahui melalui penyaksian yang tidak melalui keduanya.

Di dalam jiwa, kita merasakan pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Begitu pula kita menyaksikan khayalan dan pemikiran kita sementara kita mengetahui bahwa indra dan media batin tidak berperan dalam hal ini.

Begitu pula bentuk-bentuk yang terpahami oleh kekuatan-kekuatan ini dan juga perbuatan memahami yang dilakukan, kita memahaminya. Namun, pemahaman ini tidak melalui kekuatan-kekuatan tersebut melainkan melalui jiwa kita yang dalam ayat disebut dengan kata *fuad* (hati)."[93]

Wahyu dalam Riwayat

Sayang sekali kita tidak memiliki hadis-hadis yang menjelaskan dengan baik tentang esensi wahyu dan tata caranya. Berkenaan dengan hal ini, hanya terdapat beberapa isyarat di antaranya:

1. Riwayat dari Harits bin Hisyam yang bertanya pada Rasulullah saw, "Dia bertanya, 'Bagaimana diwahyukan kepadamu?' Rasul menjawab, 'Terkadang dengan suara bagaikan suara lonceng dan ini adalah wahyu yang paling berat. Ketika selesai sesuatu yang dikatakan berada dalam ingatanku. Terkadang malaikat menampilkan dirinya seperti seorang laki-laki dan berkata kepadaku dan sesuatu yang dia katakan terekam dalam ingatanku.'"[94]

2. Diriwayatkan, "Abdullah bin Umar berkata, 'Aku bertanya pada Rasulullah saw bagaimana engkau merasakan wahyu?'

Rasul menjawab, 'Aku mendengar suara seperti suara lonceng, kemudian aku terdiam. Setiap kali wahyu datang kepadaku, demikian rupa seakan-akan aku meregang nyawa.'"[95]

Dari penjelasan dua hadis di atas, dapat dipahami bahwa terkadang wahyu dimulai dengan terdengarnya suara yang tidak biasa, bagaikan suara lonceng. Bentuk seperti ini adalah bentuk wahyu yang paling berat. Terkadang pula dalam bentuk menyerupai seorang laki-laki kemudian terjadi perbincangan.

Bentuk-bentuk Wahyu

Wahyu dan perbincangan Allah dengan utusan-Nya terjadi dalam tiga bentuk sebagaimana yang diisyaratkan al-Quran. Allah berfirman, *Tidaklah manusia berbicara dengan Allah, atau di balik tirai, atau diutus utusan lalu mewahyukan dengan izin-Nya atas sesuatu yang dikehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi dan Mahabijaksana* (QS. asy-Syura:51).

Dari penjelasan ayat di atas disebutkan tiga bentuk wahyu.

Perbincangan yang tersembunyi dan tanpa perantara dilakukan Allah dengan nabi dalam ayat tersebut dengan ungkapan *illa wahyan* (*kecuali dalam bentuk wahyu*); bentuk perbincangan kedua dengan ungkapan *min warâ-I hijâb(in)* (*di balik tirai*) dan bentuk ketiga dengan ungkapan *aw yursila rasûlan* (*atau diutus utusan*).

Bentuk Pertama

Perbincangan yang tersembunyi dan tanpa perantara dilakukan Allah dengan nabi dalam ayat tersebut dengan

ungkapan *illa wahyan* (*kecuali dalam bentuk wahyu*); bentuk perbincangan kedua dengan ungkapan *min warâ-I hijâb(in)* (*di balik tirai*) dan bentuk ketiga dengan ungkapan *aw yursila rasûlan* (*atau diutus utusan*). Keduanya merupakan syarat, berbeda dengan bentuk pertama yang tidak memiliki syarat. Oleh karenanya disebut wahyu yaitu ucapan yang cepat, tersembunyi dan tanpa perantara. Wahyu dalam bentuk ini terjadi dalam kondisi terjaga sebagaimana yang telah dijelaskan, terkadang juga terjadi pada saat tidur.

Dari beberapa hadis, dapat kita pahami bahwa kenabian sebagian para nabi dengan menerima pengetahuan, kewajiban-kewajiban pada saat tidur secara jelas dan diberikan dalam hati mereka. Mereka menyaksikan hakikat-hakikat dan mendengarnya.

Sebagian para nabi pada awal kenabiannya menerima wahyu seperti ini kemudian secara bertahap dapat menerima wahyu secara langsung. Dalam sebuah hadis disebutkan, "Diriwayatkan dari Zurarah, dari Abi Ja'far Imam Muhammad Baqir as, beliau berkata,

'Para nabi terbagi menjadi lima kelompok. Sebagian dari mereka mendengar suara wahyu bagaikan suara gemerincing rantai dan melalui cara demikian mereka menerima makna dan pengetahuan. Sebagian mendapatkan wahyu pada saat tidur seperti Nabi Yusuf dan Nabi Ibrahim as. Sebagian lainnya menyaksikan malaikat pembawa wahyu. Kelompok keempat dan kelima diberikan hakikat ilmu ke dalam hati atau pendengaran mereka.'"[96]

Dalam hadis lainnya disebutkan, "Diriwayatkan dari Ahwal yang berkata, 'Aku mendengar Zurarah bertanya pada

Aba Ja'far as, 'Beritahukan padaku tentang rasul, nabi, dan *muhaddats*?' Abu Ja'far (Imam Shadiq as) berkata, 'Rasul adalah seseorang yang sebelumnya Jibril datang kepadanya dan menyaksikannya serta berbicara dengannya, itulah rasul. Adapun nabi adalah seseorang yang diwahyukan kepadanya di saat tidur sebagaimana yang dilihat Ibrahim dan Muhammad dari sebab-sebab kenabian sebelum wahyu yang didatangkan Jibril dalam bentuk risalah dari sisi Allah. Pada saat kenabian dan kerasulan terkumpul, Jibril datang kepadanya dari sisi Allah dan berbicara dengannya. Sebagian para nabi menyaksikan turunnya malaikat pada saat tidur. Ruh datang pada mereka dan berbicara dengan mereka, sementara pada saat terjaga mereka tidak menyaksikannya. Adapun *Muhadaats* adalah orang-orang diajak berbicara dan mendengar namun tidak menyaksikan dan tidak melihatnya di saat tidur.'"[97]

Berkenaan dengan Nabi Muhammad saw dijelaskan bahwa beliau sebelum kenabian terkadang menyaksikan hakikat pada saat tidur yang kebenarannya sangat jelas.

Halabi menjelaskan, "Wahyu pada Nabi Muhammad saw adalah dimulai dari mimpi hingga sampai memiliki kesiapan menyaksikan Jibril dan menerima wahyu. Mengingat penyaksian Jibril dan mendengar serta memikul beban wahyu adalah hal yang sangat berat."[99]

"Aisyah meriwayatkan, 'Tahap pertama kenabian Nabi Muhammad saw adalah saat Allah ingin memuliakan dan merahmati hamba-Nya, mimpi yang nyata. Beliau tidak menyaksikan mimpi kecuali bagaikan terangnya mentari pagi.'"[98]

Oleh karena itu, tidur para nabi adalah satu bentuk wahyu sebagaimana yang disampaikan Amirul Mukminin Ali as, beliau berkata, "Mimpi para nabi adalah wahyu."[100]

Jelas bahwa mimpi para nabi berbeda dengan mimpi manusia pada umumnya. Mimpi mereka adalah satu bentuk penyaksian hakikat dalam bentuk yang jelas dan sesuai dengan kenyataan. Waswas dan tipu daya setan tidak mungkin memasuki mereka karena dalam keadaan tidur pun hati mereka tetap terjaga dan sadar. Meskipun mata dan telinga mereka terlelap seperti manusia pada umumnya.

Rasulullah saw bersabda, "Mata kami para nabi tertidur, namun hati kami tidak tertidur. Kami melihat sesuatu di belakang kami bagaikan kami menyaksikan sesuatu di hadapan kami."[101]

Bentuk Kedua

Bentuk kedua wahyu adalah pewahyuan dari balik tirai. Dalam al-Quran disebut dengan ungkapan *min warâ-i hijâb(in)*. Dalam bentuk ini, Allah berbicara dengan Nabi tanpa perantara malaikat. Nabi mendengar pembicaraan Allah tetapi pembicaraan ini terdengar dari suatu tempat atau dari sesuatu sebagaimana Nabi Musa as mendengar pembicaraan Allah melalui sebatang pohon.

Dalam al-Quran disebutkan, *Manakala Musa tiba di tempat itu, Musa diseru dari pinggir lembah yang diberkahi dari sebatang pohon, "Wahai Musa sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan pengatur alam raya."* (QS. al-Qashash:30).

Dengan memperhatikan ayat di atas, Allah berbicara melalui sebatang pohon. Suara yang didengar pada dasarnya langsung dari Allah tanpa perantara malaikat tetapi terdengar dari sebatang pohon.

Allamah Thabathaba'i menjelaskan, "Pada bentuk wahyu seperti ini, ada perantara yang disebut sebagai hijab (tirai). Akan tetapi, perantara ini tidak berbicara, tetapi suara terdengar dari balik tirai tersebut. Perlu diingat bahwa kata *mâ warâ-I* bukan bermakna dari belakang, akan tetapi bermakna di luar sesuatu yang meliputi sesuatu tersebut sebagaimana firman Allah, *Padahal Allah mengepung dari balik mereka* (QS. al-Buruj:20).[102]

Bentuk Ketiga

Bentuk ketiga dari wahyu adalah melalui Jibril yang dalam ayat al-Quran diungkap dengan, *Atau diutus utusan, lalu mewahyukan dengan izin-Nya sesuatu yang Dia kehendaki.*

Dalam bentuk ini, hubungan antara Allah dengan para nabi-Nya terjadi melalui Jibril bukannya tanpa perantara. Jibril turun dari sisi Allah, kemudian pengetahuan, hakikat, dan pesan-pesan yang dia emban disampaikan pada hati para nabi dan mereka mendengar pesan-pesan tersebut melalui pendengaran batin.

Wahyu seperti ini terjadi dalam beberapa macam. Terkadang mendengar suara malaikat tetapi tidak menyaksikannya. Terkadang juga mendengar dan menyaksikan malaikat. Dalam sebuah riwayat dijelaskan. Harits bertanya pada Rasulullah saw, "Bagaimana wahyu diturunkan kepadamu?" Rasul menjawab, "Terkadang aku mendengar suara seperti suara lonceng dan ini sangat berat bagiku. Saat kondisi ini berlalu, sesuatu yang diucapkan terekam dalam ingatanku. Kadang kala malaikat wahyu menampilkan dirinya sebagai seorang laki-laki dan berbincang-bincang denganku. Seluruh pembicaraan yang dia sampaikan terekam dalam ingatanku."[103]

Imam Shadiq as berkata, "Pada saat Jibril turun pa
Nabi, dia (Jibril) duduk bagaikan duduknya seorang hamba
hadapan tuannya dan tidak masuk tanpa izinnya."[104] "Kada
gkala Jibril menampakkan dirinya sebagai seorang laki-la
yang tampan di hadapan Rasul dan lebih banyak seperti itu.
Terkadang pula turun dalam bentuk aslinya. Bentuk kedua
ini jarang terjadi dan mungkin hanya terjadi dua kali atau
lebih sedikit. Tahap pertama dari permulaan wahyu terjadi
di bukit Hira. Nabi menyaksikan Jibril memenuhi barat dan
timur. Menyaksikan hal tersebut, Nabi pingsan. Kemudian,
berubah menjadi seorang manusia, memeluk Nabi, dan Nabi
pun tersadar dari pingsannya."[105]

Tahap kedua dari wahyu adalah atas permintaan beliau. Nabi memohon pada Jibril agar menampilkan dirinya dalam bentuk aslinya. Jibril pun berkata, "Kau tidak memiliki kemampuan untuk menyaksikannya." Rasul berkata, "Aku menginginkannya." Pada malam purnama, Nabi berangkat menuju tempat salat beliau. Jibril menampakkan bentuk aslinya dan Nabi jatuh pingsan tetapi kemudian tersadar.[106]

> Sebagai penutup, perlu kami ingatkan poin berikut ini. Dalam rangkaian turunnya wahyu, Jibril memiliki dua *maqam* yaitu *maqam* yang sesungguhnya dan *maqam* alami

Pengetahuan dan hakikat yang diturunkan dari Allah pasti melalui jalan ini. Bahkan, berkenaan dengan wahyu secara langsung pun harus melalui jalan tersebut. Perbedaan tingkatan wahyu sesuai dengan peningkatan jiwa seorang nabi. Terkadang nabi meningkat ke *maqam* malaikat, dengan demikian dia menyaksikan Jibril dan mendengar ucapannya. Terkadang Nabi juga meningkat pada *maqam* yang lebih tinggi, sampai-sampai Nabi tidak menyaksikan Jibril dan menerima

serta mendengar pembicaraan langsung dari Allah. Terakhir, Jibril hanyalah perantara.

Berkenaan dengan masalah ini, Allamah Thabathaba'i menjelaskan, "Wahyu dari balik tirai atau melalui malaikat atau pembicaraan langsung dari Allah, pada dasarnya tidak terjadi perbedaan. Hal ini disebabkan wahyu adalah perbuatan Allah dan sebagaimana perbuatan-perbuatan Allah lainnya, terjadi melalui perantara-perantara.

Jika Nabi dengan perantara wahyu mampu memikul kalam Allah dengan memperhatikan Jibril, maka beliau memperhatikan kalam Allah melalui Jibril. Jika perhatian Nabi tidak tertuju pada Jibril, maka beliau mendengarkan langsung pembicaraan dari Allah. Dan jika memperhatikan sesuatu yang tidak membawa pesan wahyu, seperti pohon pada Nabi Musa, maka nabi mendengar kalam Allah dari balik sesuatu tersebut. Namun, dalam setiap kondisi, perantara Jibril tetap terjaga."[107]

Perbedaan dalam bentuk wahyu terjadi dalam lingkaran perhatian objek yang diajak berbicara.

Malaikat Wahyu, Keterjagaan & Penyingkapan

MALAIKAT WAHYU

Agama-agama langit meyakini suatu keberadaan yang disebut malaikat dan para nabi mengetahui keberadaan mereka. Dalam sistem keberadaan, malaikat memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu. Kitab-kitab langit seperti al-Quran, Taurat, dan Injil juga mengisyaratkan keberadaan mereka. Dalam al-Quran, terdapat sekitar 88 ayat yang menyebutkan tentang malaikat. Dengan demikian, kita dapat menyatakan bahwa keberadaan malaikat merupakan sesuatu yang diyakini dan disepakati dalam agama-agama langit khususnya al-Quran. Namun, secara logika tidak dapat dibuktikan keberadaannya dan tidak ada penjelasan yang baik dan tepat mengenai hakikat keberadaan mereka.

Sesuatu yang dapat kita petik dari al-Quran dan hadis berkenaan dengan malaikat hanya sebatas hal berikut.

1. Malaikat ada sebelum keberadaan Adam. Al-Quran menerangkan, *Manakala Tuhanmu berkata pada malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Mereka (malaikat) berkata, "Apakah Engkau akan menjadikan di muka*

kami khalifah yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah? Sementara kami bertasbih dan memuji Engkau serta menyucikan-Mu." Allah berkata, "Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui sesuatu yang kalian tidak mengetahui." (QS. al-Baqarah:30)

2. Sebagian malaikat dipilih sebagai utusan. Al-Quran menjelaskan, *Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan sebagian dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Memperhatikan.* (QS. al-Hajj:75)

3. Mengelilingi Arasy Allah. Dijelaskan dalam Al-Quran, *Dan kamu (Muhammad) akan menyaksikan malaikat mengelilingi disekitar arasy bertasbih dengan memuji Tuhan mereka.* (QS. az-Zumar:75)

4. Taat atas perintah Allah. Al-Quran menerangkan, *Mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil anak." Mahasuci Allah, sesungguhnya malaikat-malaikat adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan melaksanakan perintah-Nya.* (QS. al-Anbiya:26-27)

5. Tidak pernah bermaksiat. Dijelaskan dalam al-Quran, *Wahai orang-orang yang beriman, selamatkanlah diri kalian dan keluarga kalian dari neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan bebatuan. Terdapat malaikat yang tegar dan tegas, tidak bermaksiat pada Allah atas apa yang diperintahkan dan melaksanakan apa yang diperintahkan.* (QS. at-Tahrim:6)

Sejumlah hadis juga menyebutkan bahwa:

•••••••••••••••

Malaikat adalah makhluk bercahaya, tidak berjasad dan bermateri. Tidak makan dan minum juga tidak menikah, tidak berbentuk, dan tidak bervolume. Tidak pernah tidur, lalai atau mengalami kelupaan,

Kita memiliki banyak hadis yang menjelaskan hal-hal tersebut dan kami akan menyebutkan sebagian di antaranya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Dan para malaikat adalah makhluk yang Engkau ciptakan, Kau tempatkan mereka di langit, tidak terjadi kelemahan dan kelalaian pada mereka, dan tidak bermaksiat. Mereka adalah makhluk-Mu yang paling mengetahui tentang-Mu, paling takut terhadap-Mu, paling dekat kedudukannya dengan-Mu. Mereka adalah makhluk yang paling taat kepada-Mu. Rasa kantuk di mata dan kelalaian serta keletihan di badan tidak pernah terjadi pada mereka. Tidak berada di tulang rusuk ayah atau di rahim ibu dan mereka tidak diciptakan dari air yang menjijikkan."[108]

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Abu Abdillah ditanya tentang malaikat. Apakah mereka makan, minum, dan menikah? Beliau menjawab,'Tidak, mereka hidup dengan hembusan Arasy.'"[109]

Oleh karena itu, malaikat tidak berjasad, tidak berbentuk dan bermateri sehingga tidak dapat dilihat dengan indra penglihatan manusia.

Jibril

Salah satu malaikat Ilahi yang paling dekat adalah Jibril. Kata Jibril berasal dari bahasa Ibrani yang bermakna 'laki-laki Tuhan, hamba Allah, dan kekuatan Allah.'[110] Jibril adalah malaikat pembawa wahyu yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan wahyu dan pesan-pesan Allah kepada para nabi

Dalam kitab Daniel disebutkan, Sedang aku, Daniel, melihat penglihatan itu dan berusaha memahaminya, maka tampaklah seorang berdiri di depanku, yang rupanya seperti seorang laki-laki; dan aku mendengar dari tengah sungai Ulai itu suara manusia yang berseru: "Gabriel, buatlah orang ini memahami penglihatan itu!"[111]

Dalam kitab tersebut juga disebutkan, "Sementara aku berbicara dalam doa, terbanglah dengan cepat ke arahku Gabriel yang telah kulihat dalam penglihatan yang dahulu itu pada waktu persembahan korban petang hari. Lalu ia mengajari aku dan berbicara dengan aku. Dia berkata, 'Daniel, sekarang aku datang untuk memberi akal budi kepadamu untuk mengerti.'"[112]

Dalam Injil Lukas disebutkan, "Maka tampaklah kepada Zakariya seorang malaikat Tuhan berdiri di sebelah kanan mezbah pembakaran ukupan."[113]

Pada ayat lainnya disebutkan, "Jawab malaikat itu kepadanya, 'Akulah Gabriel yang melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu.'"[114]

Ayat lainnya juga menjelaskan, "Dalam bulan yang keenam, Tuhan menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret."[115]

Disebutkan pada ayat lainnya, "Jawab malaikat itu kepadanya, 'Roh kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau.'"[116]

Al-Quran juga menyebutkan tentang malaikat bernama Jibril. Al-Quran menjelaskan, *Katakan, siapa yang menjadi musuh bagi Jibril, sesungguhnya dia menurunkan sesuatu pada hatimu atas izin Allah. Membenarkan kitab-kitab sebelumnya, sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang mukmin. Siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-Nya dan Jibril serta Mikail, sesungguhnya Allah menjadi musuh bagi orang-orang kafir* (QS. al-Baqarah:97-98).

Al-Quran menerangkan, *Jika kamu berdua bertaubat pada Allah, sesungguhnya hati kalian telah condong (pada kebaikan) dan jika saling bantu membantu untuk menyusahkan nabi, sesungguhnya Allah adalah pemimpinnya, Jibril, orang-orang saleh dari kalangan orang-orang yang beriman, dan juga malaikat menjadi penolongnya* (QS. at-Tahrim:4).

Sebagian ayat al-Quran menyebut malaikat wahyu dengan sebutan *Ruhul Qudus*. *Katakan, turun kepadanya* Ruhul Qudus *dari Tuhanmu dengan kebenaran untuk memantapkan orang-orang yang beriman, memberi petunjuk, dan kabar gembira bagi orang-orang Muslim* (QS. an-Nahl:102).

Adakalanya disebutkan dengan sebutan *Ruhul Amin*.

Sesungguhnya al-Quran benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dibawa turun oleh Ruhul Amin *pada hatimu agar kau (Muhammad) menjadi salah seorang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang fasih* (QS. asy-Syu'ara:192-195).

Kondisi Turunnya Jibril

Dari penjelasan sebelumnya dapat dimengerti bahwa Jibril adalah malaikat wahyu yang turun pada Nabi dan dia menyampaikan pesan-pesan Allah. Disebutkan bahwa malaikat adalah makhluk yang tidak berjasad dan bermateri sehingga tidak dapat turun dan tidak dapat dilihat. Malaikat tidak memiliki lidah dan mulut sehingga tidak dapat berbicara dan tidak mampu didengar ucapannya. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan turunnya Jibril dan ucapannya? Bagaimana? Dijawab bahwa penurunan Jibril bukanlah penurunan secara materi akan tetapi dalam bentuk manifestasi (yang terjadi di alam *mitsal*).

Berkenaan dengan turunnya Jibril pada Maryam, al-Quran menggunakan kata *tamatsal* (menyerupai). Disebutkan dalam al-Quran, *Dan kisahkanlah dalam al-Kitab tentang Maryam manakala dia menjauhkan dirinya ke suatu tempat*

ke arah timur. Dia menjadikan hijab di antara mereka dan Kami utus kepadanya Ruh Kami lalu menyerupai seorang manusia yang sempurna di hadapannya. Maryam berkata, "Aku berlindung darimu pada Zat Yang Maha Pemurah jika kamu bertakwa." Malaikat berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhanmu untuk memberimu anak laki-laki yang suci." (QS. Maryam:16-19).

Begitu pula dalam sejumlah hadis yang menjelaskan tentang turunnya Jibril dan malaikat-malaikat lainnya menggunakan kata 'menyerupai'. Adakalanya kata tersebut juga digunakan untuk sesuatu yang lainnya seperti penyerupaan harta, anak, dan perbuatan manusia saat menghadapi kematian. Begitu juga penyerupaan nabi dan para imam yang suci bagi sebagian orang saat ajal hendak menjemput dirinya; penyerupaan dunia sebagai wanita yang cantik di hadapan Amirul Mukminin; penyerupaan malaikat maut dan malaikat-malaikat lainnya di hadapan manusia saat mencabut nyawa dan juga penyerupaan setan di hadapan sebagian manusia. Penyerupaan-penyerupaan semacam ini banyak kita jumpai di dalam hadis-hadis.

Sebagai contoh, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Anak cucu Adam pada saat terakhir dari masa-masa di dunia dan hari pertama dari hari-hari akhirat, hartanya, anaknya, dan perbuatannya tergambarkan di hadapannya."[117]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Dari Imam Shadiq as, dari ayah-ayah beliau, dari Amirul Mukminin Ali as beliau berkata, 'Suatu hari aku berada di tanah Fadak di salah satu bagian lahan perkebunan dan Fadak sudah menjadi milik Fathimah. Di tanganku sebuah cangkul dan aku sedang bekerja dengan cangkul tersebut. Tiba-tiba seorang wanita mendatangiku dan menabrakku. Aku melihatnya, dia wanita yang cantik jelita. Kecantikannya menyerupai Tsainah putri Amir wanita Quraisy tercantik. Wanita itu berkata kepadaku, 'Wahai putra Abu Thalib, maukah kau menikah denganku dan

aku akan memberimu kekayaan, aku tunjukkan kekayaan-kekayaan bumi dan selama kau hidup kau akan tetap menjadi raja.' Aku berkata kepadanya, 'Siapakah Anda sehingga aku dapat melamarmu pada keluargamu?' Wanita itu menjawab, 'Aku adalah dunia.' Aku pun berkata padanya, 'Pergilah! Carilah suami selain diriku, kau tidak layak untukku.' Aku pun kembali bekerja dengan cangkulku."[118]

Dalam kitab-kitab sejarah dan hadis banyak disebutkan bahwa seringkali Jibril menyerupai Dihyah Kalbi yang merupakan laki-laki tampan. Adakalanya Jibril juga turun menemui Rasulullah saw menyerupai manusia lainnya. Oleh karenanya, turunnya Jibril hendaknya ditafsirkan sebagai penyerupaan beliau dalam bentuk manusia dengan tataran pemahaman dan kesadaran Nabi saw. Jibril menampilkan dirinya dalam bentuk manusia di hadapan Nabi bukan berarti bahwa hakikat kemalaikatannya lenyap dari dirinya lalu berubah menjadi manusia kemudian turun menjumpai Nabi.

Berkaitan dengan masalah ini, Allamah Thabathaba'i menjelaskan,

"Makna penyerupaan malaikat di hadapan Maryam adalah malaikat menampakkan dirinya dalam rupa seorang manusia bukan peralihan bentuk dari malaikat menjadi manusia. Jibril menampilkan dirinya sesuai dengan kemampuan pemahaman Maryam yaitu dalam tahap manusia. Maryam yang menyaksikan Jibril dalam rupa manusia bukan Jibril yang berubah bentuk menjadi manusia."[119]

Penjelasan lebih lanjut dapat dikatakan bahwa Jibril adalah wujud yang bercahaya dan nonmaterial yang membawa pengetahuan-pengetahuan Ilahi yang siap memberikannya.

Ruh suci dan bercahaya nabi juga tersucikan dari kekotoran-kekotoran hawa nafsu dan kecenderungan-kecenderungan jasmani. Pada saat perhatian mereka tertuju pada *maqam* yang lebih tinggi, sebagian hakikat pengetahuan yang berada pada Jibril tercermin pada hati nabi yang bening. Inilah makna wahyu. Pada tahap pewahyuan ini, tidak lain adalah pemberian pengetahuan bukan pembentukan atau ucapan.

●●●●●●●●●●●●●●

Pembentukan dan ucapan terjadi pada tahap potensi khayal dan pancaindra. Pada saat hakikat pengetahuan ini beralih dari hati dan ruh Nabi menuju potensi khayal dan pancaindra Nabi, pada tahap inilah Jibril tampak di hadapan Nabi sebagai seorang manusia yang tampan yang berbicara dengannya karena pembentukan hanya terjadi pada tahap potensi khayal dan pancaindra.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Nabilah yang dalam media potensi khayal dan kesadaran benaknya yang menyaksikan Jibril dalam bentuk sesosok manusia yang tampan dan mendengarkan pembicaraannya. Adapun manusia-manusia lainnya bahkan orang yang bersama Nabi pun tidak dapat menyaksikan hal tersebut, kecuali orang-orang yang hatinya dikuasai oleh Nabi dan dipersiapkan untuk menerima hal seperti ini.

Jangan Anda berpikir bahwa dalam hal ini kami ingin mengatakan bahwa menyaksikan Jibril, mendengarkan pembicaraannya adalah hal yang sia-sia dan tidak berarti. Tidaklah demikian, kami tidak mengatakan hal tersebut. Yang ingin kami nyatakan adalah bahwa Nabi benar-benar menyaksikan Jibril dalam rupa Dihyah Kalbi dan benar-benar mendengar ucapannya. Akan tetapi, seluruhnya terjadi di alam *mitsal* dan potensi khayal.

Penyerupaan Jibril dalam rupa manusia yang tampan dan penyaksian nabi adalah sesuatu yang nyata tetapi terjadi di alam *mitsal* dan di alam kesadaran potensi khayal. Penyaksian ini dan menyaksikan segala sesuatu yang ada di luar tidak memiliki perbedaan yang mendasar.

Dalam penglihatan, mata manusia tidak melihat wujud tertentu di luar tetapi sesuatu yang dilihat, sesuatu yang diketahui hakikatnya, itulah yang berada pada kesadaran potensi khayal. Penyaksian malaikat juga demikian namun dengan perbedaan bahwa dalam penglihatan, keberadaan tampilan dalam pancaindra dan potensi khayal terjadi dengan perantara indra dan datang dari luar. Sementara itu, wahyu dan penyaksian Jibril berasal dari hati Nabi dan turun menuju potensi khayal. Dari kedua kondisi tersebut, pada dasarnya sesuatu yang diketahui adalah wujud yang ada pada potensi khayal.

Hubungan Nabi dengan Malaikat dalam Pandangan Filsafat Islam

Mengenai permasalahan hubungan Nabi dengan malaikat wahyu, filsafat Islam memiliki pandangan tersendiri. Mempelajari pandangan-pandangan tersebut sangat membantu memahami permasalahan.

Ibnu Khaldun menjelaskan, "Di atas alam manusia ini adalah alam spiritual dan alam *malakuti*. Jiwa manusia memiliki potensi untuk melepaskan diri dari sisi manusiawinya dan menuju alam malaikat yang berada di atas alam ini. Mampu dalam waktu singkat bersama malaikat, menerima pengetahuan dari alam tersebut, dan kembali ke alam manusiawinya. Sesuatu yang dia peroleh dari alam tersebut, dia sampaikan pada masyarakat. Seperti inilah makna wahyu dan perbincangan malaikat."[120]

Berkenaan dengan masalah ini, Shadrul Muta'allihin menerangkan:

Begitu pula ketika ruh nabi berhubungan dengan malaikat *illiyin*, beliau akan mendengar *qalam* dan penyampaian kalam. Kalam mereka adalah kalam Allah yang diturunkan pada hati para nabi karena para malaikat ini berada pada *maqam* kedekatan Ilahi sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw pada malam mikraj, 'Aku tiba di suatu tempat dan mendengar suara *qalam* para malaikat.' Saat ruh Nabi turun dari alam yang tinggi ke alam malaikat langit, sesuatu yang beliau saksikan di alam ruh *qadariyah*, beliau temukan bentuk penyerupaannya dan juga tampilan zahirnya. Oleh karenanya terjadi kondisi seperti tidur pada indra beliau. Sebelumnya telah disebutkan bahwa ruh suci Nabi berada pada posisi di antara alam *mulk* dan *malakut* dan tetap menjaga kedua sisi alam tersebut. Oleh karena itu, indra beliau berfungsi dan terpengaruh tetapi bukan untuk tujuan hewani melainkan dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan semesta alam. Dengan demikian, seluruh indra berada di jalan makrifat (pengetahuan) dan ketaatan pada Allah dan akan mengikuti jiwa.

Pada saat ruh Nabi menuju alam malaikat yaitu alam wahyu *rabbani*, beliau mendengar kalam Allah yakni hakikat pengetahuan di *maqam qaba qawsaini aw adna* yang merupakan alam kedekatan pada Ilahi dan kedudukan yang sesungguhnya. Wahyu dalam hal ini adalah *kalam hakiki rabbani*.

Manakala wujud manusia semacam ini (Nabi) tanpa ada hijab (penghalang) luar, menjadi lawan bicara Allah—baik secara langsung maupun melalui perantara malaikat wa-

hyu—dan memiliki hubungan dengan alam metafisik, ma gambaran alam malakut dan tampilan dari alam *jabar* tercermin di dalam hatinya. Pengaruh dari hal tersebut ma penyerupaan dari wahyu dan pembawanya termanifestasika dalam sisi batin beliau. Pada kondisi seperti ini, sisi zahir Nab juga terangkat ke atas dan tampak baginya penyerupaan dari realitas. Perlu dijelaskan bahwa bentuk-bentuk tersebut dan penyerupaan-penyerupaan adalah sebuah kenyataan dan bukan mimpi belaka atau khayalan yang tidak nyata.

Oleh karena itu, malaikat menampakkan dirinya di hadapan Nabi dalam rupa yang terindra sehingga memiliki kemampuan untuk menyaksikannya. Dengan demikian, Nabi menyaksikan malaikat bukan dalam bentuk lain selain bentuk aslinya. Karena wujud yang nonmaterial pada saat turun ke alam penciptaan materi, maka dia menjadi wujud materi dan terbatas. Berdasarkan hal inilah bentuk wujud materi dapat dilihat dan ucapannya dapat didengar kendati di *maqam* tertinggi adalah wahyu akal. Terkadang pula Nabi menyaksikan wahyu dalam bentuk manuskrip yang tertulis.

Dengan demikian, malaikat wahyu, kalam, dan kitabnya berasal dari alam metafisik kemudian turun menuju pancaindra dan kekuatan pemahaman Nabi. Penurunan ini bukan bermakna perpindahan atau gradasi dari *maqam*-nya. Akan tetapi, bermakna gerakan dan penurunan Nabi dari nilai batin ke nilai zahir dan berbeda dengan perjalanan pertamanya, dari alam materi dan zahir ke alam nonmateri dan metafisik."[121]

Kesimpulan dari penjelasan para ilmuwan ini adalah ruh yang bercahaya dan *malakuti* Nabi melakukan perjalanan batin dan spiritual menuju alam malaikat yang merupakan

khazanah pengetahuan Ilahi dan dengan mata hatinya beliau menyaksikan malaikat wahyu. Dengan pendengaran batin, beliau mendengar kalam mereka yang merupakan manifestasi dari kalam Allah. Dalam kondisi seperti ini, pengetahuan dan hakikat yang berada pada diri malaikat wahyu yang bercahaya tercermin dalam hati Nabi yang juga bercahaya.

Dengan memperhatikan bahwa ruh suci Nabi berada di antara alam *mulk* dan *malakut* dan mampu dalam satu waktu menjaga kedua sisi alam tersebut, pada saat menyaksikan alam metafisik, menyaksikan Jibril, dan mendengar pembicaraannya melalui ruh suci, mata dan pendengaran batinnya, kondisi ruh beliau itu pun turun dan tercermin menuju potensi khayal dan pancaindra. Pada penurunan inilah beliau menyaksikan Jibril dalam rupa seorang manusia yang tampan dan dikenali di hadapan beliau. Nabi benar-benar menyaksikannya dan mendengar pembicaraannya.

Faktor-faktor Wahyu

Untuk sebuah wahyu, yakni berhubungan dengan alam metafisik, dibutuhkan beberapa faktor di antaranya:

1. Sumber wahyu. Pengutus wahyu adalah Zat Yang Mahasuci yang menciptakan hubungan dengan Nabi baik secara langsung atau melalui perantara malaikat wahyu.
2. Malaikat. Malaikat pembawa wahyu adalah Jibril yang merupakan perantara alami dan ciptaan untuk menurunkan wahyu. Dia adalah pembawa pesan Ilahi. Nabi menyaksikannya dalam rupa manusia yang tampan dan terkadang menyaksikannya dalam bentuk aslinya dan Nabi juga mendengar pembicaraannya.
3. Penerima wahyu. Penerima wahyu adalah manusia sempurna yang karena pengaruh kemaksuman, keterjagaan dari dosa, dan meninggalkan keterkaitan terhadap duniawi serta memiliki kebeningan hati dan kesucian jiwa berpotensi untuk menjalin hubungan dengan alam metafisik

dan menerima pengetahuan-pengetahuan. Seluruh Na demikian. Secara logika, menerima wahyu tidak hany khusus para nabi. Bahkan, manusia-manusia lainny pun yang mampu mencapai tingkat kesempurnaan terse-but mampu memiliki hubungan dengan alam metafisik dan mampu menerima pengetahuan gaib. Akan tetapi, untuk menetapkan hal tersebut, dibutuhkan argumentasi dan pembuktian yang pasti. Andaikan terjadi demikian, maka pengetahuan dan hakikat yang diterima bukanlah wahyu secara syariat.

4. Wahyu dan kandungan wahyu. Kandungan wahyu adalah seluruh hakikat dan pengetahuan yang diturunkan oleh Allah pada nabi, seperti pengetahuan tentang Tuhan seluruh alam, sifat *tsubuti* (positif) dan *salbi* (negatif) Tuhan, tentang hari akhir atau kehidupan setelah kematian, dan pengetahuan tentang kenabian, baik pengetahuan tersebut yang seluruhnya termasuk *ushuluddin* maupun pokok-pokok keyakinan dan memiliki bukti-bukti logis atau berkaitan dengan cabang-cabang keyakinan yang pembuktiannya hanya dapat dilakukan melalui wahyu yang diterima.

Begitu pula dengan kisah-kisah para nabi, sejarah umat-umat terdahulu, atau orang-orang tertentu yang dapat dijadikan pelajaran dan berpengaruh dalam memberi petunjuk pada manusia.

Penjelasan terkait tentang kesempurnaan akhlak dan mendorong manusia untuk hal itu, karakter-karakter buruk dan upaya pencegahannya meskipun akal mampu untuk memahaminya. Tata cara beribadah dan hukum-hukumnya, kewajiban-kewajiban, dan anjuran-anjuran. Penjelasan mengenai perbuatan-perbuatan yang diharamkan yang merugikan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Hukum dan undang-undang dasar sosial kemasyarakatan, hak-hak asasi, pengadilan, ekonomi, kesehatan, militer

dan keamanan yang seluruhnya adalah kebutuhan pokok dan menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan kehidupan duniawi manusia. Kesimpulannya, segala sesuatu yang terdapat dalam al-Quran dan hadis-hadis nabi adalah kandungan wahyu.

Wahyu terkadang dinisbahkan pada Allah dan hal ini bermakna pemberian pengetahuan-pengetahuan agama ke dalam hati nabi. Terkadang juga dinisbahkan pada kandungan wahyu, yaitu pengetahuan yang telah diturunkan oleh Allah.

Wahyu dan Keterjagaan dari Kesalahan

Terlontar satu pertanyaan, apakah hakikat-hakikat dari wahyu seperti al-Quran, Taurat, Injil dan hakikat-hakikat lainnya sebagai wahyu Ilahi yang disampaikan oleh Nabi adalah hakikat yang nyata dan pasti serta terjaga dari kesalahan? Ataukah dimungkinkan terjadi kesalahan?

Dalam masalah ini, terdapat dua pendapat. Pendapat pertama, orang-orang Muslim menerima kemungkinan pertama. Mereka mengatakan bahwa hakikat yang terdapat dalam al-Quran, bahkan kata dan kalimatnya diturunkan oleh Allah dan bersumber dari sumber yang terjaga dari kesalahan yaitu ilmu Ilahi. Nabi Muhammad saw juga saat menerima wahyu, menjaga dan menyampaikannya pun terjaga dari segala kesalahan dan kelupaan. Berkenaan dengan seluruh masalah wahyu yaitu seluruh permasalahan yang disampaikan oleh nabi sebagai wahyu dan penyampaiannya dibenarkan dengan bukti-bukti, juga diyakini sebagai wahyu yang terjaga dari kesalahan.

Sebagian Kristen Ortodoks juga memiliki keyakinan yang serupa berkenaan dengan kitab-kitab suci dan hakikat-hakikat wahyu. Dalam kitab *Ilm wa Din* disebutkan bahwa sejak permulaan abad ke-17 banyak di kalangan Protestan yang meyakini bahwa kitab suci sebagai khazanah pengetahuan *laduni* yang terjaga dari kesalahan. Begitu pula permasalahan saintis yang disampaikan di dalamnya. Yakni kitab suci alih-

alih diyakini sebagai riwayat-riwayat tentang kejadian yang prosesnya dilakukan oleh Tuhan, mereka meyakininya sebagai sekumpulan pengetahuan yang tidak dapat dibantah dan tidak mungkin salah. Kandungan dan penyampaiannya kata demi kata diturunkan oleh Tuhan.[122]

Dalam kitab *Falsafeh_ye Din* disebutkan wahyu adalah sekumpulan hakikat yang dijelaskan dalam aturan-aturan dan ketetapan. Wahyu adalah hakikat nyata dan pengungkapan Ilahi yang dialihkan pada manusia. Dalam ensiklopedia Katolik disebutkan wahyu dapat didefinisikan sebagai peralihan sebagian hakikat dari Tuhan pada wujud-wujud yang berakal melalui perantara yang terjadi di luar kebiasaan alami.[123]

Adapun sebagian besar agamawan Nasrani menafsirkan wahyu dengan penafsiran lain dan tidak meyakini bahwa kandungan kitab suci terjaga dari kesalahan.

Dijelaskan dalam kitab *Ilm wa Din*, "Tuhan mengutus wahyu tetapi tidak mendiktekan sebuah kitab yang maksum (terjaga dari kesalahan dan perubahan). Akan tetapi, kehadiran-Nya dalam kehidupan al-Masih dan seluruh nabi serta Bani Israil. Dengan demikian, kitab suci bukanlah wahyu secara langsung, melainkan kesaksian manusia terhadap penjelasan wahyu dalam cermin kondisi dan kehidupan manusia."[124]

Dalam kitab *Falsafeh_ye Din* dijelaskan, "Menurut keyakinan para reformis agama abad ke-16 (Luther dan Bolland) sesuai dengan pandangan ini, wahyu bukanlah sekumpulan hakikat mengenai Tuhan akan tetapi Tuhan masuk melalui jalan memberi pengaruh pada sejarah dalam ruang lingkup pengalaman manusia. Menurut pandangan ini, ketentuan-ketentuan teologis bukanlah berlandaskan pada wahyu, me-

...inkan gambaran upaya manusia untuk mengetahui makna ...n pentingnya kejadian pewahyuan."[125]

Sementara dalam kitab *Ilm wa Din* dinukil dari pendapat ...uskup agung Temple menyatakan, "Wahyu dan pengungkapannya menjelaskan sebuah kejadian. Dengan pandangan ini, penyandaran kepada Allah bukanlah dalam bentuk pendiktean sebuah kitab yang terjaga dari kesalahan atau mengajarkan sesuatu yang tidak mungkin terdapat kesalahan melainkan tampilan-tampilan realitas dalam kehidupan beberapa manusia dan masyarakat. Kitab suci sendiri pada dasarnya adalah tulisan manusia yang menjelaskan realitas pewahyuan tersebut."[126]

Dia juga menjelaskan, "Bahkan, Luther dan Bolland dalam penafsiran mereka tentang kitab suci sangat fleksibel dan toleran. Menurut mereka kemungkinan kebenaran dan sumber relativitas wahyu bukan pada nas yang tertulis (kitab yang diam) melainkan pada pribadi al-Masih sebagai pembawa wahyu dan lawan bicara wahyu. Kitab suci sangat penting dari sisi sebagai saksi kebenaran terhadap fenomena keselateks melalui cinta dan pengampunan Ilahi yang termanifestasikan pada diri al-Masih, dalam kehidupannya dan kehidupan orang-orang yang beriman. Menurut pendapat para reformis pertama, dikuatkan bahwa kata wahyu (kalimat Allah dan kitab yang berbicara) diperoleh melalui ilham-ilham yang setiap manusia mampu menemukannya dari ruh kudus."[127]

Berdasarkan pandangan ini, sebagian agamawan Nasrani memungkinkan terjadinya kesalahan pada diri Nabi Muhammad. Di antara mereka mengatakan, "Dikatakan bahwa dalam keyakinannya Muhammad adalah manusia yang sehati dan jujur. Hal ini tidak dapat dijadikan sebagai bukti bahwa seluruh keyakinannya adalah benar. Mungkin seseorang dalam satu masalah sehati tetapi salah. Bagi penulis-penulis barat, tidak sulit untuk membuktikan bahwa Muhammad mungkin saja salah."[128]

Pandangan ilmuwan-ilmuwan Nasrani y g memungkinkan terjadinya kesalahan p hakikat-hakikat wahyu bersumber dari penafsi tertentu mereka mengenai wahyu dan penentuan jeknya. Mereka menafsirkan wahyu sebagai penyatu Zat Suci Ilahi pada Isa dan meyakini al-Masih sebaga objek dari wahyu. Ucapannya diyakini sebagai ucapan manusia biasa yang mungkin terjadi kesalahan.

Kami telah mengisyaratkan sebelumnya tentang ketidakbenaran pendapat ini dan kebatilan yang dibangun pun akan tampak lebih jelas.

Orang-orang Muslim meyakini tidak hanya Nabi Muhammad saw saja tetapi juga seluruh nabi terjaga dari segala bentuk kesalahan, kealpaan, dosa maupun lupa. Umat Islam meyakini bahwa nabi ketika menerima wahyu, menjaga dan menyampaikannya, beliau terjaga dari segala bentuk kesalahan. Kebohongan, kesalahan, dan kelupaan tidak mungkin terjadi pada diri Rasulullah saw karena kemaksuman (keterjagaan dari salah, lupa dan dosa) merupakan keharusan dalam masalah kenabian. Dalam kitab-kitab teologi, hal ini dijelaskan dan dibahas secara terperinci dan juga dibuktikan dengan bukti-bukti *aqli* maupun *naqli*.

Disebutkan bahwa tujuan terpenting dari para nabi yaitu manusia membutuhkan hakikat-hakikat yang memiliki nilai wahyu guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani. Hakikat tersebut disampaikan pada manusia tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih. Hal ini tidak mungkin terealisir tanpa adanya kemaksuman para nabi. Jika nabi sama seperti masyarakat pada umumnya yang mungkin salah, adakah jaminan yang memastikan bahwa hakikat-hakikat

yang memiliki nilai wahyu tersebut telah disampaikan secara sempurna kepada masyarakat?

Berkenaan dengan masalah ini, al-Quran menjelaskan, *Dia adalah Allah Yang Maha Mengetahui hal yang gaib, maka Dia tidak akan menampakkan yang gaib tersebut kepada siapa pun, kecuali pada orang-orang yang Dia ridai di antara para utusan. Sesungguhnya Dia menempatkan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya agar Dia mengetahui bahwa rasul-rasul telah menyampaikan risalah Tuhan mereka dan Allah meliputi apa yang ada pada mereka dan memperhitungkan segala sesuatu dengan satu per satu* (QS. al-Jinn:26-28).

Allamah Thabathaba'i mengenai ayat ini menjelaskan, "Yang dimaksud dengan مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ "Di depannya" adalah sesuatu yang disampaikan kepada masyarakat antara Rasulullah dan mereka. Yang dimaksud dengan وَمِنْ خَلْفِهِ "Di belakangnya" adalah sesuatu antara rasul dan sumber wahyu yaitu Allah.

Ayat ini menunjukkan bahwa wahyu Ilahi diambil dari sumber yang terjaga dari kesalahan untuk disampaikan kepada masyarakat. Nabi dalam menerima wahyu sampai menyampaikan wahyu tersebut terjaga dari setan.

Kalimat لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ *"Agar Dia mengetahui bahwa rasul-rasul telah menyampaikan risalah Tuhan mereka"* inilah yang menunjukkan hal tersebut. Jelas bahwa tujuan wahyu adalah penyampaian dan terealisirnya hal tersebut. Andaikan rasul tidak terjaga dari kesalahan, tidak ada jaminan yang memastikan bahwa penyampaian terealisir."[129]

Oleh karena itu, dengan memperhatikan bukti-bukti *aqli* dan *naqli* yang disampaikan dengan nyata, jelas bahwa keterjagaan nabi dari kesalahan, kelupaan dan dosa adalah suatu hal yang pasti. Pada akhirnya, wahyu juga terjaga dari kesalahan dan kealpaan.

Namun, hal ini bukan bermakna bahwa segala sesuatu yang disebutkan dalam kitab sejarah dan kitab-kitab hadis yang dinisbahkan pada rasul seratus persen benar. Hal ini hanya berlaku pada al-Quran karena kepastian sumber yang mengeluarkan. Adapun hadis-hadis yang telah dipastikan bahwa hadis tersebut disampaikan oleh rasul, kita dapat mengatakan hal yang serupa.

Dalam pembuktian keterjagaan wahyu dari kesalahan dapat kita sampaikan, sebelumnya telah dijelaskan bahwa wahyu adalah bentuk lain dan berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh pada umumnya karena dalam wahyu, hakikat-hakikat yang memiliki nilai wahyu disampaikan secara langsung dari Allah dan diberikan pada hati dan ruh nabi tanpa ada keikutsertaan pancaindra. Pengetahuan yang memiliki nilai wahyu bukan termasuk jenis pemahaman, melainkan penyaksian batin dan *hudhuri*. Penyaksian dan *hudhur* tidak mungkin berbeda dengan kenyataan. Oleh sebab itu, tidak terjadi kesalahan dalam penerimaan wahyu.

Penurunan hakikat yang memiliki nilai wahyu dari hati dan ruh suci nabi menuju pancaindra dan penyampaian kepada masyarakat juga tidak terjadi kesalahan karena hal itu berlandaskan pada PENYAKSIAN HUDHURI nabi dan bersumber dari SISI BATIN beliau. SANDARAN BATIN YANG KUKUH INI SELALU ADA PADA NABI DI SETIAP KONDISI.

Perantara Ketenangan

Mungkin seseorang mengatakan bahwa para nabi adalah manusia-manusia yang jujur dan tidak diragukan lagi bahwa nabi terkadang merasakan adanya ucapan di dalam hatinya.

Akan tetapi, bagaimana dia dapat mengetahui dan memahami bahwa ucapan yang ada dalam hatinya bersumber dari Allah bukan dari setan atau jiwanya sendiri? Sangat mungkin sekali bahwa ucapan tersebut berasal dari setan, apakan kemungkinan ini dapat dinafikan?

Untuk menjawab pertanyaan ini—sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya—perlu diketahui bahwa wahyu tidak serupa dengan pengetahuan pada umumnya yang masih terdapat kemungkinan terjadi kesalahan. Akan tetapi, merupakan hakikat yang memiliki nilai wahyu yang diberikan pada hati dan ruh para nabi. Mereka mengetahui wahyu tersebut secara nyata (*hudhur*). Pada saat pewahyuan, nabi menyaksikan hakikat-hakikat yang memiliki nilai wahyu dengan mata batin sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan ternafikan.

Sebagian hadis juga menjelaskan mengenai masalah ini, yaitu

زُرَارَة قَالَ: قُلْتُ لأَبِى عَبْدِ اللّٰه: كَيْفَ لَمْ يَخَفْ رَسُولُ اللّٰه صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَ آلِه فِيمَا يَأْتِيهِ مِنْ قِبَلِ اللّٰه اَنْ يَكُوْنَ ذَالِكَ مِمَّا يَنْزَغُ بِه الشَّيْطَانُ؟ فَقَالَ: إِنَّ اللّٰه اذَا اتَّخَذَ عَبْدًا رَسُولاً اَنْزَلَ عَلَيْهِ السَّكِيْنَةَ وَ الْوَقَارَ. فَكَانَ يَأْتِيهِ مِنْ قِبَلِ اللّٰه مِثْلَ الَّذِى يَرَاهُ بِعَيْنِه

"Zurarah berkata, 'Aku bertanya pada Abu Abdillah Imam Ja'far Shadiq as, 'Bagaimana Rasulullah saw tidak merasa takut bahwa sesuatu yang diturunkan kepadanya dari sisi Allah adalah sesuatu yang mungkin dari setan?' Imam menjawab, 'Allah saat menjadikan seorang hamba-Nya sebagai rasul menurunkan kepadanya ketenangan dan kenyamanan. Sesuatu yang didatangkan dari Allah, nabi menyaksikannya seperti menyaksikan sesuatu dengan kedua matanya.'"[130]

Dalam riwayat lainnya disebutkan,

أبي عبد الله عليه السّلام قال: قلت له: كيف علمت الرسل

أنها رسل؟ قال: كشف عنها الغطاء

"Dari Abu Abdillah as, beliau ditanya, 'Bagaimana para rasul mengetahui bahwa mereka adalah rasul?' Imam menjawab, 'Tabir disingkap dari penglihatan mereka.'"[131]

Riwayat lainnya juga menyebutkan, "Muhammad bin Muslim dan Muhammad bin Marwan meriwayatkan dari Abu Abdillah as beliau berkata, 'Tidaklah Rasulullah saw mengetahui bahwa Jibril adalah utusan dari Allah kecuali dengan taufik dari-Nya.'"[132]

Untuk menyelesaikan masalah ini, Syekh Mufid memiliki penyelesaian lainnya. Beliau menjelaskan,

"Karena nabi memiliki mukjizat, beliau memahami bahwa kalam (ucapan) yang ada dalam hatinya adalah kalam Allah dan bukan dari setan. Begitu pula mengenai al-Quran, karena mukjizat beliau memahami bahwa al-Quran diturunkan oleh Allah dan merupakan kalam-Nya sebagaimana Nabi Musa as dengan perantara mukjizat (tangan yang putih) dan (tongkat yang menjadi ular) yakin bahwa pembicaraan yang keluar dari pohon adalah kalam Allah."[133]

Oleh karena itu, hendaknya dinyatakan bahwa nabi sejak permulaan wahyu mengetahui dengan jelas bahwa dirinya telah menjadi nabi dan diturunkan padanya kalam Allah. Nabi meyakini hal tersebut dan tidak terdapat keraguan sedikit pun sehingga tidak membutuhkan penguatan dari selainnya. Jika disebutkan dalam sejarah kejadian yang bertentangan dengan hal ini, maka sejarah tersebut tidak dapat diterima.

Tanda-tanda Terjadinya Wahyu

Dari sebagian hadis, kesaksian dan penukilan dapat dipahami bahwa ketika diturunkannya wahyu, terjadi sesuatu pada kondisi nabi dan para sahabat menganggap bahwa kondisi tersebut sebagai tanda-tanda terjadinya wahyu.

Dinukil bahwa "Penerimaan wahyu begitu beratnya bagi Nabi sampai-sampai pada musim dingin pun nabi mengeluarkan keringat dan mengalir di wajah beliau yang mulia." Dalam penukilan lainnya disebutkan, "Rona wajah Nabi berubah dan kepalanya tertunduk. Para sahabat menyebut kondisi tersebut sebagai "kondisi pelepasan wahyu."[134]

Diriwayatkan bahwa terkadang Nabi ketika menerima wahyu berada di antara para sahabat. Karena pengaruh wahyu, adakalanya Nabi jatuh pingsan dan keringat mengalir di tubuh beliau. Saat beliau kembali pada kondisi semula, beliau bersabda, "Allah berfirman demikian, demikian, dan memerintahkan kalian untuk berbuat ini dan melarang kalian untuk melakukan perbuatan itu." [135]

Ikrimah berkata, "Ketika wahyu diturunkan pada Nabi, sesaat beliau seperti manusia yang lemas dan jatuh ke bumi."[136]

Abu Arwi berkata, "Aku menyaksikan saat Rasul saw menerima wahyu dan beliau berada di atas kendaraannya. Kemudian hewan itu meringkik dan keempat kakinya lemas. Aku mengira keempat kakinya patah dan karena begitu beratnya terkadang bertumpu pada lututnya dan terkadang memukulkan kedua kaki depannya. Kondisi seperti ini terus berlangsung sampai wahyu selesai sementara keringat mengucur dari wajah Nabi bagaikan mutiara." [137]

Dari beberapa hadis, dapat diketahui bahwa kondisi-kondisi tersebut tidak terjadi setiap kali Nabi menerima wahyu. Akan tetapi, terjadi hanya saat Nabi saw menerima wahyu dari Allah secara langsung tanpa melalui perantara Jibril.

Zurarah meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, "A[illegible] bertanya pada Imam Shadiq as, 'Bagaimana Nabi jatuh pin[illegible] pada saat beliau menerima wahyu?' Imam menjawab, "Kond[illegible] jatuh pingsan terjadi pada saat antara Nabi dan Allah tidak ad[illegible] perantara, yaitu saat Allah ber-*tajalli* pada diri beliau. Inila[illegible] *nubuwat* (kenabian)." [138]

Hisyam bin Salim meriwayatkan dari Imam Shadiq as dan sebagian sahabat juga bertanya pada beliau, "Apa maksud Rasul saw saat beliau bersabda, 'Jibril, inilah Jibril yang memerintahkan kepadaku.' Dan pada kesempatan lain beliau jatuh pingsan?" Imam Shadiq as menjawab, "Kondisi pingsan terjadi saat wahyu diturunkan secara langsung oleh Allah tanpa perantara Jibril dan jika Jibril menjadi perantara wahyu, maka kondisi tersebut tidak terjadi dan beliau (Nabi) bersabda, 'Jibril mengatakan demikian dan ini adalah Jibril.'" [139]

Pada akhirnya, seluruh kondisi tersebut adalah tanda-tanda wahyu dan para sahabat sangat mengenali tanda-tanda tersebut. Abu Hurairah berkata, "Ketika wahyu turun, kami juga mengetahui. Perhatian para sahabat tertuju pada Nabi saw sampai wahyu berakhir, mata mereka tidak terlepas dari memperhatikan Nabi saw." [140]

Dari penukilan-penukilan tersebut di atas, kita mengetahui bahwa pada saat wahyu turun, terjadi kondisi yang tidak biasanya pada diri Nabi saw. Para sahabat tidak dapat mengungkapkan kondisi tersebut dengan baik, seperti contoh menggunakan kalimat, كَهَيْئَةِ السَّكْرَانِ "Seperti kondisi mabuk." الغَشْيَة "Pingsan" إِذَا غَشِيَهُ الْوَحْيِ "Saat dibuat pingsan oleh wahyu." ثَقُلَ عَلَى جِسْمِهِ "Wahyu membebani tubuhnya." السُّبَة "Bayangan" untuk menceritakan kondisi tersebut.

Kondisi demikian, mungkin dapat diungkapkan sebagai bentuk pelepasan diri dari dunia dan daya tariknya serta pemutusan keterkaitan pada dunia dan menuju pada alam metafisik. Menanggung beban seperti ini bagi seorang manusia san-

gatlah berat sehingga terjadi kondisi-kondisi yang demikian. Hubungan manusia yang memiliki jasmani dengan Allah Swt yang Mahaagung kendati manusia tersebut memiliki *maqam* yang tinggi adalah sesuatu yang sangat berat sebagaimana Al-Quran menjelaskan, *Kami akan berikan kepadamu ucapan yang berat.* (QS al-Muzammil: 5).

Ibnu Khaldun menjelaskan, "Saat menerima wahyu para nabi melepaskan diri dari dunia ini dan dibayangkan sampai jatuh pingsan padahal tidaklah demikian. Sesungguhnya mereka tenggelam dalam penyaksian malaikat. Saat itu, mereka memiliki pemahaman khusus yang berbeda dengan pemahaman pada umumnya." [141]

Pada kesempatan lainnya beliau juga menjelaskan, "Hendaknya di antara manusia ada seorang manusia istimewa yang mampu dalam satu waktu dan satu saat melepaskan diri dari sisi manusiawinya. Lalu terbang tinggi menuju alam malaikat, menerima pengetahuan dan hakikat, kemudian kembali ke alam manusia dan menyampaikannya kepada masyarakat. Inilah makna wahyu. Karena pengaruh pelepasan dari sisi manusiawinya, terjadi kondisi tersebut dan mendengar suara yang tidak biasa pada dirinya."[142]

Mungkin saja terjadinya cercaan pada Nabi Muhammad saw dengan dituduh berpenyakit ayan, gila, atau sakit jiwa yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam adalah terjadinya kondisi saat Nabi saw menerima wahyu.

Jelas bahwa tuduhan-tuduhan tersebut tertolak karena dengan bukti-bukti sejarah mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw sebelum diangkat menjadi Nabi, membuktikan bahwa beliau memiliki kehidupan yang teratur dan sehat dan tidak

pernah dituduhkan padanya bahwa beliau menderita penyakit tersebut, baik pada masa balita, anak-anak, remaja, maupun dewasa. Jika terdapat kondisi seperti itu yang disebutkan dalam sejarah, pengaruh kegilaan, pingsan, atau lainnya, hal itu tidak kita jumpai pada beliau dalam kondisi normal. Kondisi tidak biasanya hanya terjadi pada saat beliau menerima wahyu. Musuh-musuh Islam karena tidak mengetahui hakikat dan pengaruh yang ditimbulkan dari penerimaan wahyu menuduhkan hal-hal tersebut dan mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan permusuhannya.

Apakah mungkin seseorang yang berpenyakit ayan atau gila mampu mendatangkan sebuah kitab seperti al-Quran? Mampu menetapkan aturan yang luas dan hukum yang terperinci? Mampu memberi manusia pengetahuan yang mendalam seperti yang terdapat dalam al-Quran atau hadis? Mampu selama 23 tahun dengan penuh ketelitian dan keteraturan berusaha menyebarkan Islam? Mampu mengatasi dan melemahkan tipu daya dan rongrongan musuh-musuhnya dan berhasil mengokohkan pilar-pilar Islam? Andaikan tuduhan-tuduhan itu benar, apakah umat pada masa awal Islam yang benar-benar mengetahui Nabi dan kehidupannya dengan baik mau mengikuti manusia yang berpenyakit ayan dan memiliki gangguan kejiwaan, sampai-sampai mereka rela demi mencapai tujuannya mengorbankan jiwa, berjuang, dan lebih mementingkannya daripada diri mereka sendiri? Kemungkinan yang tidak masuk akal ini, tidak mungkin dapat diterima oleh siapa pun.

Wahyu Adalah Manifestasi Spiritual Nabi

Sebagian ilmuwan Barat menyatakan bahwa wahyu atau hubungan manusia dengan Tuhan adalah sesuatu yang tidak mungkin. Mereka berargumentasi bahwa Tuhan adalah wujud yang nonmaterial dan tidak terbatas sementara Nabi adalah wujud materi dan terbatas. Oleh karena itu, hubungan dan perbincangan antara keduanya adalah sesuatu yang

Mustahil. Tuhan tidak bertempat, tidak memiliki lidah dan mulut sehingga dapat berbicara dengan nabi. Bagaimana mungkin nabi yang seorang manusia mampu berhubungan dengan Tuhan?

Pembuktian dan penolakan yang dilakukan oleh ilmuwan Barat mengenai kemungkinan terjadinya wahyu dan kondisinya tidak dapat diterima. Jika sejak awal pembahasan mengenai ruh manusia dimulai dan dengan penelitian, pengalaman yang cukup panjang serta terus menerus akan menghasilkan kesimpulan yang menakjubkan, barulah jalan pembuktian dan penafsiran mengenai wahyu terbuka bagi mereka. Mungkin mereka akan menerima wahyu.

> Peneliti-peneliti ruh setelah sekian lama melakukan kajian dan banyak mengadakan penelitian, sampai pada kesimpulan bahwa manusia memiliki dua tingkatan atau memiliki dua kepribadian yaitu kepribadian *nafsani* dan *ruhani*.

Pertama, adalah KEPRIBADIAN UMUM dan luar manusia yang bekerja melalui pancaindranya dan memiliki kekuatan yang terbatas. *Kedua*, adalah KEPRIBADIAN BATIN dan bagian tersembunyi dari dirinya atau disebut sebagai *kepribadian kedua*. Mereka mengatakan, "Kita di alam ini tidak hidup dengan segala keberadaan yang ada pada diri kita, tetapi hanya memanfaatkan sebagian kecil dari keberadaan itu dalam keterbatasan dan kelemahan pancaindra kita. Kita memiliki wujud yang lebih baik, lebih tinggi, dan kehidupan yang lebih luas yang sebagian besar kita melalaikannya. Kita hanya memanfatkannya pada saat menonaktifkan kehidupan alami kita melalui tidur alami atau hipnotis."

Para ilmuwan banyak menidurkan orang-orang dengan cara hipnotis. Dengan melakukan tanya jawab yang teliti,

mereka mendapatkan informasi yang menarik mengenai pemikiran-pemikiran terdalam, kejadian-kejadian dahulu, mendatang, dan mengenai orang lain dengan cara tersebut.

Seseorang yang tidur dapat memberitahukan hal-hal gaib, kejadian-kejadian dahulu, dan akan datang. Dalam waktu yang singkat, dia mampu melakukan perjalanan yang jauh dan mendapatkan berita mengenai tempat tersebut, mampu kembali ke masa lalu dan menyaksikan kejadian-kejadian yang terjadi di masa tersebut. Terkadang permasalahan matematika yang sangat sulit dan pemecahannya membutuhkan waktu yang berjam-jam, mampu diselesaikan dalam waktu yang singkat.

Kita menyaksikan sebagian orang dalam waktu singkat atau beberapa bulan atau beberapa tahun, tanpa tidur dan dalam kondisi biasa mampu memiliki kondisi tersebut. Para ilmuwan mengerjakan hal ini bertahun-tahun dan menuliskan hasil penelitian, pengamatan, dan praktik mereka dalam sebuah buku. Dari penelitian-penelitian ini, mereka menyimpulkan bahwa:

Manusia selain memiliki kepribadian zahir dan telah dikenali, manusia juga memiliki kepribadian yang lebih kuat dan tidak dikenali dalam batinnya. Terkadang kepribadian itu muncul dan meninggalkan pengaruh.

Sebagian ilmuwan mendapat manfaat dari kesimpulan penelitian tersebut dan menjadikannya sebagai pembenar, pembuktian, dan menafsirkan wahyu para nabi. Mereka mengatakan, "Wahyu bukanlah ilham dari luar, melainkan muncul dari dalam jiwa para nabi. Kepribadian kedua yang tinggi dalam jiwa nabi yang meletakkan pengetahuan di dalam hati nabi, meletakkan program-program yang memberi

kemaslahatan diri dan masyarakat pada dirinya dan dipercayakan padanya untuk memberikannya pada orang lain. Berita mengenai kejadian-kejadian masa lalu dan mendatang serta berita-berita gaib, diletakkan pada dirinya. Pengklaim kenabian memandang bahwa Allah meletakkan berita-berita dan program tersebut dalam dirinya dan berbicara dengan-Nya. Terkadang juga kepribadian batin dirinya membentuk gambaran tertentu yang berbicara dengannya dan dia sendiri menganggap gambaran itu adalah malaikat wahyu yang membawa pesan dari Tuhan. Padahal tidak lain adalah manifestasi dari kepribadian batin dirinya."[143]

Ilmuwan ini dengan memperhatikan penelitian yang sudah dilakukan berkenaan dengan pembenaran wahyu mengatakan,

"Benar bahwa nabi adalah pribadi yang jujur, tulus, dan baik. Tidak pernah bermaksud dengan sengaja berbohong dan menyampaikan hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kendati mengenai hal itu, dia jujur mengatakan bahwa seluruhnya berasal dari alam metafisik yang diwahyukan ke dalam hati kami."

Akan tetapi, seluruh pemberian tersebut pada dasarnya berasal dari dalam diri mereka bukan dari luar atau dari Tuhan atau melalui malaikat wahyu. Kesalahan para nabi adalah mereka mengklaim bahwa wahyu berasal dari Tuhan. Kurang lebih demikianlah pendapat sebagian ilmuwan.

Sanggahan atas Pendapat ini

Untuk menolak pendapat tersebut, kami perlu menjelaskan beberapa poin berikut.

PERTAMA, anggaplah bahwa kita menerima keberadaan kepribadian kedua dan batin. Anggap kita juga menerima bahwa kepribadian batin terkadang berpengaruh pada kepribadian zahir dan meletakkan beberapa hal pada dirinya. Namun semua ini tidak dapat menjadi dalil bahwa hakikat-hakikat yang telah diletakkan pada para nabi juga termasuk hal yang sama dan bukan berasal dari Tuhan. Wahyu dari Tuhan adalah sesuatu yang mungkin dan tidak dapat dipungkiri. Karena itu, minimal ada kemungkinan bahwa wahyu pada mereka berasal dari Tuhan.

KEDUA, dalam kitab-kitab teologi dan filsafat dinyatakan bahwa untuk mengenal cara-cara beribadah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, manusia membutuhkan petunjuk-petunjuk Ilahi. Petunjuk-petunjuk ini diperoleh melalui para utusan dan para nabi. Dinyatakan bahwa Allah Swt tidak menghalangi hamba-hamba-Nya untuk memperoleh karunia semacam ini. Oleh karena itu, pengutusan para rasul dan pemberian pengetahuan metafisik hendaknya kita terima sebagai sebuah keharusan. Tuhan seharusnya mengutus seorang rasul atau nabi dan memberikan pengetahuan-pengetahuan tertentu kepada mereka. Dalam hal ini, bukan saatnya kami menerangkan permasalahan tersebut. Kepada pembaca kami persilakan merujuk pada kitab-kitab akidah dan teologi.

KETIGA, dalam kitab-kitab teologi telah dinyatakan bahwa mereka yang mengklaim kenabian tidak hanya cukup dengan pengakuan saja. Akan tetapi, hendaknya mereka juga mendatangkan mukjizat atau sesuatu yang di luar kebiasaan karena wahyu, hubungan manusia dengan Tuhan, perbincangan dengan-Nya dan menerima pengetahuan metafisik adalah sesuatu yang luar biasa. Oleh karena itu, seseorang yang mengklaim kenabian hendaknya membuktikan pengakuannya dengan mendatangkan mukjizat. Berdasarkan hal ini, seluruh nabi sepanjang sejarah selalu disertai dengan mukjizat. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa nabi senantiasa melakukan

perbuatan yang luar biasa kapan saja, di mana saja, dan atas permintaan setiap manusia melainkan nabi mendatangkan mukjizat dalam jumlah terbatas sebatas kebutuhan. Dengan mendatangkan mukjizat, jelas bahwa pengakuan dirinya menerima wahyu dapat dibenarkan. Berbeda dengan manusia-manusia yang melalui kepribadian batinnya menerima hakikat-hakikat, mereka tidak mengklaim kenabian dan tidak pula mendatangkan mukjizat.

KEEMPAT, pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari pribadi-pribadi yang ditidurkan melalui hipnotis atau dari kondisi-kondisi yang tidak sewajarnya dan berasal dari kepribadian batin mereka tidak dapat dibandingkan dengan pengetahuan dan hakikat yang luas dan metafisik yang diperoleh para nabi. Bagaimana mungkin membandingkan penyelesaian masalah matematika yang sulit dalam waktu singkat, pemberitaan mengenai sebagian kejadian masa lalu dan masa mendatang, pengilhaman masalah-masalah yang sangat terbatas yang dilakukan dalam kondisi tidur terhipnotis atau karena kejadian tidak wajar dengan keluasan aturan-aturan dan pengetahuan metafisik para nabi untuk kurun waktu yang sangat panjang dan dilakukan dalam kondisi normal dan wajar?

Al-Quran mulia yang diturunkan dan diwahyukan kepada Nabi saw selama dua puluh tiga tahun dalam kondisi dan suasana yang berbeda bahkan dalam keadaan perang. Dalam kitab ini, agama dijelaskan dengan terperinci, terdapat berbagai permasalahan akidah, akhlak, sosial, politik, ibadah, kisah-kisah, kesehatan, jihad, pertahanan, pendidikan, ekonomi, peradilan, sanksi hukum, dan puluhan masalah lainnya. Begitu pula pengetahuan dan hukum serta undang-undang yang luas dan beragam dan tetap terlestarikan dalam ucapan-ucapan Nabi Islam yang mulia saw yang menyampaikan agama yang sempurna dan universal.

Apakah pengetahuan dan aturan-aturan yang luas dalam agama Islam dapat muncul dari kepribadian kedua dan batin

Nabi Muhammad saw? Manusia yang berakal dan sadar tidak mungkin menerima ucapan seperti ini.

Kenabian dan Kejeniusan

> Sebagian cendikiawan menganggap bahwa kenabian adalah kejeniusan khusus dan para nabi adalah termasuk di antara manusia-manusia yang jenius.

Mereka mengatakan bahwa para nabi sama seperti manusia jenius lainnya yang termasuk pribadi-pribadi yang unggul dan istimewa di masanya.

Para nabi memiliki akal yang sempurna, kecerdasan yang luar biasa, dan dugaan-dugaan yang tepat. Mereka memiliki pandangan yang cemerlang, pemikiran yang dalam dan perhatian yang tinggi, senantiasa berpikir demi kebaikan dan kemaslahatan serta perkembangan kondisi masyarakat sekitarnya, mengenali problem-problem masyarakat dan berupaya untuk mencari jalan penyelesaiannya. Karena hal inilah, dia berusaha memperbaiki keyakinan masyarakat, selalu menasihati masyarakat untuk selalu berahklak baik. Demi perbaikan masalah kemasyarakatan dan menjaga keamanan sosial, dia menetapkan aturan dan hukum dan memperkenalkan hal-hal tersebut sebagai kewajiban Tuhan. Para nabi menyatakan bahwa melakukan hal-hal tersebut dalam rangka menjalankan perintah Tuhan.

Ringkasnya, para nabi tidak memiliki hubungan khusus dengan Tuhan dan tidak ada wahyu. Semua ini berasal dari kreativitas akal manusia jenius yang mereka nisbatkan pada Tuhan.

Sanggahan atas Pendapat ini

Untuk menjawab para cendikiawan ini, perlu memperhatikan hal-hal berikut.

PERTAMA, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, *pengutusan seorang nabi atau rasul adalah keharusan dalam teologi.* Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, manusia membutuhkan petunjuk Tuhan dan tuntunan para nabi. Oleh karena itu, Tuhan Yang Mahabijaksana harus mengutus para nabi dan membekali mereka dengan pengetahuan, hukum, dan undang-undang yang dibutuhkan. Untuk memenuhi kebutuhan ini, tidak mungkin tercukupi hanya dengan seorang manusia yang jenius.

KEDUA, seperti yang telah diterangkan sebelumnya, dalam teologi telah ditetapkan bahwa *para nabi memiliki mukjizat dan melakukan perbuatan yang luar biasa untuk membuktikan kebenaran pengakuannya* sementara manusia-manusia jenius tidak memiliki hal-hal tersebut.

KETIGA, *para nabi adalah manusia jenius* Pemaparan aturan-aturan berasal dari kejeniusan akal dan pemikiran mereka. Tidak ada alasan untuk menisbatkan mereka pada wahyu dan mendapatkan hal itu dari Tuhan karena seluruhnya sepakat bahwa para nabi bukanlah manusia-manusia pembohong dan penipu.

Kenabian dan Gangguan Jiwa

Sebagian orang mengira bahwa wahyu dan kenabian adalah satu bentuk kegilaan atau gangguan saraf. Untuk membuktikan ucapannya, mereka mengatakan, "Para nabi adalah manusia-manusia yang beriman, sangat perhatian, dan senantiasa menginginkan kebaikan bagi masyarakat. Mereka sangat memprihatinkan setiap kezaliman, ketidakadilan, perampasan hak, dan ketertindasan kaum lemah. Para nabi selalu berpikir untuk mencari penyelesaian problem kemasyarakatan. Sedemikian rupa memikirkan masalah-masalah tersebut, sampai-sampai mereka mengalami gangguan kestabilan kejiwaan. Karena pengaruh hal tersebut, terkadang mereka merasakan gangguan dalam tidur. Merasa mendengar ucapan-ucapan saat tidur dan merasa mendapatkan sesuatu saat itu. Pada

saat terjaga dari tidur, sesuatu yang didengar dan dipero[illegible] dari tidur dianggap sebuah kenyataan dan diyakini bersum[illegible] dari Tuhan dalam bentuk wahyu yang diberikan padanya d[illegible] merasa diri telah menjadi nabi atau utusan Tuhan. Seca[illegible] bertahap dan perlahan pemikiran ini semakin menguat da[illegible] ada akhirnya mereka merasakan hal-hal semacam itu pada saat terjaga. Mereka merasa mendengar ucapan-ucapan dan menerima berbagai permasalahan yang diletakkan pada hati mereka. Bahkan, kadangkala menyaksikan seseorang dan berbicara dengannya yang membawa pesan dari Tuhan dan memberi tugas-tugas tertentu.

Mereka berpandangan bahwa semua ini adalah sebuah kenyataan dan perbuatannya adalah wahyu dan merasa dirinya sebagai nabi. Padahal, semua ini muncul dari perasaan batin dan gangguan kejiwaan yang tidak stabil bukan dari Tuhan atau melalui perantara wahyu. Tidak ada wahyu, tidak ada malaikat, yang ada hanya anggapan dan khayalan belaka. Kalian pun menyaksikan bentuk dari khayalan, anggapan, pembicaraan, dan penyaksian semacam ini juga terjadi pada orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Inilah ringkasan dari pendapat mereka.

Sanggahan

Perlu diketahui bahwa pendapat semacam ini bukanlah pendapat yang baru, melainkan diambil dari al-Quran. Pada saat al-Quran diturunkan, sebagian para penentang juga menuduhkan hal yang serupa pada Nabi Muhammad saw. Al-Quran menyebutkan, *Bahkan mereka (penentang) mengatakan, "Al-Quran adalah mimpi-mimpi yang kalut, bahkan mengada-ada dan dia (Muhammad) adalah seorang penyair, maka hendaknya dia mendatangkan pada kami mukjizat sebagaimana rasul-rasul yang telah diutus di masa lalu."* (QS. al-Anbiya: 5)

Pada ayat lainnya disebutkan, *Dan mereka berkata, "Wahai orang yang diturunkan padanya al-Quran, sesungguhnya kamu adalah benar-benar orang gila."* (QS al-Hijr: 6)

Ayat lainnya juga menerangkan, *Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang diutus sebelum mereka kecuali mereka mengatakan, "Dia adalah seorang penyihir atau orang gila."* (QS adz-Zariyat: 52) dan ayat-ayat lainnya.

Dari penjelasan ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa pada masa Nabi Muhammad saw, ada beberapa manusia yang menuduh rasul sebagai penyihir, penyair, dan orang gila. Dengan tuduhan-tuduhan inilah, mereka menyatakan permusuhan mereka. Manusia-manusia semacam ini terbagi menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama adalah manusia-manusia bodoh yang tidak mengetahui dan tidak memahami dengan baik tentang makna wahyu serta hubungan nabi dengan Allah yang merupakan perkara yang luar biasa. Karena kebodohan inilah, mereka mengingkarinya dan sebagai alasan, mereka menuduh nabi sebagai penyihir, penyair, atau orang gila. Dengan tuduhan itu, mereka memuaskan hati mereka dan berusaha menjauhkan masyarakat dari nabi.

Kelompok kedua adalah para penentang dan orang-orang musyrik. Mereka menuduhkan hal-hal tersebut karena permusuhan dan penentangan mereka sehingga mereka dapat mencegah laju perkembangan Islam.

Akan tetapi, setiap orang yang sadar dan mau mengetahui pasti menafikan tuduhan-tuduhan tersebut dari diri dan pribadi suci Nabi Muhammad saw yang mulia. Untuk lebih jelasnya, perhatikan beberapa hal berikut.

1. Kehidupan Nabi Muhammad saw sebelum diangkat menjadi nabi dan setelahnya yang begitu jelas. Bahkan, bagian-bagian dari kehidupan beliau pun tercatat dengan baik dan dapat diketahui oleh orang-orang yang ingin mengetahuinya. Setiap manusia yang sadar dan tidak memiliki tujuan-tujuan buruk, ketika merujuk pada sejarah kehidupan beliau, pasti menemukan bahwa beliau hidup dalam kestabilan jiwa dan memiliki kesempurnaan akal. Tidak memiliki setitik pun

kelemahan yang dapat menjadi bukti kegilaan dan ketidak-warasan beliau.

Dalam kehidupan rumah tangga, berinteraksi dengan sesama, bergaul dengan para sahabat, dalam kondisi perang atau berdamai, saat menasehati atau berpidato, ketika menjelaskan hukum dan aturan, berhadapan dengan para musuh, andaikan ada satu saja kelemahan beliau, hal itu pasti tercatat dan musuh-musuh beliau tidak akan begitu saja melewatinya.

2. Bukti yang paling nyata dan aktual adalah al-Quran yang diturunkan selama dua puluh tiga tahun pada Rasulullah saw. Al-Quran adalah bukti terbaik terhadap kesempurnaan akal dan kestabilan jiwa beliau. Apakah mungkin seorang penyihir atau orang yang mengalami gangguan kejiwaan dapat mendatangkan sebuah kitab yang indah ini dengan segala nilai keilmuan yang besar dan tinggi yang ada di dalamnya berupa keyakinan, moralitas, hukum-hukum fikih, sejarah, politik, sosial, dan lain-lain? Sementara itu, kita mengetahui bahwa seorang penyihir atau manusia yang mengalami gangguan kejiwaan tidak meninggalkan karya apa pun.

3. Pensyariatan agama, menentukan undang-undang dan aturan-aturan peribadatan secara terperinci, aturan-aturan politik, sosial, kemasyarakatan, peradilan yang begitu luas dan membutuhkan ketelitian juga merupakan bukti terbaik atas kesempurnaan akal dan keselamatan serta kestabilan jiwa Nabi Muhammad saw.

4. Pada dasarnya, para pembangkang dan musuh-musuh Islam sendiri tidak yakin terhadap tuduhan yang mereka lontarkan. Mereka ragu untuk menuduh Nabi sebagai seorang penyihir atau penyair atau orang gila. Terkadang mereka menuduh beliau orang gila, adakalanya mereka menuduh beliau sebagai penyair, kadang kala menuduhnya sebagai penyihir, seperti yang telah dijelaskan dalam ayat al-Quran tersebut di atas.

Otak Nabi adalah Tempat Turunnya Wahyu

Salah seorang cendikiawan Muslim memiliki pendapat baru berkenaan dengan penafsiran wahyu dan tempat turunnya wahyu. Kami melihat bahwa menyampaikan hal ini adalah hal yang tepat. Cendikiawan tersebut berpendapat bahwa tempat turunnya wahyu adalah otak Nabi Muhammad saw. Untuk membuktikan pendapatnya, dia memberikan penjelasan yang cukup panjang. Akan tetapi, kami meringkas pendapatnya dalam tiga bagian.

Bagian pertama. Al-Quran menjelaskan bahwa tempat turunnya wahyu adalah hati Nabi saw.

Dia dibawa turun oleh Ruhul Amin *ke dalam hatimu* (qalbika) *(Muhammad) sehingga kamu termasuk orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas*. (QS. asy-Syu'ara: 193-195)

Kata *qalb* secara bahasa bermakna 'membalikkan'. Anggota tubuh yang berbentuk *sanubari* yang menjadi pusat peredaran darah. Oleh karena itu disebut "hati" karena menjadi pusat peredaran darah. Melalui anggota ini, oksigen—yang menjadi unsur kehidupan beserta seluruh unsur yang dibutuhkan—dialirkan ke seluruh anggota tubuh bahkan ke hati dan otak.

Otak [hati] membedakan dan memilah unsur yang baik dan bermanfaat dari unsur yang buruk dan tidak bermanfaat serta membuang unsur-unsur tersebut.

•••••••••••••••

Dengan memperhatikan makna hati secara bahasa, otak yang berada di dalam kepala juga bisa disebut sebagai hati karena otak yang membolak-balikkan unsur halus ruhani yaitu berpandangan atau berpikir.

Oleh karena itu, peletakkan kata *qalb* pada otak le
tepat dibanding peletakkan pada anggota sanubari yang be
di dalam dada. Dengan memperhatikan penjelasan ini, deng
yakin kita dapat mengatakan bahwa yang dimaksud dalam
ayat dengan kata *qalb* adalah otak Nabi Muhammad saw yan
menjadi tempat diturunkannya wahyu Al-Quran.

Bagian kedua. Pada bagian ini, dia membahas dan meneliti otak manusia. Tentang sistem kerja yang mengherankan dan kedetailan kerja yang dihasilkan oleh otak. Bagian-bagian yang beragam, tugas-tugas dari setiap bagian, macam-macam saraf dan jumlah mereka yang sangat banyak, ukuran otak, dan kebutuhan makanan serta pengembangannya dan sejumlah hal-hal lainnya yang menyebutkan tentang kerja otak.

Dengan kata lain, menjadi khalifah Allah di muka bumi bagi manusia bergantung pada kemampuan, perkembangan, dan peningkatan otak manusia serta adanya kemungkinan ak-

Pada akhirnya, dia mengambil kesimpulan bahwa setiap manusia yang mampu memfungsikan setiap saraf yang ada dalam otaknya, dia dapat memanfaatkannya secara sempurna dan dari sisi kerja otak dan kejiwaan telah mencapai tingkat kemungkinan paling sempurna. Manusia seperti itulah yang mampu menduduki posisi sebagai wakil Tuhan di bumi dan paling dekat dengan-Nya serta menjadi khalifah Allah.

ses untuk mencapai hal tersebut. Kemungkinan ini Allah berikan dalam otak manusia yang merupakan wujud terbaik.

Kemudian ia menerangkan tentang kekhalifahan terbaik. Pada mulanya menyebutkan beberapa ayat al-Quran di antaranya, *Manakala Tuhanmu berkata pada malaikat, "Sesung-*

guhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." (QS al-Baqarah:30)

Allah berfirman, "*Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu sebagai khalifah di muka bumi, maka tegakkan hukum di antara manusia dengan kebenaran.*" (QS Shad: 26)

Kemudian, dia juga menjelaskan tentang makna khalifah dalam ayat yang telah disebutkan, yaitu Allah Swt menjadikan manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi ini yang memiliki beberapa kekhususan. Di antaranya, memiliki kelayakan menjadi wakil Allah (dari sisi kejiwaan, akal, pikiran, dan kemampuan) dalam memimpin dan memberi petunjuk kepada masyarakat, mampu menegakkan hukum, berperang melawan kebatilan dan kezaliman, tidak mengikuti hawa nafsu, menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam manusia, alam, dan sejarah, menuntun dengan menggunakan kekuatan yang diberikan Allah untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta Yang Esa dan melakukan penghambaan kepada-Nya.

Bagian ketiga. Pada bagian ketiga ini, dia menjelaskan pendapatnya dan menyatakan bahwa kata *wahyu* dalam al-Quran memiliki makna yang beragam. Di antaranya, bermakna isyarat yang cepat, simbol, ucapan, rumus, suara batin, penguasaan dalam tidur, mengikuti kekuatan insting, peletakan pada *qalb* yakni otak. Seluruhnya menunjukkan dengan jelas adanya satu pergerakan saraf-saraf dalam otak yang di luar perbuatan pancaindra dan perbuatan-perbuatan pada umumnya. Dengan kata lain, pengaktifan saraf-saraf dalam otak manusia tidak berperan langsung dalam perbuatan-perbuatan penting dalam kehidupan. Akan tetapi, berpengaruh dalam kejiwaan, pemikiran, dan akal manusia.

Setelah kita memperhatikan penjelasan-penjelasan di atas, kita menyaksikan:

PERTAMA, dalam otak manusia, terdapat 12 milyar saraf dan hanya sepertiganya saja yang melakukan perbuatan penting dalam kehidupan atau dengan istilah gerakan, rasa

dan semacamnya. Adapun sebagiannya, terdapat saraf-saraf yang khusus dan terfungsikan pada diri manusia dan sifat-sifatnya serta kekhususannya, seperti berbicara, kecerdasan, hapalan, perasaan, nurani, pemahaman, akal, pemikiran, dan lain-lainnya.

KEDUA, jika saraf-saraf tersebut diberi tugas dan bekerja, kinerja dan percepatannnya bertambah dan hubungannya dengan saraf-saraf lainnya terjalin. Sedemikian kecil dan halusnya atau dengan istilah tanpa akar.

KETIGA, jumlah saraf setiap manusia tidak sama. Jarang sekali dua orang manusia memiliki jumlah saraf yang sama atau kinerja keduanya serupa. Biasanya, secara keturunan dan genetik, sebagian orang memiliki bagian dari otaknya yang kekuatannya lebih dibanding dengan saraf-saraf lainnya atau memiliki potensi pemahaman, pandangan, dan spesialisasi lainnya. Seperti contoh, mereka memahami sesuatu sementara yang lainnya tidak memilikinya, yakni selain tugas perolehan yang diberikan oleh manusia, dari sisi bentuk bangunan juga memiliki perbedaan. Secara praktik kita menyaksikan perbedaan tersebut ada dalam anggota masyarakat.

Sekarang, setelah kita mengetahui penjelasan tersebut dan mengetahui makna wahyu yang beragam seperti yang terdapat dalam al-Quran dan kita coba menerapkannya, maka kita mendapatkan bahwa seluruh manusia dan sebagian hewan mungkin saja mendapatkan wahyu. Wahyu pada manusia beragam, adapun bentuk wahyu yang diberikan pada Nabi Muhammad saw dan segala sesuatu yang terkait dengan al-Quran memiliki keistimewaan yang perlu diperhatikan seperti di bawah ini.

Nabi Muhammad saw sejak kecil dan sebelum diangkat menjadi nabi, memiliki perbedaan dengan masyarakat sekitar beliau. Perbedaan tersebut tercatat dalam sejarah.

1. Imam Ali as menjelaskan mengenai beliau dalam *Nahj al-Balagah*. Beliau berkata, "Sungguh Allah Swt telah meny-

...rtainya (Nabi Muhammad saw) sejak masih kanak-kanak den... malaikat teragung dari malaikat-malaikat-Nya yang me...yertainya pada jalan-jalan yang mulia dan kebaikan akhlak dan yang mengetahuinya baik malam maupun siang."

2. Abu Thalib sejak masa kecil Nabi Muhammad saw menerangkan sebagai berikut.

"Tidak pernah aku mendengar darinya kebohongan, tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji yang terjadi di masyarakat. Tidak pernah tertawa tanpa sebab, tidak bermain bersama anak-anak kecil sebayanya, dan beliau sangat menyukai kesendirian."

3. Beliau adalah manusia yang jujur dan amanat. Tidak pernah melakukan kobohongan dan penipuan. Karena itulah, beliau termasuk manusia yang banyak disukai di kalangan penduduk dan disebut sebagai *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Disebutkan juga bahwa beliau pernah menggembala kambing.

4. Pada saat memasuki usia ke-37, setiap hari kecintaannya untuk menyendiri bertafakur semakin besar. Beberapa waktu dalam setiap tahun beliau menyendiri untuk bertafakur dan beribadah di gua di bukit Hira. Seakan-akan beliau dalam penantian. Belum genap usia beliau 38 tahun, terjadi perubahan dalam kehidupan pribadi beliau. Setiap malam selalu mengakhirkan dirinya untuk tidur, sedikit sekali mengonsumsi makanan. Dalam kondisi tidur atau terjaga, beliau merasakan ada seseorang yang senantiasa menemaninya. Terkadang beliau dipanggil namanya oleh penjaga tersebut, "Wahai Muhammad!" akan tetapi beliau tidak menyaksikan wajah itu. Sebagian besar malam beliau senantiasa bermimpi dan pada siang harinya tabir mimpi tersebut menjadi kenyataan. Pada akhirnya, suatu malam beliau bermimpi seseorang datang kepadanya dan berkata, "Wahai Rasulullah saw!"

5. Sebagaimana dalam sejarah disebutkan, saat wahyu diturunkan terjadi sesuatu pada diri Rasul dan keluar dari

kondisi biasanya. Keringat mengalir di sekitar dahi beliau yang mulia. Badan beliau menjadi berat sampai-sampai jika beliau berada di atas hewan tunggangan, maka hewan itu pun terduduk.

Segala hal yang telah disebutkan menunjukkan bahwa terjadi perubahan dalam otak Nabi dan membawanya ke alam lain. Akan tetapi, saat penurunan wahyu terhenti, ayat-ayat al-Quran keluar dari mulut Nabi yang suci tanpa ada satu pun yang terlupakan. Oleh karena itu, tanda-tanda jasmani yang tampak pada diri Nabi saw merupakan tanda terjadinya sesuatu yang mendalam dan agung pada otak Nabi saw yang seutuhnya menonaktifkan sel-sel atau saraf-saraf bagian tertentu dari otak beliau.

Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa manusialah yang mengaktifkan saraf-saraf otaknya yang menyebabkan terjadinya akselerasi korelatif dan memasukkan sesuatu ke dalam otak lalu menuju saraf pengirim yang kemudian dipindahkan menuju mata, telinga, dan lidah, yakni fenomena wahyu dikirim menjadi ucapan dan perilaku. Dengan demikian, setiap kali terjadi pewahyuan, maka jumlah neuron berkembang dan siap bertugas. Kita mengetahui bahwa jiwa menugaskan sel-sel otak menjadi sebab perkembangannya.

Sebelum diturunkannya wahyu, pada diri Nabi saw juga terjadi fenomena kejiwaan lainnya seperti berpikir yang mendalam, ilham, mimpi-mimpi yang benar sehingga pada masa diangkat menjadi nabi, otak beliau telah mencapai kesempurnaan. Beliau mampu menerima wahyu, menyampaikan risalah kepada masyarakat, menampilkan sesuatu dari dalam pada tampilan luar dalam rangka mendidik manusia.

Pada akhir makalahnya, dia menulis, "Nabi adalah seorang manusia yang menjadi sumber segala kenikmatan Ilahi. Seluruh neuron otak beliau bekerja berdasarkan perintah Allah Swt Yang Mahaagung dalam perkembangannya dalam memberi petunjuk pada manusia hingga akhir dunia."[144]

Untuk menjawab makalah dan pendapat ini kita dapat menjelaskan bahwa kita menerima adanya perbedaan dari sisi jumlah dan kemampuan sel-sel otak setiap manusia. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kemampuan memahami, menghapal, dan kecerdasan setiap manusia. Kami juga mengakui bahwa sebagian besar sel-sel otak yang berada di bagian khusus otak manusia bertanggung jawab dalam masalah keilmuan manusia sampai-sampai jika terjadi sesuatu padanya, maka terjadi gangguan pada pengetahuan-pengetahuan yang terkait dengannya.

Kami juga meyakini bahwa saat manusia memahami, berpikir, dan menghapal sebuah permasalahan ilmiah, terjadi interaksi dalam sel-sel yang berhubungan dengan otak sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi sel-sel tertentu dalam otak jelas berpengaruh pada pengetahuan dan pemahaman. Kami juga menerima bahwa para nabi adalah manusia luar biasa. Dalam masalah otak dan saraf pun, mereka memiliki kemampuan luar biasa sehingga mereka mampu menurunkan hakikat-hakikat dan pengetahuan-pengetahuan penting kehidupan dari dalam batin, jiwa, dan ruh mereka pada tataran potensi pancaindra dan menampilkannya dalam bentuk kata dan kalimat dan menyampaikannya pada masyarakat. Hendaknya para nabi memiliki kemampuan seperti ini.

· Pada dasarnya, ilmu yang bermakna penyingkapan atau kehadiran sesuatu yang diketahui pada diri yang mengetahui

Akan tetapi, kami menolak bahwa otak adalah tempat penurunan wahyu sesungguhnya karena wahyu adalah pengetahuan *hudhuri* yang diberikan pada Nabi saw dari Allah Swt dan dalam kitab-kitab filsafat Islam dibuktikan bahwa ilmu bukanlah materi atau tergolong dari pengaruh materi.

tidaklah sesuai dengan materi yang meniscayakan ketiadaan dan ketidakhadiran. Ilmu adalah sebuah hakikat yang bercahaya dan tidak bermateri. Karena itu, pemilik ilmu atau penyingkap hendaknya juga suatu hakikat yang nonmaterial. Dengan demikian, mengetahui, memahami, dan menghapal hakikat ilmu adalah pekerjaan ruh manusia yang merupakan suatu hakikat yang bercahaya dan nonmaterial.

Sesungguhnya mereka tidak mengingkari kenyataan bahwa pancaindra, sel-sel otak berpengaruh dan berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan dan penyingkapan sebuah kenyataan. Akan tetapi, mereka meyakini hal ini sebagai pengantar ilmu pengetahuan bukan pengetahuan itu sendiri. Ruh manusia yang nonmaterial setelah terwujudnya pengantar-pengantar tersebut yang menyingkap, memahami, dan menghapal sesuatu yang diketahui.

Kendati sel-sel otak berperan dalam memindahkan hakikat-hakikat yang memiliki nilai wahyu pada masyarakat, tetapi otak atau sel-sel otak bukanlah tempat atau pusat penerimaan wahyu. Akan tetapi, yang menjadi pusat penerimaan wahyu adalah jiwa dan ruh para nabi. Untuk lebih jelasnya, silakan merujuk pada kitab-kitab filsafat.

Berkenaan dengan wahyu juga demikian. Wahyu adalah suatu bentuk pengetahuan dan penyingkapan hakikat yang memiliki nilai-nilai wahyu bagi seorang nabi maka pusat dan pengenal hakikat tersebut hendaknya jiwa dan ruh nabi yang nonmaterial bukan otak mereka.

Antara wahyu dan ilmu *hushuli* (pengetahuan yang dihasilkan melalui proses belajar) terdapat satu perbedaan yang mendasar. Ilmu *hushuli* dihasilkan melalui pancaindra kendati pada akhirnya ruh manusia

yang memahami dan menghapalnya. Berbeda dengan hakikat-hakikat atau pengetahuan yang memiliki nilai wahyu, pada mulanya diberikan pada hati, ruh nabi yang bercahaya kemudian berpindah keluar melalui potensi pengenalan dan pancaindra.

Wahyu dan Ilham

Dari sejumlah hadis dapat diketahui bahwa para imam maksum juga memiliki pengetahuan-pengetahuan yang tidak termasuk pengetahuan pada umumnya dan tidak diperoleh melalui pancaindra melainkan melalui pengalaman batin dan penyaksian *hudhuri* mereka. Pengetahuan-pengetahuan semacam ini menyerupai wahyu tetapi sebagai bentuk penghormatan tidak disebut sebagai wahyu.

Dari sejumlah hadis dapat di-ketahui bahwa para imam maksum juga memiliki pengetahuan-pengetahuan yang tidak termasuk pengetahuan pada umumnya dan tidak diperoleh melalui pancaindra melainkan melalui pengalaman batin dan penyaksian *hudhuri* mereka. Pengetahuan-pengetahuan semacam ini menyerupai wahyu tetapi sebagai bentuk penghormatan tidak disebut sebagai wahyu.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Ali bin Yaqtin meriwayatkan dari ayahnya yang bertanya pada Imam Musa bin Ja'far as, 'Berasal dari manakah ilmu yang kalian miliki?' Imam menjawab, 'Bersumber dari pemberian dalam hati atau pada pendengaran atau melalui kedua-duanya.'"[145]

Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Harits bin

Mughirah meriwayatkan: Aku bertanya pada Abi Abdillah Imam Ja'far Shadiq as, "Jiwaku menjadi tebusanmu, jika imam ditanya tentang sesuatu dan tidak memiliki jawaban, dari mana imam mengetahui?" Imam menjawab, "Diletakkan ilmu dalam hati atau diperdengarkan pada pendengaran."[146]

Diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Isa bin Hamzah Tsaqafi berkata, "Aku bertanya pada Imam Ja'far Shadiq as, 'Terkadang kami bertanya tentang sesuatu pada kalian dan kalian langsung menjawabnya. Terkadang pula kalian menjawabnya setelah terdiam sejenak. Apa sebab hal itu?' Imam menjawab, 'Benar, masalah-masalah pengetahuan diberikan pada hati kami. Jika langsung diberikan, maka kami pun menjawabnya secara langsung dan jika pemberian sedikit terlambat, maka kami pun tidak segera menjawabnya.'" [147]

Yahya Madani meriwayatkan dari Abi Abdillah Imam Ja'far Shadiq as, "Aku bertanya pada Imam as, 'Bagaimana Imam menjawab pada saat ditanya?' Imam menjawab, 'Melalui ilham atau pendengaran dan terkadang kedua-duanya berbarengan.'"[148]

Harits bin Mughirah juga meriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Aku berkata pada Abu Abdillah as, 'Ilmu yang kalian ketahui, apakah sesuatu yang diletakkan dalam hati kalian atau sesuatu yang diperdengarkan pada pendengaran kalian?' Imam terdiam, sampai-sampai kaum lupa akan hal itu. Kemudian, Imam menjawab, 'Terkadang ini, terkadang itu.'" [149]

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Harits bin Mughirah menjelaskan, "Aku bertanya pada Abu Abdillah as, 'Ilmu para alim kalian apakah berupa kalimat yang diletakkan dalam hati kalian atau sesuatu yang diperdengarkan pada pendengaran kalian?' Imam menjawab, 'Sebuah wahyu seperti wahyu yang diberikan pada Nabi Musa as.'"[150]

Abu Bashir meriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Aku berkata pada Imam Shadiq as, 'Jiwaku menjadi tebusanmu,

Ilmu semacam apakah yang kalian miliki?' Imam menjawab, 'Sesuatu yang dibicarakan siang dan malam, permasalahan demi permasalahan, kejadian demi kejadian hingga hari kiamat.'"[151]

Riwayat lainnya dari Harits bin Mughirah menerangkan: Imam Shadiq berkata, "Sesungguhnya bumi tidak pernah ditinggalkan tanpa seorang *alim*." Harits bertanya, "Darimana ilmu yang kalian ketahui?" Imam menjawab, "Warisan dari Rasulullah saw dari Ali bin Abi Thalib as. Ilmu yang menyebabkan kami tidak butuh pada manusia sementara manusia selalu butuh pada ilmu tersebut." Aku berkata, "Ataukah berupa hikmah yang diletakkan dalam dada kalian atau pengetahuan yang diperdengarkan pada pendengaran kalian?' Imam berkata, "Termasuk keduanya." [152]

Mufadhdhal meriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Suatu hari, Imam Shadiq berkata kepadaku, 'Wahai Abu Abdillah,' Aku menjawab, '*Labbaik,* jiwaku menjadi tebusanmu.' Imam berkata, 'Sesungguhnya setiap malam Jumat kami merasa senang.' 'Semoga Allah menambah kesenanganmu, apakah yang menyebabkan hal itu?' tanyaku. Imam menjawab, 'Sesungguhnya setiap malam Jumat Rasulullah saw naik menuju Arasy juga para imam dan kami pun naik bersama mereka. Ruh-ruh kami tidak kembali ke jasad kami kecuali dengan ilmu yang sangat bermanfaat. Andaikan tidak demikian, maka disempurnakan ilmu yang telah kami miliki.'"[153]

Yunus bin Abi Fadhl meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, beliau berkata, "Setiap malam Jumat tidak terjadi sesuatu pada kekasih-kekasih Allah kecuali kebahagiaan." Aku bertanya, "Jiwaku menjadi tebusanmu, bagaimana hal itu terjadi?" Imam menjawab, "Setiap malam Jumat, Rasulullah saw naik menuju Arasy dan aku naik bersama beliau. Aku tidak kembali kecuali dengan ilmu yang bermanfaat. Andaikan tidak demikian, maka disempurnakan ilmu yang telah kami miliki."[154]

Zurarah meriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir as, "Aku mendengar beliau bersabda, "Dua belas imam dari keluarga Muhammad saw seluruhnya adalah *muhaddats* (manusia yang diajak bicara malaikat—*penerj.*) dari keturunan Rasulullah dan keturunan Ali as. Maka, Rasulullah saw dan Ali as adalah kedua orang tua."[155]

Dari beberapa hadis yang telah disebutkan dan contoh-contoh lainnya yang cukup banyak, kita dapat mengetahui bahwa imam-imam maksum dari Ahlulbait as memiliki pengetahuan yang tidak termasuk pemahaman-pemahaman pada umumnya dan tidak diperoleh melalui pancaindra. Pengetahuan itu diperoleh melalui pengalaman batin, lalu diberikan ke dalam hati mereka atau diperdengarkan pada pendengaran batin mereka. Hal ini adalah hakikat yang serupa dengan hakikat yang telah dijelaskan mengenai wahyu. Akan tetapi, mereka enggan untuk menyebut hal tersebut sebagai wahyu tetapi menyebutnya sebagai ilham atau *qadzaf* dalam hati mereka atau *nakt* (anugerah) yang diberikan pada pendengaran mereka. Kalaupun disebut sebagai wahyu, itu sama dengan wahyu yang diberikan pada ibu Nabi Musa as.

Hal ini disebabkan pandangan umat Islam pada umumnya mengkhususkan wahyu hanya pada para nabi. Begitu pula keyakinan mengenai berakhirnya kenabian dengan diutusnya Nabi Muhammad saw, maka masa wahyu secara istilah pun berakhir sebagaimana yang disampaikan oleh Amirul Mukminin Ali as, "Demi ibu dan ayahku yang menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah, sungguh telah terputus dengan kematianmu sesuatu yang tidak terputus dengan kematian selain dirimu dari kenabian, berita, dan kabar-kabar dari langit."[156]

Pada kesempatan lainnya, beliau juga mengatakan, "Allah mengutus nabi-Nya pada masa peralihan para rasul dan pergantian manusia, dengan perantaranya (Nabi Muhammad saw—*penerj.*) Allah menyelesaikan utusan-Nya dan diakhiri wahyu dengannya."[157]

Pengetahuan imam memiliki perbedaan penting dengan wahyu yang diberikan pada para nabi dalam dua hal berikut.

Hukum-hukum syariat tidak diberikan ke dalam hati imam tetapi penjelasan dan pendukung hukum-hukum tersebut yang diberikan pada imam sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sulaiman Dailami dari ayahnya, "Aku bertanya pada Abu Abdillah as, 'Jiwaku menjadi tebusanmu, seringkali aku mendengar darimu ucapan, 'Andaikan tidak bertambah ilmu kami, maka selesailah.' Apakah maksud ucapanmu ini?' Imam menjawab, 'Adapun halal dan haram dalam syariat, demi Allah semua telah diturunkan dengan sempurna pada Rasulululllah saw dan mengenai hal ini pengetahuan imam tidak bertambah.' Aku bertanya, 'Lalu ilmu apakah yang ditambahkan pada ilmu-ilmu kalian?' Imam menjawab, 'Dalam hal-hal lainnya selain kehalalan dan keharaman.' Aku bertanya kembali, 'Apakah sesuatu diturunkan pada kalian yang tidak diturunkan pada Rasulullah saw?' 'Tidak, ilmu yang hendak diturunkan pada kami, sebelumnya telah diturunkan malaikat pada rasul dan berkata, 'Wahai Muhammad, Tuhanmu memerintahkanmu untuk melakukan perbuatan ini dan itu.' 'Sampaikanlah hal ini pada Ali,' jawab Rasul. Malaikat membawa perintah tersebut pada Ali. Ali juga mengatakan, 'Sampaikanlah hal ini juga pada Hasan.' Disampaikanlah perintah

●●●●●●●●●●●

Perbedaan pertama, wahyu yang diturunkan pada para nabi mencakup hukum-hukum, aturan-aturan, dan penjelasan mengenai halal dan haram yang diiringi dengan perintah untuk menyebarkan. Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki imam tidak terdapat pada obyek-obyek tersebut.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

itu pada Hasan dan beliau juga mengatakan, 'Sampaikan hal ini juga pada Husain.' Disampaikanlah perintah itu pada Husain.' Seperti inilah berlanjut satu per satu hingga sampai pada kami.' Kembali aku bertanya, 'Dengan demikian, ditambahkan sesuatu pada kalian yang tidak diketahui oleh Rasulullah saw?' Imam berkata, 'Hati-hati kau! Apakah diperkenankan imam mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh Rasulullah saw? Apakah imam lebih dulu dari Rasulullah?'"[158]

> Penerima ilham adalah hati. Kendati memiliki perhatian terhadap ilham-ilham batin dirinya, akan tetapi perhatian para imam tertuju pada sumber yang meletakkannya ke dalam hati yaitu Allah SWT.

Dari tanda dan alamatnya dapat dipahami bahwa ilham tersebut berasal dari Allah bukan dari waswas setan dan diri mereka sebagaimana hal ini disebutkan dalam beberapa hadis berikut.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Muhammad bin Muslim bertanya pada Imam Shadiq as mengenai *muhaddatsah*. Imam menjelaskan, "Sesungguhnya dia mendengar suara namun tidak menyaksikannya." Aku berkata, "Semoga Allah senantiasa memberi kemaslahatan padamu. Bagaimana dia mengetahui bahwa itu adalah ucapan malaikat?" Imam menjawab, "Dia diberi ketenangan dan kenyamanan sehingga dia mengetahui bahwa itu adalah malaikat."[159]

Berkenaan dengan masalah tersebut, sebuah riwayat juga menjelaskan bahwa suatu saat Zurarah bertanya pada Imam Shadiq as. Zurarah bertanya, "Bagaimana (imam) mengetahui bahwa hal itu berasal dari malaikat dan tidak khawatir bahwa mungkin saja dari setan, mengingat dia tidak menyaksikan seseorang?" Imam menjawab, "Diberikan kepadanya ketenangan, dengan demikian dia mengetahui bahwa hal itu berasal

dari malaikat. Andaikan dari setan, dia merasa galau dan tidak tenang. Kendati demikian, wahai Zurarah, hal seperti itu (gangguan dari setan) tidak mungkin dialami para imam."[160]

Poin penting yang dapat diambil dari hadis ini yaitu adanya pengetahuan dan kesempurnaan melalui wahyu atau ilham yang diberikan pada hati imam yang hidup di setiap masa dengan jalan penurunan dari *maqam* kenabian dan *wilayah*.

●●●●●●●●●●●●●●

Perbedaan kedua dari wahyu dan ilham yaitu penerima wahyu adalah nabi. Selain penerima wahyu, juga perhatikan sumber pemberi wahyu yaitu Allah Swt. Penerima wahyu memiliki perhatian bahwa pemberian-pemberian dan penyaksian-penyaksian dalam hatinya berasal dari Allah Swt karena hal inilah mereka mengalami ketenangan dan kenyamanan tertentu. Sementara ilham, tidaklah demikian.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Penyingkapan, Penyaksian Para Urafa

Para *urafa* (pelaku jalan spiritual) yang sesungguhnya mengklaim bahwa pada satu kondisi kejiwaan mereka terjadi penyingkapan hakikat dan pengetahuan yang kemudian kebenaran penyingkapan tersebut terbukti. Terkadang berita-berita kejadian masa lalu terlintas dalam hati mereka, terkadang pula mereka mendapat pengetahuan mengenai kejadian-kejadian mendatang. Adakalanya mereka juga mengetahui kejadian atau sesuatu yang sulit untuk dijangkau pancaindra, menyaksikan sesuatu atau seseorang atau mendengar suara tetapi tidak melalui penglihatan dan pendengaran zahir. Berita-berita semacam ini sedemikian banyaknya sehingga pokok dari permasalahan tersebut tidak dapat dipungkiri. Kendati

sebagian dari mereka yang mengklaim hal-hal tersebut juga terdapat kebohongan yang jelas kita saksikan tetapi hal ini tidak mengganggu pokok permasalahan.

Penyingkapan-penyingkapan pelaku jalan spiritual juga dihasilkan dari pengalaman dan perjalanan batin serta pemberian pada hati mereka dan tidak memiliki keserupaan dengan wahyu dan ilham. Penyingkapan-penyingkapan tersebut memiliki perbedaan dengan wahyu dalam beberapa hal berikut.

1. Sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa penerima wahyu pada saat itu memiliki perhatian *hudhuri* pada pemberi wahyu yaitu Allah Swt dan memiliki keyakinan penuh bahwa wahyu berasal dari Allah Swt, berdasarkan hal inilah merasakan ketenangan. Berbeda dengan penyingkapan atau penyaksian para pelaku jalan spiritual yang tidak memiliki perhatian *hudhuri* kepada Allah SWT.
2. Pada penyingkapan *irfani* (pelaku jalan spiritual), kemungkinan terjadinya kesalahan dan ada kemungkinan berasal dari waswas setan. Dalam penyingkapan-penyingkapan *irfani* yang dinukil, terdapat hal-hal berupa khayalan dan hanya anggapan belaka yang bersumber dari kapasitas mereka. Berbeda dengan wahyu para nabi yang senantiasa terjaga dari segala bentuk kesalahan.
3. Wahyu kenabian memiliki pesan dan perintah untuk menyampaikan. Disampaikan guna memberikan kebahagiaan masyarakat di segala bidang. Berbeda dengan penyingkapan-penyingkapan *irfani* yang membantu pelaku penyingkapan dengan ilmu dan perjalanan spiritual.
4. Penyingkapan-penyingkapan *irfani* adalah perolehan yang dihasilkan melalui proses latihan-latihan dan menjalani amalan-amalan khusus. Berbeda dengan wahyu yang tidak membutuhkan latihan dan terjadi tanpa proses.

WAHYU DALAM PANDANGAN NASRANI dan YAHUDI

Berkenaan dengan definisi wahyu dalam ajaran Nasrani terdapat dua pandangan yang berbeda. *Pandangan secara bahasa* dan *pandangan nonbahasa.*

Pandangan Bahasa

Dalam kitab *Falsafah Dien,* mengenai pendapat ini, disebutkan, "Pandangan yang mendominasi pada Abad Pertengahan dan sekarang dalam bentuk lebih klasik yaitu pandangan yang lebih ditonjolkan aliran Katolik (begitu pula di sejumlah besar penentang aliran Protestan pendukung buruh) dapat disebut pengikut wahyu secara bahasa.

Berdasarkan pandangan ini, wahyu adalah kumpulan hakikat yang menjelaskan hukum-hukum dan permasalahan-permasalahan. Wahyu adalah hakikat yang sesungguhnya dan ungkapan ilahi yang dipindahkan kepada manusia.

Disebutkan dalam *Ensiklopedia Katolik*, "Wahyu dapat disebut sebagai perpindahan sebagian hakikat dari Tuhan pada wujud-wujud yang berakal melalui perantara-perantara di luar jalur alamiah."

Terdapat pandangan yang serupa dengan ke-simpulan mengenai wahyu dalam bab keimanan se-bagai keyakinan dogmatis yang diperkenalkan manusia tentang hakikat yang memiliki nilai wahyu.

Karena itu, Konsili Vatikan pada tahun 1870 mendefinisikan keimanan sebagai berikut:

"Suatu kondisi metafisik yang dengannya kita meyakini bahwa sesuatu yang Tuhan wahyukan adalah sebuah kenyataan, sementara kasih sayang Tuhan menyelimuti kita semua dan melindungi kita."

Atau sebagaimana yang dituliskan oleh seorang teolog Amerika, "Bagi seorang Katolik, keimanan adalah suatu gambaran penerimaan akal terhadap kandungan wahyu sebagai sebuah hakikat yang terbentuk dalam benak. Hal ini sebagai pembuktian kekuatan Tuhan pengutus wahyu. Perilaku keimanan seorang Katolik merupakan bentuk pesan akal yang disampaikan oleh Tuhan."[161]

Dalam kitab *Ilmu wa Dieni* juga disebutkan,"Hakikat-hakikat yang memiliki nilai wahyu (*naqli*) mencakup pesan yang Tuhan sampaikan melalui al-Masih dan seluruh nabi dan terbukukan dalam kitab suci serta sunah-sunah para kekasih agama."[162] Dalam kamus kitab suci juga dijelaskan,

> "Ucapan Tuhan yang diturunkan pada para nabi dan rasul yang disesuaikan dengan istilah dan bahasa masyarakat setempat dan wahyu yang tersembunyi ditulis dan dicatat sendiri oleh nabi dan rasul atau memerintahkannya pada penulis wahyu." [163]

Dalam pandangan ini, Isa adalah seorang manusia, putra Maryam, hamba, dan utusan Tuhan. Ia menjelaskan *kalam* Tuhan kepada masyarakat, melanjutkan syariat yang terdapat pada Taurat sebagaimana diakui sendiri oleh Isa tentang hal ini dan juga diyakini oleh pemeluk Nasrani terdahulu. Sebagian ayat-ayat dalam kitab Perjanjian Baru juga menyebutkan tentang masalah ini seperti berikut.

Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Allah nenek moyang kita telah memuliakan Hamba-Nya, yaitu Yesus.[164]

Jawab Yesus kepada mereka: "Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku. Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri."[165]

Dan firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku.[166]

Jawab Yesus kepada mereka: "Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku.[167]

Barangsiapa tidak mengasihi Aku, ia tidak menuruti firman-Ku; dan firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku.[168]

Pendapat Nonbahasa

Mengenai hakikat wahyu pemeluk Nasrani juga memiliki pendapat lainnya yang sangat berbeda dengan pendapat

tama. Pendapat ini muncul dari peneliti khusus al-Masih. bagian ayat-ayat Injil menunjukkan bahwa Paulus, yang kan merupakan Hawariyun dan tidak pernah berjumpa dengan Isa, berusaha untuk menyebarluaskan hal tersebut. Keyakinan ini menyatakan bahwa Tuhan ber*tajalli* pada diri Isa dan datang pada manusia dalam bentuk jasad atau jasmani. Setiap kali melihat Isa, Tuhan pun terlihat. Isa adalah putra Tuhan, Bapak dan Anak, dan merupakan satu hakikat. Karena itu, Isa adalah wahyu Tuhan yang berjasad.

••••••••••••••

Dalam buku *Ilmu wa Dien* disebutkan, "Bart meyakini bahwa wahyu yang asli adalah diri Isa, kalimat Tuhan dalam bentuk manusia. Kitab suci hanyalah sebuah tulisan manusia yang memberi kesaksian terhadap kenyataan yang memiliki nilai wahyu. Perbuatan Tuhan adalah wujud al-Masih dan melaluinya, bukan melalui tulisan yang terpelihara.

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Oleh karena itu, segala sesuatu yang disampaikan berupa kritik terhadap sejarah dan penelitian yang berdasar mengenai keterbatasan penulis-penulis kitab suci dan pengaruh kebudayaan yang mempengaruhi pemikirannya, kita dapat mendengarkannya dan menerimanya."[169]

Dalam kitab *Falsafa-e Dien* disebutkan, "Menurut pandangan para reformis agama abad 16 (Luther dan Bolland) wahyu bukanlah sekumpulan hakikat mengenai Tuhan. Akan tetapi, Tuhan masuk dengan jalan memberi pengaruh dalam sejarah dan lingkaran pengalaman-pengalaman manusia. Menurut pandangan ini, aturan-aturan teologi tidak didasari oleh wahyu tetapi terhitung sebagai penjelas upaya manusia untuk mengetahui makna dan pentingnya kejadian-kejadian yang memiliki nilai-nilai wahyu. Menurut pandangan mereka, pembawa keper-

cayaan dan sumber kebenaran wahyu tidak berada pada [illegible] yang tertulis (kitab yang diam) melainkan berada pada pri[illegible] al-Masih yang mendapatkan dan menjadi obyek yang diajak bicara dalam wahyu. Namun, ditinjau dari sisi sebagai saksi yang benar, kitab suci sangat penting mengenai kejadian-kejadian penyelamatan sepanjang cinta dan pengampunan Ilahi yang ditampakkan dalam diri al-Masih, keadaan-keadaan pribadi, dan mereka (orang-orang beriman). Menurut pandangan para reformis, pertama kali kata wahyu (kalimat Tuhan atau kitab Tuhan yang berbicara) mendapat penguatan melalui ilham-ilham yang dapat ditemukan oleh setiap manusia melalui Ruh Kudus." [170]

Dalam kesempatan lainnya disebutkan,

"Tuhan me[illegible]runkan w[illegible]hyu tetapi bukan me[illegible] diktekan sebuah kitab yang terjaga (dari penyimpangan dan kesalahan) melainkan dengan jalan kehadiran-Nya pada kehidupan al-Masih dan seluruh nabi dan Bani Israil. Dengan demikian, kitab suci bukanlah wahyu secara langsung melainkan ke-saksian manusia mengenai kejadian wahyu dalam tampilan keadaan dan pengalaman manusia."[171]

Dalam kitab tersebut disebutkan pula, "Wahyu dihadapkan pada kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya dan sejarah yang menjadi dasar di tengah-tengah manusia dan juga campur tangan Tuhan. Dari sisi kemanusiaan, kenyataan ini menunjukkan pengalaman manusia terhadap Tuhan pada saat-saat penting dalam sejarah kehidupannya. Dari sisi ketuhanan, realitass ini merupakan perbuatan Tuhan dalam pengungkapan-Nya kepada manusia sebagai langkah awal dari-Nya dalam permainan kehidupan pribadi manusia dan masyarakat.

karena itu, pengalaman manusia dan penyingkapan diri Tuhan merupakan dua sisi dalam satu kenyataan.

Dalam sejarah Bani Israil, Tuhan menampakkan kehadiran-Nya dalam realitas wahyu yang diutus sebagaimana yang disampaikan dalam ramalan mengenai kejadian-kejadian dalam kerangka pengalaman kehidupan beragama para nabi, seperti kekalahan dan kemenangan pasukan yang dinisbatkan pada Tuhan. Masyarakat umum Nasrani meyakini bahwa Tuhan ditampilkan dalam pribadi dan perilaku al-Masih dan dalam dirinya terafiliasi perbuatan-perbuatan Tuhan dan manusia.

Seperti yang disampaikan Uskup Agung Timotius,

"Wahyu dan pengungkapannya, kedua-duanya terjadi dalam satu kenyataan. Berdasarkan hal ini, kebenaran Tuhan tidak mendiktekan sebuah kitab yang terjaga atau memberikan dogma-dogma yang tidak mungkin salah, melainkan menampilkannya dalam realitas hidup pribadi atau masyarakat. Pada dasarnya, kitab suci adalah hasil tulisan manusia yang menceritakan realitas yang memiliki nilai-nilai wahyu."[172]

Untuk memperjelas definisi dan esensi wahyu dalam pandangan pengikut Nasrani, kami menukil sebuah penjelasan dari ensiklopedia agama. Disebutkan, 'Para penulis Perjanjian Baru menempatkan pemahaman dan kesimpulan mereka mengenai wahyu pada kitab tersebut yang didasari Perjanjian Lama. Mereka meyakini wahyu sebagai *tajalli* Zat Tuhan pada diri Isa dan melalui Isa. *Tajalli* ini dianggap sebagai penyingkapan yang agung, tidak mengalami perubahan, dan tidak ada banding dari diri Tuhan dalam sejarah. (Surat

Paulus pada penduduk Ibrani Bab Pertama) *Tajalli* ini tiada duanya karena sebagaimana yang dipahami oleh pemeluk Nasrani bahwa perantara, pelaku, dan kandungan wahyu (pribadi Isa, pengajaran dan perbuatan dalam membebaskan manusia) ada pada diri Isa, penyelamat seluruhnya, satu dan kesatuan yang membentuk kandungan wahyu. Penjelasan dan penafsiran teologi, kesimpulan agamawan-agamawan Perjanjian Baru mengenai wahyu dapat kita temukan dalam Surat Paulus dan Yohanes.

Paulus, ketika menjelaskan makna wahyu, dalam penjelasannya menggunakan kata *apokaluptien* yang bermakna Bapa, kesimpulan, dan mengeluarkan dari dalam. Juga menggunakan kata *phaneroun* bermakna menampakkan atau menunjukkan. Pembahasan intinya adalah rahasia-rahasia yang sebelumnya tertutup bagi beberapa orang, sekarang jelas dan tersingkap. (Surat Paulus pada Jemaat Efesus, 1 : 9 dan Surat Paulus pada Jemaat Kolose, 1: 26.)

Karena itu, wahyu bermakna penyingkapan, pemaparan dan pengaturan ilahi yang Tuhan memperkenalkan dirinya pada bangsa manusia melalui Isa al-Masih. Wahyu adalah perbuatan luar biasa Tuhan dan penyelamatan Tuhan di akhirat dan bukan hanya sekedar pemberitahuan serangkaian pesan atau sejumlah pengetahuan saja.

Tuhan benar-benar aktif dalam kejadian wahyu. Sejak awal Tuhan berbuat yang didasari kecintaan terhadap manusia melalui putra-Nya. Penjasadan dan penyatuan putra-Nya dalam rahim seorang wanita (Surat Paulus pada Jemaat Galatia. 4: 4) dan penebusan putra ini di atas salib, perkembangan dan penyempurnaan serta penyatuan alam di bawah naungannya sebagai pemimpin dan

putra terpandai di antara manusia. (Surat Paulus pada Jemaat di Roma, 3: 25; pada Jemaat di Kolose, 1: 14—19) Semua dalam rangka menjalankan rencana tersembunyi Tuhan. Dalam rencana ini, Isa adalah pribadi yang diturunkan wahyu. Kematian, penderitaan Isa bahkan gereja sebagai bagian. Dia yang membentuk seluruh unsur, simbol dan rahasia keselamatan dan kemenangan. Hawariyun (pengikut-pengikut awal yang setia) Isa juga menyingkap tirai dari keadilan penyelamatan Tuhan (yang dimaksud adalah mereka juga mampu berbicara atas nama wahyu) (Surat Paulus pada Jemaat di Roma, 1: 17) dari sisi berita-berita gembira yang dibawa oleh Isa dan disampaikan pada masyarakat. (Surat Paulus kedua pada Jemaat di Korintus, 2: 14)" [173]

Wahyu dalam Injil

Untuk mengenal esensi wahyu dalam pandangan umat Nasrani, ada baiknya kita merujuk pada Injil yang mereka yakini sebagai kitab suci. Sesuatu yang terdapat pada Injil kali ini disebutkan dalam berbagai bagian.

Isa dalam Pandangan Injil

Dalam Injil disebutkan:

Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.

Orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-

Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.[174]

Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.[175]

Percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa.[176]

Aku datang dari Bapa dan Aku datang ke dalam dunia; Aku meninggalkan dunia pula dan pergi kepada Bapa.[177]

Karena kepada siapakah di antara malaikat-malaikat itu pernah Ia katakan: "Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini?" dan "Aku akan menjadi Bapa-Nya, dan Ia akan menjadi Anak-Ku?"[179]

Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!"[180]

Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah.[181]

Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup.[178]

"Aku dan Bapa adalah satu."[182]

Kata Filipus kepada-Nya: "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami." Kata Yesus kepadanya: "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami. Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya.[183]

Dalam kitab kamus kitab suci disebutkan, "Yang dimaksud dengan kalimat Tuhan kami adalah Isa Al-Masih."[184]

Tujuan Penciptaan Isa dan Pengutusannya

Dalam Injil disebutkan dua tujuan penciptaan dan pengutusan Isa.

TUJUAN PERTAMA adalah menunjukkan dan memperkenalkan Tuhan.

Disebutkan, "Kepada mereka Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!"[185]

Hal itu tidak berarti, bahwa ada orang yang telah melihat Bapa. Hanya Dia yang datang dari Allah, Dialah yang telah melihat Bapa.[186]

Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.[187]

TUJUAN KEDUA adalah perantara dihapusnya dosa-dosa dan siksa bagi umat Nasrani.

Disebutkan, "Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.[188]

• • • • • • • • • • • • • •

"Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa."[189]

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

"Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."[190]

"Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?"[191]

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia."[192]

• • • • • • • • • • • • • •

"Inilah roti yang turun dari sorga: Barangsiapa makan dari padanya, ia tidak akan mati. Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia."[193]

Turunnya Ruh Kudus

Kenabian Nabi Isa diproklamirkan pada saat Ruh Kudus turun kepadanya. Disebutkan, "Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.'"[194]

"Dan Yohanes memberi kesaksian, katanya: "Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya. Dan akupun tidak mengenal-Nya, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Dan aku telah melihat-Nya dan memberi kesaksian: Ia inilah Anak Allah."[196]

"Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan Ia dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes. Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari sorga: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.""[195]

"Kami menyaksikan, bagaimana Ia menerima kehormatan dan kemuliaan dari Allah Bapa, ketika datang kepada-Nya suara dari Yang Mahamulia, yang mengatakan: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." Suara itu kami dengar datang dari sorga, ketika kami bersama-sama dengan Dia di atas gunung yang kudus."[197]

"Maka tampaklah kepada Zakharia seorang malaikat Tuhan berdiri di sebe-

lah kanan mezbah pembakaran ukupan. Melihat hal itu ia terkejut dan menjadi takut. Tetapi malaikat itu berkata kepadanya: "Jangan takut, hai Zakharia, sebab doamu telah dikabulkan..."'[198]

"Jawab malaikat itu kepadanya: "Akulah Gabriel yang melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu."[199]

"Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret,"[200]

"Jawab malaikat itu kepadanya: "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.'"[201]

Isa Mendengar *Kalam* Tuhan dan Mengajarkan pada Masyarakat

"Waktu Yesus mengajar di Bait Allah, Ia berseru, 'Memang Aku kamu kenal dan kamu tahu dari mana asal-Ku namun Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, tetapi Aku diutus oleh Dia yang benar yang tidak kamu kenal.'"[202]

"Barangsiapa berasal dari Allah, ia mendengarkan firman Allah; itulah sebabnya kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Allah."[203]

"Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya.

Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku;"[204]

"Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara pada nenek moyang kita dengan

perantaraan nabi-nabi. Maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar di tempat yang tinggi."[205]

Wahyu Menurut Pandangan Penulis Kamus Kitab Suci

Penulis kamus kitab suci menganggap wahyu bermakna ilham (inspirasi) dan meyakini bahwa para penulis kitab yang tersusun dari kitab suci juga mendapat wahyu dan seluruh kitab-kitab yang disebutkan adalah ilham Tuhan.

Disebutkan, "Secara umum yang dimaksud dengan wahyu adalah ilham." (Kitab Yehezkiel, 13:16; Raja-Raja: 1: 1-2; Surat Paulus pada Jemaat di Roma, 11: 4-5.)

Oleh karena itu disebutkan bahwa, "Seluruh kitab adalah ilham Tuhan." (Surat Paulus Kedua pada Timotius, 3: 16 dan 17)

Wahyu, dengan makna ini, berarti menyatunya Ruh suci Tuhan pada penulis-penulis (injil)

Hal ini terbagi beberapa bagian. *Pertama*, masalah-masalah mengenai hakikat ruhani dan kejadian masa mendatang yang diberikan kepada mereka. Hal ini tidak mungkin dapat dicapai kecuali melalui ilham. *Kedua*, Tuhan membimbing mereka untuk menulis kejadian-kejadian yang terkenal dengan hakikat yang telah dibuktikan dan dibukukan ke dalam sebuah buku atau ucapan yang terjaga dan terpelihara dari

kesalahan sebagaimana yang tertera dalam II Petrus 1: 21 yang menyatakan, "Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah."

Jelas bahwa dalam hal ini, pribadi pembicara tidak menampilkan dirinya, tetapi Ruh Kudus yang berpengaruh pada dirinya. Seluruh kekuatan dan sifat-sifat yang tertanam dalam dirinya berfungsi sesuai dengan petunjuk Ruh Kudus Ilahi. Karena hal inilah, masing-masing dari para penulis atau pencatat kitab-kitab suci yang mulia, mendapatkan karunia-karunia alami, ketelitian, dan kemampuan menyusun kitab. Agamawan dan cendikiawan berbeda pandangan dalam menyikapi permasalahan di atas. Namun, sebagian besar dari pengikut Nasrani meyakini bahwa Tuhan mengilhamkan kepada para penulis dan pencatat kitab suci dan kehendak Tuhan yang suci yang tercatat dalam kitab, keimanan, pembebasan abadi bagi bangsa manusia tanpa ada kesalahan, kelupaan atau kekeliruan."[206]

"Tujuan dari seluruh kitab yang memperoleh ilham adalah membicarakan tentang penciptaan alam, pengorbanan, penyucian, dan perbuatan Tuhan terhadap manusia,

Begitu pula disebutkan dalam *Kamus Kitab Suci* mengenai kata 'kitab suci' sebagai berikut,

pengorbanan, penyucian, dan perbuatan Tuhan terhadap manusia. Disebutkan pula di dalamnya mengenai seluruh kenabian-kenabian di masa mendatang, nasehat-nasehat agama dan moralitas di setiap lapisan masyarakat yang sangat dibutuhkan dan bermanfaat di setiap masa dan tempat. Penulis-penulis yang mendapat ilham adalah empat puluh orang yang terdiri dari seluruh lapisan masyarakat, dari kalangan pemuda sampai penguasa selama 1600 tahun

seluruhnya dari kalangan Bani Ibrani, kecuali Lukas yang dia juga menulis Injilnya dari sumber-sumber Yahudi. Karena persahabatan dan pertemanan yang dimiliki Lukas dengan Paulus, maka dia pun terkenal." [207]

Dalam kitab tersebut juga disebutkan, "*Kalam* Tuhan diturunkan pada para nabi dan para rasul dan mereka pun berbicara sesuai dengan bahasa dan istilah yang digunakan oleh manusia di masanya dan wahyu yang tersembunyi ditulis sendiri oleh nabi atau rasul atau melalui penulis-penulis lainnya." [208]

Pada bagian lainnya juga disebutkan, "Ilham adalah penyingkapan Tuhan. Pengaruh dari penyingkapan ini sangatlah luar biasa, berpengaruh besar terhadap akal-akal para penulis kitab suci sehingga kehendak Tuhan yang suci mampu

Sebagaimana yang telah Anda perhatikan, penulis kitab suci menyatukan dua pandangan (bahasa dan nonbahasa) mengenai wahyu. Pada satu sisi, mengatakan bahwa wahyu bermakna ilham dan seluruh kitab-kitab suci adalah ilham-ilham Tuhan,. dan di sisi lainnya mengatakan bahwa wahyu adalah penyatuan Ruh suci Tuhan dan Ruh Kudus pada para penulis.

ditampilkan tanpa kelupaan, dan kesalahan."[209]

Kesimpulan

Keyakinan pengikut Nasrani mengenai wahyu dapat kita simpulkan dalam beberapa hal berikut.

1. Isa: Isa Al-Masih adalah *kalimat* Tuhan. Penyingkapan Zat Tuhan dan rahasia kehidupannya berada pada pen-

jasadan *kalimat* Tuhan. Selalu bersama Tuhan bahkan dialah Tuhan dan berperan dalam penciptaan alam raya. Zat suci ilahi ber*tajalli* dan menyatu pada dirinya. Isa dipilih sebagai putra tunggal dan dalam bentuk jasmani diutus bagi manusia. Bapak dan anak adalah satu hakikat. Setiap kali melihat dan mengenal Isa, maka dia melihat Tuhan. Dalam Tuhan yaitu Bapak dan *kalimat* Zat-Nya yaitu putra, terdapat kehidupan yang sesungguhnya bagaikan ruh keduanya dan dia adalah Ruh Kudus.

2. WAHYU: Wahyu bermakna pesan Tuhan dan bukan pengutusan Isa, melainkan bermakna *tajalli* atau penyatuan zat suci Ilahi pada jasad Isa yang diturunkan kepada masyarakat dan *kalam* Tuhan yakni *tajalli* pada Isa dan tampak bagi masyarakat. Al-Masih dengan mukjizat dan perbuatan yang luar biasa, ingin menunjukkan keberadaan Tuhan dan menampakkan dirinya. Ringkasnya, al-Masih adalah wahyu Tuhan yang berjasad. Perbuatan dan ucapannya adalah perbuatan dan ucapan Tuhan bukan pembawa risalah Tuhan.

3. Dalam wahyu Isa terdapat dua tujuan. Tujuan pertama adalah penyingkapan rahasia Tuhan dan *tajalli*, penampakan wujud zat suci Tuhan dalam wujud al-Masih. Tujuan kedua adalah menyelamatkan manusia dan penghapusan dosa-dosa mereka karena pengorbanan Isa dengan terbunuh di tiang salib.

Inilah ringkasan dari pendapat pengikut Nasrani nonbahasa mengenai masalah wahyu. Pendapat ini dilandasi oleh pengakuan ketuhanan Isa yang ditunjukkan dalam ayat-ayat permulaan Injil Yohanes, ayat-ayat lainnya, dan Risalah-risalah Perjanjian Baru. Paulus yang bukan merupakan *Hawariyun* dan sama sekali tidak pernah berjumpa dengan Isa yang menyebarkan dan berusaha keras mengenalkan pemahaman tentang Isa yang demikian. Sampai-sampai dia (Paulus) dianggap sebagai orang kedua Nasrani dan pencetus pandangan

ketuhanan al-Masih. Inilah yang disebut sebagai Trinitas yaitu penyatuan Tuhan, Isa, dan Ruh Kudus atau penyatuan Bapak, Putra, dan Ruh Kudus.

Masalah Trinitas di kalangan pengikut Nasrani digambarkan sebagai masalah yang sulit secara keilmuan dan keyakinan. Mereka tidak mampu menafsirkan secara logis dan dapat dipahami serta menjawab pertanyaan dan sanggahan yang diajukan. Sanggahan dan penelitian mengenai masalah ini, di luar topik pembahasan kita.

Al-Masih dalam Al-Quran

Al-Quran memandang Nabi Isa sebagai manusia yang karena mukjizat dilahirkan tanpa seorang bapak oleh Sayidah Maryam. Beliau diutus sebagai seorang nabi untuk memberi petunjuk pada manusia dan sebagaimana nabi-nabi lainnya, beliau memiliki hubungan dengan Allah Tuhan semesta alam. Beliau menerima pengetahuan dan hakikat-hakikat kemudian menyampaikannya pada masyarakat. Beliau bukanlah Tuhan atau Putra Tuhan, melainkan hamba Allah.

Andaikan dalam Injil disebutkan sebagai putra Tuhan, hal itu sebagai bentuk pemuliaan. Jika disebutkan sebagai *kalimat* karena beliau dilahirkan tanpa seorang bapak dan dengan perantara kalimat *kun* penciptaan beliau tercipta.

Al-Quran menilai Trinitas sebagai bentuk kesyirikan dan kekafiran dan Nabi Isa sendiri berlepas diri dari keyakinan tersebut.

Al-Quran menyatakan, *Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan adalah Al-Masih putra Maryam. Dan Al-Masih berkata, "Wahai bani Israil, menyembahlah kalian pada Allah Tuhanku*

dan Tuhan kalian. Sesungguhnya siapa yang menyekutukan Allah, sungguh diharamkan baginya surga dan tempat kembalinya adalah neraka dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim. Sungguh telah kafir orang-orang yang menyatakan sesungguhnya Tuhan adalah tiga. Tiada Tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak menghentikan apa yang mereka katakan, maka di antara orang-orang kafir tersebut akan merasakan siksa yang pedih." (QS al-Maidah:72-73)

Ayat lainnya menyebutkan, *Manakala Allah berkata pada Isa, "Wahai Isa putra Maryam, apakah kau yang mengatakan pada manusia, 'Jadikanlah diriku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengucapkan sesuatu selain kebenaran. Andaikan aku mengucapkan, Engkau mengetahuinya. Sungguh Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui sesuatu yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Zat Yang Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Tidaklah aku mengucapkan sesuatu selain yang Kau perintahkan kepadaku untuk menyembah Allah Tuhanku dan Tuhan kalian.'"* (QS al-Maidah:116-117)

Isa juga menyatakan dirinya sebagai hamba Allah dan nabi utusan-Nya.

Dijelaskan dalam al-Quran, *Isa berkata, "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, didatangkan kepadaku al-Kitab dan Dia menjadikanku sebagai nabi.'"* (QS Maryam:30)

Al-Quran menerangkan, *Al-Masih sekali-kali tidak pernah enggan menjadi hamba Allah."* (QS an-Nisa:172)

Disebutkan, *Isa tidak lain adalah seorang hamba yang Kami beri kenikmatan kepadanya dan Kami menjadikannya sebagai bukti bagi bani Israil.* (QS. Zukhruf:59)

Al-Quran menyebutkan, *Manakala Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah bagi kalian.'"* (QS Shaf:6)

Disebutkan pula, *Dan mengajarkan al-Kitab, al-Hikmah, Taurat dan Injil. Dan juga sebagai rasul bagi bani Israil.* (QS. Ali Imran:48-49)

Al-Quran juga menyatakan, "*Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang diturunkan sebelumku dan menghalalkan sebagian yang pernah diharamkan pada kalian.*" (QS Ali Imran:50)

Isa juga menganggap dirinya sama dengan hamba-hamba Allah lainnya, dilahirkan, meninggal dan hidup lagi setelah mati. Dijelaskan dalam Al-Quran, "*Salam sejahtera bagiku pada hari aku dilahirkan, hari aku dimatikan, dan di hari dibangkitkan dan dihidupkan kembali.*" (QS Maryam:33)

Al-Quran menjelaskan bahwa Isa memiliki mukjizat dan melakukan perbuatan-perbuatan yang luar biasa dengan izin Allah. Dijelaskan, "*Aku menyembuhkan orang-orang yang buta sejak lahir, menyembuhkan yang berpenyakit lepra, menghidupkan orang yang mati hanya dengan izin Allah. Dan aku beritahukan kalian apa yang kalian makan dan barang apa saja yang kalian simpan dalam rumah-rumah kalian.*" (QS Ali Imran:49)

Pada satu sisi, beliau juga sebagai *kalimat* Allah yang dilahirkan tanpa melalui seorang bapak dan diciptakan melalui penciptaan yang khusus.

Dijelaskan dalam Al-Quran, *Sesungguhnya penciptaan Isa di sisi Allah bagaikan penciptaan Adam yang diciptakan dari tanah kemudian dikatakan padanya, 'Jadilah!' Maka terjadi.*" (QS Ali Imran:59)

Dijelaskan juga, *Ingatlah ketika malaikat berkata kepada Maryam, "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu dengan kalimat dari-Nya namanya al-Masih Isa putra Maryam.*" (QS Ali Imran:45)

Wahyu (Ucapan Ilahi) dalam Perjanjian Lama Yahudi

Kata *wahyu* banyak diulang dalam Perjanjian Lama. Sebagai contoh, "Ucapan ilahi. Firman TUHAN tentang Israel: Demikianlah firman TUHAN yang membentangkan langit dan yang meletakkan dasar bumi dan yang menciptakan roh dalam diri manusia."[210]

"Ucapan ilahi. Firman TUHAN kepada Israel dengan perantaraan Maleakhi.

"Aku mengasihi kamu," firman TUHAN. Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah Engkau mengasihi kami?"[211]

"Ucapan ilahi tentang Niniwe. Kitab penglihatan Nahum, orang Elkosh. 1:2. TUHAN itu Allah yang cemburu dan pembalas,...'"[212]

"Ucapan ilahi terhadap Damsyik. Sesungguhnya, Damsyik tidak akan tetap sebagai kota, nanti menjadi suatu timbunan reruntuhan;'"[213]

"Ucapan ilahi terhadap Mesir. Lihat, TUHAN mengendarai awan yang cepat dan datang ke Mesir, maka berhala-berhala Mesir gemetar di hadapan-Nya, dan hati orang Mesir, merana hancur dalam diri mereka.'"[214]

"Ucapan ilahi tentang Moab. Sungguh, dalam suatu malam Ar-Moab sudah dirusakkan, dibinasakan; sungguh, dalam suatu malam Kir-Moab sudah dirusakkan, dibinasakan!'"[215]

"Wahyu Tuhan mengenai Tirus, 'Merataplah hai kapal-kapal Tarsis, sebab Tirus sudah rusak sehingga tiada lagi rumahmu dan pangkalanmu!'"[216]

"Kemudian berkatalah Yehu kepada Bidkar, perwiranya, 'Angkat dan lemparkanlah mayatnya ke kebun Nabot, orang

Yizreel itu, sebab ketahuilah bahwa pada saat aku dan engkau berdampingan menunggang kuda mengikuti Ahab, ayahnya, maka Tuhan telah mengucapkan terhadap dia hukuman ini. Sesungguhnya aku telah melihat darah Nabot dan darah putra-putranya tadi malam, demikianlah firman Tuhan, maka aku akan membalaskannya di kebun ini, demikianlah firman Tuhan. Oleh sebab itu, angkat dan lemparkanlah mayatnya di kebun ini, sesuai dengan fiman Tuhan.'"[217]

Wahyu Secara Bahasa

Dari sebagian ayat-ayat kitab Perjanjian Lama dapat diketahui bahwa wahyu Tuhan pada Musa dan nabi-nabi lainnya adalah wahyu secara bahasa.

Kata-kata dan kalimat seperti: *kalam* Tuhan, Tuhan berfirman, dan Tuhan berbicara, Tuhan berkata, kalian mendengar *kalam* Tuhan, dan *kalam* Tuhan diturunkan kepadaku, Tuhan berbicara pada Musa, kelak berbicara denganmu, dan kalimat-kalimat lainnya yang serupa, banyak diulang-ulang.

"Lalu berfirmanlah TUHAN kepadamu dari tengah-tengah kobaran api; suara kata-kata kamu dengar, tetapi suatu rupa tidak kamu lihat, hanya ada suara."[218]

"Berserulah Allah dari tengah-tengah semak duri itu kepadanya: "Musa, Musa!" dan ia menjawab: "Ya, Allah." Lalu Ia berfirman: "Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus." Lagi Ia berfirman: "Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub." Lalu Musa menutupi mukanya, sebab ia takut memandang Allah."[219]

"Ucapan Ilahi. Firman TUHAN datang atas negeri Ha-
kh dan berhenti di Damsyik."[220]

"Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: "Aku
TUHAN. Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Isha
dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama
Ku TUHAN Aku belum menyatakan diri."[221]

"Dan di sanalah Aku akan bertemu dengan engkau dan dari atas tutup pendamaian itu, dari antara kedua kerub yang di atas tabut hukum itu, Aku akan berbicara dengan engkau tentang segala sesuatu yang akan Kuperintahkan kepadamu untuk disampaikan kepada orang Israel."[222]

"Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Kumpulkanlah di hadapan-Ku dari antara para tua-tua Israel tujuh puluh orang, yang kauketahui menjadi tua-tua bangsa dan pengatur pasukannya."[223]

"Firman yang datang kepada Yeremia dari TUHAN, bunyinya: "Dengarlah perkataan-perkataan perjanjian ini dan sampaikanlah itu kepada orang Yehuda dan kepada penduduk Yerusalem!'"[224]

"Maka di sana kekuasaan Tuhan meliputi aku dan Ia berfirman kepadaku, 'Bangunlah dan pergilah ke lembah, di sana Aku akan berbicara dengan engkau."[225]

Dan ratusan ayat lainnya yang serupa yang memberikan gambaran bahwa wahyu Tuhan kepada Musa dalam bentuk *takallum* (pembicaraan).

Dalam *Talmud* disebutkan, "Syaludeh dan dasar keimanan cendikiawan-cendikiawan Yahuda bahwa Tuhan berkehendak dan menginginkan dirinya dengan perantara juru bicara yang disebut para nabi memberi pengetahuan kepada masyarakat."[226]

Malaikat Wahyu

Di sebagian ayat dalam kitab Taurat juga menyebutkan nama malaikat. Sebagai contoh, "Datanglah kembali ma-

[mala]ikat yang berbicara dengan aku itu, lalu dibangunkannya aku seperti seorang yang dibangunkan dari tidurnya... Lalu berbicaralah aku, kataku kepada malaikat yang berbicara dengan aku itu, 'Apakah arti semuanya ini, tuanku?" Maka berbicaralah malaikat yang berbicara dengan aku itu, katanya kepadaku: "Tidakkah engkau tahu, apa arti semuanya ini?" Jawabku: "Tidak, tuanku!" Maka berbicaralah ia, katanya: "Inilah firman TUHAN kepada Zerubabel bunyinya: Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman TUHAN semesta alam."[227]

"Sebab malaikat-Ku akan berjalan di depanmu dan membawa engkau kepada orang Amori, orang Het, orang Feris, orang Kanaan, orang Hewi dan orang Yebus, dan Aku akan melenyapkan mereka."[228]

"Dialah malaikat yang membebaskanku dari setiap keburukan dan memberikan keberkahan pada dua anak ini."[229]

●●●●●●●●●●●●●●

"Sedang Aku, Daniel melihat penglihatan itu dan berusaha memahaminya, maka tampaklah seorang berdiri di depanku, yang rupanya seperti seorang laki-laki. Dan aku mendengar dari tengah sungai Ulai itu suara manusia yang berseru, 'Gabriel, buatlah orang ini memahami penglihatan itu!'"[230]

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

"Sementara aku berbicara dalam doa, terbanglah dengan cepat ke arahku Gabriel, dia yang pernah kulihat dalam penglihatan yang dahulu itu pada waktu persembahan korban petang hari. Lalu ia mengajari aku dan berbicara dengan aku, 'Daniel, sekarang aku datang untuk memberi akal budi kepadamu untuk mengerti.'"[231]

Tujuan Wahyu dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama disebutkan dua tujuan penting dari wahyu. Tujuan pertama adalah menyampaikan hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban syariat. Tujuan kedua, penyelamatan bani Israel dari Firaun dan pengikut-pengikutnya.

Disebutkan, "Maka sekarang, hai orang Israel, dengarlah ketetapan dan peraturan yang kuajarkan kepadamu untuk dilakukan, supaya kamu hidup dan memasuki serta menduduki negeri yang diberikan oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu. Janganlah kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu menguranginya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu yang kusampaikan kepadamu."[232]

"Ingatlah, aku telah mengajarkan ketetapan dan peraturan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepadaku oleh TUHAN, Allahku, supaya kamu melakukan yang demikian di dalam negeri yang akan kamu masuki untuk mendudukinya."[233]

"Dan Ia memberitahukan kepadamu perjanjian yang diperintahkan-Nya kepadamu untuk dilakukannya, yakni Kesepuluh Firman dan Ia menuliskannya pada dua loh batu. Dan pada waktu itu, aku diperintahkan TUHAN untuk mengajarkan kepadamu ketetapan dan peraturan supaya kamu melakukannya di negeri, kemana kamu pergi untuk mendudukinya. Hati-hatilah sekali—sebab kamu tidak melihat sesuatu rupa pada hari TUHAN berfirman kepadamu di Horeb dari tengah-tengah api."[234]

"Dan Tuhan berfirman: 'Aku telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir..."[235]

"Roh TUHAN Allah ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan

baik kepada orang-orang yang sengsara, dan merawat g-orang yang remuk hati." [236]

ndisi Wahyu dalam Perjanjian Lama

Dalam menjelaskan tentang kondisi wahyu berupa firman seperti *tajalli* Tuhan, terlihat penyingkapan Tuhan. Dalam Perjanjian Lama disebutkan, "Yang Mahakuasa, TUHAN Allah, berfirman dan memanggil bumi, dari terbitnya matahari sampai kepada terbenamnya. Dari Sion, puncak keindahan, Allah tampil bersinar. Allah kita akan datang dan tidak akan berdiam diri."[237]

Dalam menjelaskan tentang kondisi wahyu berupa firman seperti *tajalli* Tuhan, terlihat penyingkapan Tuhan. Dalam Perjanjian Lama disebutkan, "Yang Mahakuasa, TUHAN Allah, berfirman dan memanggil bumi, dari terbitnya matahari sampai kepada terbenamnya. Dari Sion, puncak keindahan, Allah tampil bersinar. Allah kita akan datang dan tidak akan berdiam diri."[237]

"Tetapi TUHAN telah menyatakan kepada Samuel, sehari sebelum kedatangan Saul, demikian. 'Besok, kira-kira waktu ini Aku akan menyuruh kepadamu seorang laki-laki dari tanah Benyamin; engkau akan mengurapi dia menjadi raja atas umat-Ku Israel."[238]

"Berdirilah TUHAN di sampingnya dan berfirman, 'Akulah TUHAN, Allah Abraham, nenekmu, dan Allah Ishak."[239]

"Lalu kekuasaan TUHAN meliputi aku dan Ia membawa aku keluar dengan perantara Roh-Nya dan menempatkan aku di tengah-tengah lembah, dan lembah ini penuh dengan tulang belulang."[240]

"Didirikannyalah mezbah di situ, dan dinamai tempat itu El-Betel, karena Allah telah menyatakan diri kepadanya di situ."[241]

Dari sebagian ayat dapat disimpulkan bahwa wahyu atau firman Tuhan diberikan dengan bahasa nabi dan Tuhan berbicara dengannya dengan bahasa tersebut. Dijelaskan, "Maka engkau harus berbicara kepadanya dan menaruh perkataan itu ke dalam mulutnya; Aku akan menyertai lidahmu dan lidahnya dan mengajarkan kepada kamu apa yang harus kamu lakukan."[242]

Dari sebagian ayat dapat disimpulkan bahwa wahyu atau firman Tuhan diberikan dengan bahasa nabi dan Tuhan berbicara dengannya dengan bahasa tersebut. Dijelaskan, "Maka engkau harus berbicara kepadanya dan menaruh perkataan itu ke dalam mulutnya; Aku akan menyertai lidahmu dan lidahnya dan mengajarkan kepada kamu apa yang harus kamu lakukan."[242]

"Roh TUHAN berbicara dengan perantaraku, firman-Nya ada di lidahku."[243]

"Lalu berkatalah TUHAN kepadaku: Apa yang dikatakan mereka itu baik. Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya."[244]

"Lalu TUHAN mengulurkan tangan-Nya dan menjamah mulutku, TUHAN berfirman kepadaku: 'Sesungguhnya Aku menaruh perkataan-perkataan-Ku ke dalam mulutmu.'"[245]

...jadian Luar Biasa Ketika Wahyu Turun

Dari sebagian ayat kitab suci, kita dapat mengetahui ...hwa pada saat pewahyuan terjadi peristiwa luar biasa. Disebutkan: "Seluruh bangsa itu menyaksikan guruh mengguntur, kilat sambung menyambung, sangkakala berbunyi, dan gunung berasap. Maka bangsa itu takut dan gemetar dan mereka berdiri jauh-jauh. Mereka berkata pada Musa, 'Engkaulah berbicara dengan kami, maka kami akan mendengarkan. Tetapi janganlah Tuhan berbicara dengan kami, nanti kami mati.'"[246]

"Dan terjadilah pada hari ketiga, pada waktu terbit fajar, ada guruh dan kilat dan awan padat di atas gunung dan bunyi sangkakala yang sangat keras, sehingga gemetarlah seluruh bangsa yang ada di perkemahan. Lalu Musa membawa bangsa itu keluar dari perkemahan untuk menjumpai Allah dan berdirilah mereka pada kaki gunung. Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap karena TUHAN turun ke atasnya dalam api, asapnya membumbung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat."[247]

Syarat Kelayakan dalam Pewahyuan

Dalam Talmud disebutkan, "Satu pandangan yang menjadi perhatian dan dikuatkan oleh para filosof Yahudi di masa mendatang mengisahkan bahwa kenabian bukanlah sebuah hadiah dari Tuhan yang sekehendak hati-Nya memberikannya pada sejumlah orang melainkan merupakan batas tertinggi kelayakan dan kesiapan akal serta kemampuan berpikir yang dapat dicapai oleh manusia." Dalam Talmud juga disebutkan, "Tahapan-tahapan yang sangat beragam untuk mencapai *maqam* kenabian dapat kita sebutkan dalam beberapa poin berikut. Kecerdasan dan kejeniusan melahirkan kebersihan bagi manusia. Kebersihan menghasilkan kesucian dan kesucian menyebabkan terjadinya keterjagaan. Keterjagaan memberikan kekudusan bagi manusia. Kekudusan menyebabkan seorang manusia ber*tawadhu'* atau rendah hati. Kerendahan

hati menimbulkan ketakutan untuk berbuat salah dalam hal manusia. Ketakutan berbuat salah menyebabkan perlindungan dan beragama. Beragama menyebabkan seseorang memiliki Ruh Kudus." (**Misyena Sutha**, 9:15)

Selain dari kondisi moralitas seperti yang telah disebutkan di atas terdapat pula beberapa syarat lainnya untuk bisa mencapai tingkatan kenabian dan merupakan syarat yang lazim dan mendasar. "Zat suci Tuhan tidak akan turun karena keserasiannya kecuali pada orang-orang yang memiliki hati, kaya, pintar, dan rendah hati."

"Keserasian tidak akan terjadi kecuali pada manusia yang berakal, cendikia, memiliki hati, kaya, dan berhati luas." (Sabat, 1:92)

Selain itu, penyimpangan dari nilai-nilai moral berakibat kenabian akan terangkat dari manusia untuk selamanya atau dalam kurun waktu tertentu. "Jika seorang nabi berlaku sombong, maka kenabian akan menjauh darinya. Jika dia berbuat maksiat atau marah, maka kenabian akan meninggalkan dirinya." (Pesyahim, 66B) [248]

Wahyu dan Kenabian pada Para Penyembah Berhala

Dalam Talmud disebutkan, "Sejak saat umat Israel mendapat amanat wahyu dan ilham illahi, maka sejumlah orang dari kaum tersebut dipilih oleh Allah sebagai para nabi. Akan tetapi, hal ini tidak dikhususkan untuk mereka saja. 'Tujuh nabi bagi para penyembah berhala telah mendapat kenabian. Mereka adalah Bal'am, Ba'ura ayah Bal'am, Ayub, dan empat orang sahabatnya.'" (Beaubetra, 15B)

Keadilan Tuhan mengharuskannya mengutus utusan, juru bicara di kalangan penyembah berhala. Mengenai hal ini disebutkan dalam Injil, "Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil."[249] Midras menafsirkan seperti ini. "Zat suci Tuhan tidak memberikan alasan apa pun bagi bangsa-bangsa di dunia sehingga kelak di dunia lain

mereka dapat memprotes kepada-Nya dan berkata, 'Engkau yang telah menjauhkan kami dari-Mu. Apa yang dilakukan-nya?' Sebagaimana raja-raja, para cendikia, dan para nabi diutus bagi bangsa Israel, maka orang-orang seperti mereka pun dipilih Tuhan untuk seluruh bangsa. Sebagaimana Musa diutus bagi bangsa Israel, maka Bal'am juga diutus sebagai seorang nabi di kalangan penyembah berhala (sehingga mereka mampu memberi petunjuk pada mereka ke jalan yang lurus)." (Bemidbar Riba, 20:1)

Namun, jangan pernah terbayangkan bahwa wahyu ilahi yang diturunkan bagi nabi-nabi penyembah berhala serupa dengan wahyu yang diturunkan pada nabi kaum Yahudi. Mengingat nabi-nabi orang Yahudi dari sisi keutamaan akhlak lebih tinggi, maka sebatas itu pula ketinggian *maqam* kenabian yang mereka miliki sebagaimana yang disebutkan dalam Taurat, Tetapi pada waktu malam Allah datang kepada Abimelekh dalam suatu mimpi"[250]

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa "Zat Tuhan Yang Suci hanya pada waktu-waktu tertentu dalam sehari semalam memperlihatkan diri-Nya pada nabi-nabi penyembah berhala. Pada waktu tersebut, masyarakat sudah terpencar-pencar. Apakah perbedaan antara para nabi bani Israel dengan nabi-nabi penyembah berhala? Perumpamaannya seperti seorang raja yang duduk bersama sahabatnya di beranda kerajaan dan terdapat tabir yang memisahkan raja dan sahabatnya.

Setiap kali raja hendak berbicara dengan sahabatnya, raja harus menyingkap tirai terlebih dulu dan barulah raja berbicara dengan sahabatnya. Seperti inilah Tuhan berbicara dengan nabi-nabi bani Israel dan menampakkan diri-Nya tanpa ada penghalang. Adapun ketika Tuhan ingin berbicara dengan nabi-nabi di kalangan penyembah berhala, Tuhan tidak menyibakkan tabir-Nya tetapi berbicara dengan mereka dari balik tirai tersebut." [251]

Kemudian juga disebutkan dalam Talmud bahwa, antara nabi-nabi kaum Yahudi, Nabi Musa adalah nabi [illegible]ing agung dan paling mulia. Beliau memiliki *maqam* sendi[illegible] "Apakah perbedaan antara Nabi Musa dan nabi-nabi lainnya[illegible] Seluruh nabi menyaksikan cahaya keagungan Tuhan dari bali[illegible] sembilan *specularia* sementara Nabi Musa menyaksikan cahaya ilahi dari balik satu *specularia*. Seluruh nabi menyaksikan cahaya tersebut di balik cermin yang kotor sementara Musa menyaksikannya dari cermin yang bening. (Vikra Riba, 1:14) Pada akhirnya, Musa lebih memahami pesan ilahi dibanding nabi-nabi lainnya dan memiliki kedekatan yang lebih pada Allah dibanding nabi-nabi lainnya.

Wahyu dan Akal

Di akhir pembahasan mengenai masalah-masalah yang terkait dengan hakikat wahyu, kami memandang layak untuk membahas secara ringkas berkenaan dengan akal dan wahyu, bukti-bukti, dan batasan-batasan keduanya serta kemungkinan terjadinya pertentangan antara hukum akal atau premis-premis logis dengan *teks* wahyu. Pembahasan di atas akan dipaparkan dan diteliti dalam beberapa bagian.

Definisi Akal

Akal adalah insting atau potensi yang berada dalam diri manusia dan dengan hal tersebut manusia terbedakan dari hewan. Mengenai hakikat, berpikir, pembuktian, dan pembenaran terhadap hukum atau premis-premis, muncul dari kekuatan tersebut. Seluruh manusia yang sehat memiliki kekuatan ini tetapi tidak seluruhnya sama. Namun, akal memiliki kekuatan dan kelemahan. Terkadang akal juga ditujukan untuk jiwa atau ruh manusia karena ruh dan jiwalah yang memiliki kekuatan tersebut.

…alitas dan Kerja Akal

Kerja akal adalah memahami dan dengan memfungsikan pancaindra yaitu telinga (pendengaran), mata (penglihatan), tangan (sentuhan), lidah (rasa), hidung (penciuman), dengan mudah memahami dan mengetahui sesuatu yang dapat didengar, dilihat, disentuh, dirasa, dan dicium. Menjaga dan mengingat bentuk-bentuk ini dan makna-makna parsial serta memfungsikannya juga dilakukan oleh kekuatan jiwa. Kerja lain dari jiwa adalah interpretasi umum dari parsial dan memahaminya. Kerja akal yang paling utama adalah berpikir yakni menyusun premis-premis dalam bentuk silogis, mengambil kesimpulan, dan membenarkannya.

Proposisi Aksiomatik dan Diskursif

Proposisi-proposisi dalam benak pemikiran manusia dibagi menjadi dua: aksiomatik dan diskursif.

Aksiomatik

Proposisi aksiomatik adalah proposisi yang akal mampu menghukuminya tanpa butuh pada pembuktian seperti kemustahilan berkumpulnya dua hal yang kontradiktif atau menghilangkan keduanya, kemustahilan dua hal yang berlawanan, seluruh lebih besar dari sebagian, tidak ada sesuatu yang baru muncul tanpa sebab, dan keniscayaan adanya keserasian antara sebab dan akibat.

Proposisi tersebut tergolong proposisi aksiomatik. Akal dapat membenarkan proposisi tersebut tanpa membutuhkan pembuktian. Bahkan, hanya dengan membayangkan subjek dan predikat dari proposisi tersebut, akal sudah dapat membenarkannya.

Diskursif

Proposisi diskursif adalah proposisi yang dalam menetapkan predikat pada subjek butuh menyusun silogisme dan

membangun pembuktian. Akal dalam pembuktian-pembu[illegible] annya menyimpulkan hukum parsial dari hukum yang [illegible] versal. Seperti contoh, dalam menetapkan *huduts* (baru) al[illegible] berargumentasi sebagai berikut.

Alam materi berubah

Setiap yang berubah adalah *hadits* (baru)

Maka, alam adalah *hadits* (baru)

Hal ini benar apabila premis mayor yang umum dapat memberikan kesimpulan dan hukum yang pasti dan meyakinkan atau proposisi itu sendiri termasuk proposisi yang pasti atau diambil kesimpulan dari proposisi yang meyakinkan. Pada akhirnya, seluruh proposisi kembali pada proposisi yang memberikan keyakinan.

Karena itu, seluruh proposisi diskursif pada akhirnya kembali pada proposisi aksiomatik. Proposisi yang menyatakan kemustahilan bersatunya dua hal yang kontradiksi atau hilangnya keduanya merupakan dasar dari seluruh proposisi dan seluruh proposisi butuh pada proposisi tersebut. Sebagai contoh, dalam proposisi: "alam berubah" dan "segala sesuatu yang berubah adalah *hadits* (baru)", pada saat kita mengambil kesimpulan yang diinginkan yaitu "alam adalah *hadits*", kita menerima kemustahilan bergabungnya kepastian *huduts* dan ketidakpastiannya. Andaikan hal ini kita masih memungkinkan bahwa alam adalah sesuatu yang *hadits* dan bukan *hadits*, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang memberikan keyakinan.

Bergantungnya Ilmu-ilmu Observasi pada Aksiomatik

Proposisi alami dan observasi pada saat memberikan kesimpulan juga kembali dan bersandar pada proposisi logis dan aksiomatik. Seorang ilmuwan dan peneliti ilmu-ilmu observasi, jika tidak menerima hukum sebab akibat yang universal dan memungkinkan adalah kebetulan, bagaimana dan untuk tujuan apa ia melanjutkan percobaannya? Jika proposisi

aksiomatik seperti hukum nonkontradiktif tidak dia terima, lalu apa manfaat yang ia peroleh dari percobaannya?

Andaikan hukum universal seperti kausalitas, kenis-cayaan adalah keserasian antara sebab dan akibat, proposisi hukum nonkontradiktif sebagai dasar yang kokoh dan aksio-matik tidak dapat diterima, maka seluruh pengetahuan dan penelitian bahkan ilmu-ilmu yang dihasilkan dari observasi tidaklah berdasar dan mandul karena hukum universal seperti kausalitas dan kemustahilan adanya kebetulan serta kesera-sian antara sebab dan akibat tidak dapat ditetapkan melalui observasi.

Jika dalam proposisi aksiomatik terdapat keraguan maka seluruh proposisi logis dan observasi yang berlandaskan padanya hendaknya kita ragukan juga. Pada akhirnya, kita berada pada lembah yang gelap dan menakutkan dan kita jatuh dalam keraguan di atas keraguan. Manakala pengetahuan-pengetahuan tidak bersandar pada pondasi yang kokoh dan meyakinkan maka tidak akan ada pengetahuan. Karena itu, seluruh manusia yang berakal mau tidak mau harus menerima proposisi aksiomatik sebagai sebuah kepastian dan hal yang diterima oleh akal serta tidak perlu dipertanyakan. Selanjut-nya, menggunakan proposisi yang meyakinkan menyingkap sesuatu yang belum diketahui kepastiannya. Orang-orang yang berakal meyakini bahwa dengan membentuk silogisme dan membangun bukti-bukti logis yang bersandar pada propo-sisi aksiomatik mampu menyimpulkan dan membenarkan proposisi diskursif yang belum diketahui dan pada akhirnya mendapatkan pengetahuan yang meyakinkan. Dengan demiki-an, orang-orang yang berakal menafsirkan sesuatu yang logis adalah dengan makna seperti ini.

Tidak Adanya Kepastian Keterjagaan Akal dari Kesalahan

Perlu diketahui bahwa orang-orang yang berakal pada satu sisi meyakini akal sebagai penyingkap kenyataan dan di

sisi lain mereka tidak meyakini bahwa akal terjaga dari kesalahan dan kekeliruan. Terkadang mereka menganggap bahwa akal mungkin saja salah. Oleh karenanya, dalam menyusun silogisme atau melakukan pembuktian mereka benar-benar mewasiatkan untuk menjaga secara sempurna hukum-hukum logika. Mereka tidak mengatakan bahwa seluruh kesimpulan logika seratus persen benar dan harus diterima tanpa perlu dipertanyakan kembali. Akan tetapi, mereka memungkinkan adanya sanggahan yang benar dan berdasar. Bahkan, para penyanggah dapat saja mempertanyakan dan meneliti esensi akal dan ruang lingkup kerjanya. Bukti-bukti yang disampaikan juga dapat dibantah. Andaikan tidak mendapatkan jawaban yang diakui dan dipercaya maka hal itu tidak dapat diterima. Akan tetapi, seluruh hal ini tidak ada jalan lain kecuali melalui pembuktian yang benar dan mempercayai hukum-hukum akal.

Jika akal dengan menjaga secara sempurna dan teliti hukum-hukum logika mampu memberikan hukum yang pasti dan tinjauan kembali, sanggahan yang cermat terhadap premis-premisnya dan diagnosis-diagnosis juga menguatkan kebenarannya, maka hukum seperti ini memiliki pembuktian dan menyingkap kebenaran. Tanpa didasari argumentasi maka hal itu tidak dapat diragukan. Pada akhirnya, penyingkapan dan pembuktian hukum akal adalah satu hal yang pasti dan tidak butuh pada pembuktian. Kenyataan termasuk kekhususan dasar dan kepastian akal. Meragukan akan hal itu terhitung sebagai pengingkaran terhadap aksiomatik.

Sejak awal kehidupannya dan sepanjang sejarah, manusia menerima hakikat ini dan perkembangan dalam pengetahuan, spesialisasi, teknologi, dan filsafat serta matematika bergantung pada kemampuan akal. Apakah mungkin manusia tanpa didasari akal mampu hidup dan melanjutkan kehidupan pengetahuannya?

Pendukung Wahyu

Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya telah ditetap-kan bahwa seluruh pengetahuan dan ilmu yang dimiliki manusia bersandar pada akal dan memanfaatkan pembuktian logis dan pada akhirnya kembali pada proposisi aksiomatik. Bahkan, keberlangsungan kehidupan manusia hari demi hari bersandar pada akal. Jika akal dilenyapkan dari manusia, maka tidak ada yang tersisa dari manusia dalam kehidupan kemanusiaannya.

Demikian juga wahyu yang merupakan salah satu permasalahan yang bersandar pada akal. Andaikan wujud Sang Pencipta, sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan-Nya, keniscayaan adanya tujuan dalam penciptaan manusia dan alam nonmaterial dan kekekalan ruh manusia, keniscayaan adanya hari kebangkitan dan alam akhirat, kepastian adanya balasan dan ganjaran manusia di alam setelah kematian, keharusan adanya kenabian dan pengutusan para nabi untuk menuntun dan memberi petunjuk manusia yang menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat mereka, tidak dapat dibuktikan dengan pembuktian-pembuktian akal, maka wahyu tidak memiliki landasan yang kokoh.

Karena itu, akal dan pembuktian akal merupakan pendukung terbaik wahyu. Jelas, akal lebih dahulu daripada wahyu. Akallah yang memberikan legitimasi kepada wahyu dan menyatakan bahwa wahyu sebagai hal yang nyata dan memiliki pembuktian yang diakui. Untuk penjelasan masalah ini, hendaknya mempelajari buku-buku filsafat dan teologi.

Di sisi lain, wahyu juga menguatkan penyingkapan dan realitas akal, meyakini bahwa hal itu sebagai bukti batin, dan mengajak manusia untuk berpikir dan mengikuti petunjuk-petunjuk akal. Puluhan ayat al-Quran menyeru manusia untuk berpikir dan bertafakur. Orang-orang yang tidak menggunakan akalnya dikecam oleh al-Quran dan digolongkan sebagai orang-orang yang buta, tuli, bahkan lebih rendah dari

hewan. Sejumlah hadis juga menyebutkan dan menegas
hal tersebut.

Al-Quran, Nabi Muhammad saw, dan juga para im
maksum menguatkan dan mengamalkan metode berpik
mengambil manfaat dari pembuktian akal, dan mengiku
akal. Oleh karena itu, akal dan wahyu masing-masing sal
ing menguatkan. Namun, akal secara tingkatan lebih dulu
karena legitimasi dan kebenaran akal tidak bergantung pada ketetapan wahyu.

Kemungkinan Terjadinya Pertentangan antara Akal dan Wahyu

Wahyu pada media penggunaannya, yakni hati nabi yang bercahaya, seratus persen sesuai dengan realitas dan tidak ada kerancuan atau keraguan di dalamnya karena wahyu merupakan ilmu *hudhuri* dan penyaksian kenyataan. Selain itu juga ditetapkan dalam kitab-kitab teologi bahwa nabi pada tahap penerimaan hakikat yang memiliki nilai wahyu dan penyampaiannya kepada masyarakat terjaga dari segala bentuk kesalahan. Jika tidak demikian, maka falsafah wahyu dan pengutusan rasul tidak terealisasi. Oleh karena itu, wahyu pada tahap ini berupa ilmu yang memberikan keyakinan dan tidak terjadi pertentangan dengan akal yang pasti.

Jika terdapat kemungkinan pertentangan antara akal dan sesuatu yang dinukil atau teks yang memiliki nilai wahyu baik dalam al-Quran berlafaz, tertulis, maupun kitab-kitab hadis, maka tetap terhitung sebagai wahyu. Dalam hal ini, kita akan membahas permasalahan tersebut dengan lebih terperinci. Teks-teks yang memiliki nilai wahyu dapat kita bagi dalam beberapa kelompok.

1. *Matan (teks) naqli.* Pertama, bersumber dari nabi dan ditetapkan dengan pembuktian yang pasti. Kedua, sesuatu tersebut ditetapkan sebagai wahyu. Ketiga, dari sisi penunjukan memiliki kepastian.

Dengan memperhatikan kemaksuman nabi, teks seperti ini adalah pasti dan sesuai dengan kenyataan. Hukum akal yang pasti tidak ada yang bertentangan dengan hal itu sehingga dapat dimungkinkan terjadi pertentangan. Meneliti al-Quran dan kitab-kitab hadis secara cermat mampu mengantarkan pada hakikat seperti ini. Jika dugaan seperti ini terjadi, hendaknya pengantar-pengantar hukum akal yang pasti dan keberadaan syarat-syarat kepastian wahyu juga harus diteliti dan dikaji ulang.

2. Teks-teks *naqli* yang dari sisi sumbernya dan penunjukkannya tidak memiliki kepastian tetapi kandungannya terkait dengan hikmah perbuatan, yakni hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban syar'i, sesuatu yang layak dan tidak layak secara moral dan hak-hak. Dengan demikian, jika sanad dan hadis-hadis ini diakui sesuai dengan tolok ukur *musthalahul hadis* dan dapat dipercaya, maka teks tersebut secara yuridis dianggap memiliki hujah. Para *mukalaf* (orang yang dibebani taklif atau kewajiban—*penerj.*) untuk mengenal kewajibannya tidak ada jalan lain selain berpegang pada teks-teks tersebut. Tentunya kemutlakan dan keuniversalannya dapat dikaitkan dan dikhususkan.

   Jika terdapat dalil akal pasti yang berbeda dengan teks tersebut, kita dapat berlepas diri dari teks tersebut. Akan tetapi, keberadaan dalil akal seperti ini sangat jauh karena akal yang diskursif umumnya tidak memiliki peran dalam hal ini. Dengan *istihsan* atau *istib'ad* pun tidak mampu menafikan hujah yang diakui secara syar'i atau berusaha menakwilkannya.

3. Teks-teks yang tidak pasti mengenai pengetahuan-pengetahuan alamiah seperti mengenai makanan, bumi, binatang, tumbuh-tumbuhan, perbintangan, atau pengetahuan kemanusiaan seperti sosiologi, psikologi, ilmu pendidikan, kedokteran, kesehatan, dan sejarah.

Pengetahuan-pengetahuan seperti ini tidak lebih seb[illegible] bukti dugaan. Andaikan terdapat pembuktian akal [illegible] observasi yang pasti dan bertentangan dengan salah [illegible] di antara hal-hal tersebut dapat menafikan makna za[illegible] dari teks-teks tersebut. Namun, jika pembuktian ya[illegible] bertentangan dengan teks juga sebatas dugaan, terjad[illegible] pertentangan dan menguatkan satu sisi dari sisi yang lainnya adalah sesuatu yang tidak beralasan. Dalam hal ini, hendaknya menunggu kesimpulan pengetahuan yang lebih meyakinkan. Akan tetapi, pada akhirnya hal-hal yang berupa dugaan ini tidak dapat dinisbatkan kepada Islam secara pasti atau dengan sekedar anggapan dalam pengetahuan yang bertentangan serta merta ditarik garis kesalahan pada teks-teks tersebut.

4. Teks-teks yang tidak pasti berkenaan dengan masalah keyakinan dan keimanan. Teks semacam ini tidak lebih sebagai bukti dugaan yang dapat digunakan sebatas menuntun akal yang menghasilkan keyakinan dalam bentuk dugaan. Namun, jika terdapat pembuktian akal pasti yang bertentangan, teks-teks tersebut dapat ditakwil atau ditolak. Namun, jika bukti yang bertentangan dengan teks-teks juga berupa dugaan, terjadi pertentangan dan menguatkan salah satu dari yang lainnya sangatlah tidak beralasan.

5. Teks-teks yang dari sisi sumber memiliki kepastian tetapi dari sisi penunjukkan makna masih berupa dugaan. Teks semacam ini selama tidak ada dalil akal atau pengetahuan yang pasti, kita dapat mengamalkan makna zahir dari teks tersebut. Namun, jika terdapat bukti pasti yang bertentangan dengannya, kita harus mengelak dari makna zahir teks tersebut dan menakwilkannya. Jika bukti yang bertentangan dengan teks juga berupa dugaan, maka terjadi pertentangan. Menguatkan salah satu dari yang lainnya adalah sesuatu yang tidak beralasan.

[illegible]asan-batasan Wahyu dan Akal

Penyingkapan dan realitas akal adalah sesuatu yang tidak [illegible]agukan lagi. Manusia tidak memiliki jalan lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan jalan menggunakan akal. Bahkan, dalam pengetahuan yang bersifat observasi pun, tidak ada jalan lain kecuali menggunakan proposisi-proposisi dalam logika. Pemeluk agama-agama langit meyakini wahyu sebagai fenomena yang sesuai dengan kenyataan dan kepastian akan hal tersebut telah dibuktikan dalam kitab-kitab filsafat dan teologi. Terlontar pertanyaan pertanyaan berikut: "Jika demikian, di manakah posisi sesungguhnya dan apa saja ruang lingkup yang dimiliki oleh masing-masing dari keduanya? Apa saja tugas yang diemban oleh wahyu dan agama yang dapat diharapkan dan apa saja tugas yang diemban oleh akal?"

Dalam hal ini, terdapat dua pandangan yang berbeda. Pandangan pertama, menurut pandangan ini disebutkan bahwa manusia di seluruh sisi keyakinan, akhlak, spiritual, ibadah, politik, sosial, dunia, dan akhiratnya butuh pada bimbingan Allah. Allah Yang Mahabijaksana juga meniscayakan kebutuhan-kebutuhan tersebut dan mencukupinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan manusia sepanjang sejarah melalui para nabi. Pada masa Nabi Muhammad saw, mengingat telah terjadi perkembangan maka pengetahuan-pengetahuan yang lebih tinggi, undang-undang yang lebih sempurna juga telah diturunkan melalui beliau sebagai petunjuk bagi manusia dan mencukupi kebutuhannya. Karena itu, peran agama sangat luas dan posisi akal lebih terbatas. Menurut pandangan ini, akal juga merupakan salah satu dasar interpretasi hukum di sebagian masalah dan akal menjadi pembantu agama.

Pandangan kedua, menurut pandangan ini wahyu dan agama berfungsi pada hal-hal yang akal tidak mampu mencapainya. Ada dua hal yang tidak dapat dicapai oleh akal. Pertama, hal-hal yang berkenaan dengan spiritual, ibadah, kewajiban-kewajiban, sesuatu yang semestinya dan tidak

semestinya yang berkaitan dengan kehidupan kejiwaan dan batin manusia yang diberikan pada manusia melalui perantara wahyu dalam bentuk perintah dan larangan. Permasalahan-permasalahan seperti ini tidak dapat dijangkau akal manusia. Oleh karena itu, butuh bimbingan Allah Swt dan para nabi.

Kedua, pengetahuan dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dihasilkan melalui akal, seperti kondisi atau keadaan pada hari kebangkitan atau hari kiamat, *mizan* (timbangan), perhitungan perbuatan manusia, surga dan neraka. Manusia butuh pada wahyu mengenai hal-hal tersebut.

Adapun masalah *ushuluddin* (pokok-pokok agama) yang mampu dijangkau oleh akal manusia, wahyu dan agama tidak memberi sesuatu apa pun. Jika wahyu dan agama menyampaikan hal-hal tersebut tidak lebih sebagai bimbingan akal.

Mereka juga menyatakan bahwa berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia dalam hidupnya, seperti politik, pemerintahan, hak-hak, ekonomi, kesehatan, pengobatan, pengetahuan alam, matematika, aritmatika, perbintangan, dan ilmu kemanusiaan termasuk bagian dari masalah tersebut. Disebutkan bahwa untuk memperoleh ilmu-ilmu tersebut diserahkan pada akal dan pengalaman manusia sehingga manusia mau berupaya menambah pengetahuan yang dimilikinya.

Hal-hal tersebut berada di luar ruang lingkup wahyu dan agama. Agama tidak datang untuk membantu kita dalam hal kesehatan dan pengobatan atau menjelaskan manfaat makanan, obat-obatan, dan buah-buahan atau hal-hal seperti itu. Kalaupun dalam teks-teks agama hal-hal tersebut disebutkan, hal itu hanya merupakan sebuah penegasan dan penguatan hukum dan pengetahuan yang dapat digunakan sesuai dengan masanya. Atau mungkin disampaikan berdasarkan pengalaman pribadi nabi atau imam-imam maksum karena dalam hal ini tidak diragukan bahwa nabi dan para imam selain menggunakan wahyu atau pengetahuan-pengetahuan

yang memiliki nilai wahyu, mereka adalah pribadi-pribadi yang istimewa dan berpengalaman di masanya. Oleh karena itu, mereka memiliki dua bentuk ucapan. Pertama, ucapan yang memiliki nilai wahyu yang terhitung sebagai agama dan kedua, ucapan-ucapan bijaksana, logis, yang bersumber dari keistimewaan pribadi dan akal mereka dan tidak terhitung sebagai bagian dari agama. Ucapan-ucapan semacam ini kendati dapat disandarkan pada kemaksuman atau keterjagaan dari kesalahan, tetapi tidak dapat tergolong sebagai bagian dari agama yang harus diterima dan ditaati.

Dengan demikian, perintah dan larangan yang terdapat dalam hal-hal seperti ini bukan termasuk perintah atau larangan penghambaan atau bersumber dari Tuhan sehingga dapat ditarik kesimpulan hukum darinya berupa wajib, haram, sunnah, makruh melainkan perintah dan larangan dalam bentuk bimbingan.

Meskipun disebutkan dalam al-Quran sebagai wahyu, maka hal itu tidak dapat dikategorikan sebagai bagian dari agama. Satu contoh, kendati dalam al-Quran disebutkan, *Dan Kami wahyukan kepadanya (Nuh) untuk membuat perahu dengan pengawasan dan wahyu dari Kami.* (QS al-Mukminun: 27) Pembuatan perahu bukan merupakan bagian dari agama.

Contoh lainnya, disebutkan dalam al-Quran, *Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.* (QS al-A'raf:54) Akan tetapi, terciptanya langit dan bumi selama enam periode tidak termasuk dalam agama.

Pandangan ketiga, mengenai masalah ini juga terdapat pandangan ketiga yang mungkin lebih berimbang dan lebih mendekati kebenaran. Pandangan ini lebih banyak mempelajari dan meneliti sisi internal agama dibanding sisi eksternal agama. Pandangan ini berusaha menghindari terjadinya sikap berlebihan seperti kedua pandangan di atas. Pandangan ini lebih memilih jalan tengah. Penjelasan lebih lanjut mengenai pandangan ini adalah sebagai berikut.

Ritus-ritus Ibadah

Penjelasan mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan kejiwaan, kehidupan akhirat, ritus-ritus ibadah, kewajiban-kewajiban, dan sunnah-sunnah yang menyebabkan penyempurnaan jiwa dan merupakan upaya pendekatan diri pada Allah Swt. Begitu pula faktor-faktor yang menyebabkan keterpurukan jiwa manusia, keharaman, kemakruhan yang menyebabkan manusia semakin jauh dari Allah Swt dan akhirnya mendapatkan kesengsaraan di kehidupan akhirat.

Mereka menilai penjelasan masalah-masalah seperti ini dan seluruh masalah yang terkait dengannya hanya layak dijelaskan oleh wahyu dan agama karena akal tidak mampu memahami hal-hal tersebut. Agama berperan aktif secara luas dalam menjelaskan masalah-masalah ini dan berkembang dengan bantuan manusia. Mempelajari sisi internal agama, meneliti Al-Quran dan kitab-kitab hadis menguatkan masalah tersebut.

Akhlak

Menurut pandangan ini, penjelasan tentang kemuliaan dan nilai-nilai akhlak serta mengajak manusia untuk melakukan hal tersebut, penjelasan mengenai kerendahan akhlak yang buruk dan menyeru manusia untuk menjauhkan diri dari hal-hal tersebut, merupakan bagian dari agama dan termasuk program-program yang dilakukan oleh nabi. Berakhlak baik dan menjauhkan diri dari kerendahan tidak diragukan lagi memiliki pengaruh yang besar bagi proses penyempurnaan jiwa manusia dan kebahagiaan kehidupan manusia di dunia dan akhirat dan juga termasuk di antara tujuan diutusnya nabi. Kendati nilai dasar moralitas dan akal perilaku manusia mampu memahami sifat kebaikan dan keburukan, hal ini tidak menunjukkan bahwa manusia tidak membutuhkan petunjuk dan tuntunan dari nabi. Terutama manusia-manusia pertama

yang hidup dengan kesederhanaan dan memiliki kemampuan penalaran yang dangkal.

Andaikan para nabi tidak membangkitkan kembali nilai-nilai dasar moralitas yang ada pada diri manusia dan memfokuskan akal manusia pada nilai kebaikan dan keburukan, maka manusia mengalami kerugian yang tidak dapat digantikan. Nilai-nilai moral dan perilaku-perilaku akhlak yang kita saksikan di kalangan masyarakat dan di berbagai negara, bahkan di kalangan masyarakat yang tidak beragama sekalipun, merupakan hasil dari upaya yang dilakukan oleh para nabi sepanjang sejarah. Akhirnya, kita tidak dapat mengatakan bahwa Allah Yang Mahabijaksana, dalam masalah-masalah yang terkait dengan akhlak menyerahkan, begitu saja pada manusia dan agama tidak memiliki peran dalam masalah yang sangat penting dan mendasar seperti ini. Sebaliknya, untuk mengenal sifat-sifat baik dan buruk, manusia bahkan manusia modern seperti saat ini pun, selalu membutuhkan bimbingan, dorongan, dan peringatan dari para nabi dan upaya yang terus-menerus dilakukan oleh para nabi. Anda sendiri menyaksikan bagaimana kelemahan, penyimpangan, bahkan keterpurukan nilai-nilai moral di kalangan masyarakat yang mengistilahkan dirinya sebagai masyarakat modern. Bagaimana mungkin mereka tidak membutuhkan petunjuk dan bimbingan dari para nabi?

Meneliti sisi internal agama, kitab agama terutama al-Quran dan kitab-kitab hadis Islam, juga menguatkan masalah ini. Sebagian besar dari ayat al-Quran memberi penjelasan mengenai masalah-maslah akhlak. Bahkan, di balik kisah yang disebutkan dalam al-Quran, juga terdapat nilai-nilai moral yang ingin disampaikan. Hadis-hadis mengenai akhlak sangat banyak. Nabi Muhammad saw dengan jelas mengatakan, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."[252] Dengan demikian, apakah masih dapat dimungkinkan bahwa permasalahan-permasalahan akhlak bukan merupakan masalah agama?

Pokok-pokok Akidah

Menurut pandangan ini, kendati akal memiliki kemampuan memahami hakikat-hakikat yang logis dari posisinya yang tinggi dan mampu mengenal *ushul* (pokok-pokok) akidah serta membangun argumentasi untuk hal tersebut, tetapi pada dasarnya tidak sepenuhnya dikembalikan pada manusia. Akan tetapi, perhatian terhadap masalah pokok-pokok keyakinan dan membangkitkan kembali fitrah manusia selalu menjadi program utama para nabi.

Para nabi memfokuskan perhatian akal manusia pada wujud Allah, sifat-sifat-Nya, adanya hari kebangkitan dan alam akhirat, dan memperkenalkan diri mereka sebagi seorang nabi atau rasul. Andaikan tidak ada nabi, manusia terutama manusia-manusia pada abad-abad pertama sangat lamban untuk memahami tentang keberadaan Allah, hari akhir, dan keharusan adanya pewahyuan. Pada akhirnya, kerugian dan kesengsaraan yang tidak tergantikan harus ditanggung oleh manusia. Meskipun upaya yang dilakukan para nabi sepanjang sejarah yang mengajak manusia untuk menyembah Allah sedemikian besar dan pantang menyerah, kenyataannya dapat Anda saksikan banyak terdapat kesyirikan dan penentangan terhadap Allah di masyarakat yang modern dan maju ini. Dengan memperhatikan masalah-masalah tersebut di atas, bagaimana mungkin kita dapat mengatakan bahwa masalah pokok-pokok akidah termasuk permasalahan akal murni dan tidak butuh pada wahyu dan agama serta tidak termasuk dalam masalah agama? Meskipun para nabi berperan dalam hal ini, tetapi hanya dianggap sebagai bimbingan akal yang dapat disanggah, dipertanyakan, dan ditolak.

Tentunya kami juga menerima bahwa masalah *ushul* akidah adalah masalah yang logis dan memiliki pembuktian bukan dogma. Karena hal inilah, jalan argumentasi, pembuktian, kritik, dan penelitian sangat terbuka lebar sebagimana hal ini dapat kita saksikan di kitab-kitab filsafat dan teologi.

...mun, hal ini tidak berarti bahwa masalah *ushul* akidah ...dak membutuhkan wahyu dan bukan termasuk bagian dari ...ama.

...bang-cabang Keyakinan

Menurut pandangan ini, penjelasan mengenai pengetahuan dan cabang-cabang keyakinan butuh pada wahyu dan bimbingan para nabi. Seperti contoh, kehidupan setelah kematian, alam kubur, kondisi dan keadaan pada saat kebangkitan dan di hari akhirat, menghidupkan kembali manusia, balasan dan kesulitan hari kiamat, surga dan kenikmatannya, neraka dengan siksaannya. Mengingat pengenalan tentang masalah-masalah tersebut bukan kapasitas akal, tidak ada jalan lain selain melalui wahyu dan bimbingan dari para nabi.

Hak-hak, Hukum, Peraturan Sosial, Ekonomi, dan Politik

Dalam pandangan ini, agama langit khususnya agama Islam dalam menetapkan hukum, undang-undang hak-hak manusia, pengadilan, kepemilikan, ekonomi, keluarga, dan hubungan sosial berperan dan tidak membiarkan manusia begitu saja.

Karena tanpa adanya undang-undang dan peraturan, kehidupan manusia tidak akan berkembang dan Allah Swt Yang Mahabijaksana yang telah memberikan manusia berbagai kenikmatan agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan tidak akan membiarkan manusia tanpa mengajarkan tatacara mencapai kehidupan yang bahagia tanpa perlu terjadi pertentangan.

Allah Swt Pencipta alam yang mengetahui egoisme dan pemanfaatan yang dimiliki manusia bagaimana mungkin membiarkan manusia membuat peraturan dan undang-undang agar tidak terjadi benturan kepentingan? Terutama manusia-manusia yang hidup di masa awal, masa para nabi yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk

mengenal dan memahami kemaslahatan yang sesungguhnya mereka lebih membutuhkan petunjuk dan bimbingan le... besar dari para nabi. Mempelajari *teks-teks* dan sumber-sum... agama seperti al-Quran dan hadis akan menguatkan masla... ini karena dalam al-Quran dan hadis terdapat banyak seka... penjelasan mengenai hukum, undang-undang yang diaku... mengenai masalah hak-hak, sosial, ekonomi bahkan politik. Menafikan hal-hal tersebut sebagai bagian dari agama adalah hal yang tidak beralasan.

Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa seluruh aturan dan undang-undang yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam setiap sisi kehidupannya harus disebutkan secara terperinci dalam teks-teks agama. Hal ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, menyangkut masalah hak-hak dalam berinteraksi. Bagian kedua, masalah-masalah ekonomi, politik, dan pemerintahan.

Pada masalah di bagian pertama, kebanyakan hukum dan undang-undang yang dibutuhkan oleh masyarakat disebutkan dalam teks-teks agama dalam bentuk umum atau parsial. Akan tetapi, hal itu pun tidak mencakup secara keseluruhan, terdapat juga permasalahan yang tidak kita jumpai kepastian hukum tentang masalah tersebut. Untuk masalah-masalah yang tidak dijangkau teks-teks agama seperti ini, kita dapat menyebutnya sebagai *wilayatul faragh* (ruang lingkup yang kosong dari kepastian hukum—*penerj.*). Dalam hal ini, hakim syar'i Islam atau masyarakat sendiri mampu mengambil keputusan sesuai dengan aturan-aturan dasar dalam syariat Islam.

Minimal dengan mempelajari teks-teks agama dan memanfaatkannya cukup memberi penjelasan mengenai masalah hukum dan undang-undang bagian kedua. Sebagian besar masalah-masalah tersebut dikembalikan pada masyarakat sehingga dapat memanfaatkan kemampuan akal dan pengalamannya. Kemudian dengan memperhatikan perkembangan pengetahuan, dinamika kehidupan, dan kemajuan teknologi

serta menjaga aturan-aturan dasar syariat, masyarakat dapat menetapkan undang-undang yang paling sesuai dan terbaik lalu menerapkannya.

Pada akhirnya, segala sesuatu yang terdapat dalam teks agama mengenai hal ini dan sesuai dengan aturan-aturan dasar syariat dapat diakui dan termasuk bagian dari agama. Menganggap hal tersebut berada di luar agama adalah sesuatu yang tidak berdasar.

Ilmu Pengetahuan Alam

Dalam teks-teks agama banyak kita jumpai penjelasan mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan khasiat makanan, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, kedokteran, dan kesehatan. Terdapat juga penjelasan mengenai binatang, ilmu bumi, geometri, dan astronomi.

Masalah-masalah tersebut kendati dijelaskan melalui wahyu yang pasti atau hadis yang diakui sumber-sumbernya tetapi terlalu jauh untuk mengategorikannya sebagai bagian dari agama karena hal-hal tersebut tidak berpengaruh dan menjamin kebahagiaan akhirat manusia, kecuali agama dalam hal ini memberi penjelasan agar kita menguasainya.

Ilmu Jiwa

Dalam teks-teks agama banyak dijelaskan mengenai permasalahan terkait dengan jiwa manusia, seperti psikologi, pendidikan dan pengajaran, sosiologi, sejarah dan ilmu kejiwaan.

Karena mampu menjamin dan membantu kebahagiaan manusia di akhirat, hal-hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bagian dari agama. Dengan demikian, jika ditetapkan melalui wahyu dan hadis-hadis yang sumbernya sudah dapat dipastikan dari manusia-manusia yang maksum dan dari sisi makna terdapat kepastian, kita dapat bersandar pada bukti-bukti tersebut.

Namun, jika terdapat bukti akal yang pasti atau bu *naqli* yang pasti yang bertentangan dengan hal-hal terse kita dapat menakwil makna zahir dari bukti tersebut. Adap jika bukti tersebut sumber dan penunjukkannya masih beru dugaan, maka bukti tersebut diakui sebatas bukti dugaa Oleh karena itu, tidak dapat disandarkan secara pasti kepad syariat.[ ]

REFERENSI

Al-Quran al-Karim

Abduh, Muhammad dan Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir al-Manar*. Cet. Kedua. Darul Ma'rifah: Beirut.

Allamah Thabathabai, *Al-Mizan*. Cet. Pertama. Intisyarul Kutub al-Islamiyah: Tehran.

Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an.

Amuli, Abdullah Jawadi. *Wahyu wa Rahbari*. Cet. Kedua. Az Zahra, 1369..

Amuli, Hasan Zadeh. *Dahrisalah-e Farsi*.

Asirah al-Halabiyah. Perpustakaan Atijariyah: Mesir.

Atthardi, Syekh Azizullah. *Musnad Imam al-Kazhimi*. Konferensi Internasional Imam Ridha as.

Barbour, Ian G. *Ilmu wa Din*. Terjemah Bahauddin Khuramsyahi, Markaz-e Nasyr Danesgahi. 1362.

Dah Khuda', Ali Akbar. *Kamus Bahasa*. Muassasah Intisyarat Danesgah: Tehran.

Ensiklopedia Agama dalam bahasa Inggris.

Fakhru Razi. *Tafsir al-Kabir*. Cet. Kedua, Darul Kutub al Ilmiyah: Tehran.

Falsafah Ilmu Kalam. 1368. Terjemah Ahmad Aram. Intisyarat Huda.

Haqqi, Syekh Ismail. *Tafsir Ruh al-Bayan*. Daru 'Ihya at-Turats al-Arabi: Beirut.

Hick, John. *Falsafah Dien*. Terjemah Bahram Raad. Intisyarat Bainal Milali al Huda, 1372.

Hilli, Allamah. *Kasyf al-Murad fi Syarhi Tajrid al-I'tiqad*. Maktabah Mushthafawi: Qum.

...u Atsir. 1403 H. *Jami'ul Ushul fi Ahadits ar Rasul*. cet. ...a. Darul Fikr: Beirut.

...u Atsir. *An-Nihayah*. Muassasah Mathbu'athi Isma'iliyan: ...om, 1367.

...nu Sa'ad. *At Thabaqat al-Kubra*. Daru: Beirut, 1377 H.

Ibnu Sina. *Ta'liqat*. cet. pertama. Mesir.

Ibnu Syahr Asyub. *Manaqib Ali Abi Thalib*. Perpustakaan Thabathabai.

Iqbal, Muhammad. *Ihya-e Fikri Dini Dar Islam*. Terjemah Ahmad Aram. Risalah Qalam: Lahore.

Jurjani, Qadhi Abdudin Ali bin Muhammad dan Syarif Ridha. *Syarh al-Mawaqif*. Qum.

Kamus Kitab Muqadhas. Penulis dan terjemah **James Haig**. cet kedua. Perpustakaan Tahuri: Tehran.

Kulaini, Muhammad bin Yakub. *Al-Kafi*. Cet. Ketiga. Darul Kutub al Islamiyah: Tehran, 1388 H..

Kumpulan Pidato dan makalah konfrensi kedua pengetahuan-pengetahuan al-Quran.

Lahiji, Abdul Razaq. *Syawariq al-Ilham*. Cet. lama.

Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar al-Anwar*. Darul Kutub al-Islamiyah: Tehran.

Miqdad, Fadhil. *Bab Hadi Asyar Anqafi'u Yaumal Hasyri fi Syarhil Babil Hadi Asyar*. Tb Allamah: Qum, 1368 HS.

Muhsini, Muhammad Ashif. *Shirath al Haq*. Annu'man: Najaf. 1358 H.

Muqaddimah Ibnu Khaldun. Cet. ketiga. Daru Ihya At Turast Al 'Arabi: Beirut.

Perjanjian Baru. 1954 M. cet. London.

Perjanjian Lama. 1954 M. cet. London.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Al-Wahyu al-Muhammadi*. [illegible] Kedelapan. Perpustakaan Al Qahirah: Kairo.

Sabzawari, Mulla Hadi. *Syarah Manzhumah*. Perpustaka[illegible] Abu Dzar Jumhuri al Mustafawi: Tehran.

Saiwari, Miqdad bin Abdullah. *Al I'timad fi Syarhi wa Jib[illegible] I'tiqad*. Cet. Pertama, Majma'ul Buhuts al Islamiyah: Masy-had.

Subhi, Saleh. *Nahj al-Balaghah*. cet. Darul Hijrah: Qum.

Suyuti, Abdurrahman. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. Darul Ma'rifah: Beirut.

Syahrestani, Muhammad Abdul Karim. *Al-Milal wa an-Nihal*. Muassasah alabi wa Syuraka: Kairo, 1387 H.

Syari'ati, Muhammad Taqi. *Wahyu wan Nubuwwah*.

Syekh Mufid. *Al-Masail Al-'Akbariyah*.

---------------. *An Nakt Al I'tiqadiyah*. Terbitan percetakan Syekh Mufid.

---------------. *Tashihul I'tiqad*.

Syirazi, Shadruddin. *Al-Asfar al-Arba'ah*. Cet. Ketiga. Daru 'Ihya at-Turats al- Arabi: Beirut.

----------------------. *Al-Mabda wa al-Ma'ad*. 1354. Dengan mukadimah dan revisi dari Sayyid Jalaluddin Asytiyani. Anjuman Syahansyahi Falsafah.

----------------------. *Mafatihul Ghaib*. Muassasah Muthala'at wa Tahqiqat Farhanggi: Tehran, 1363.

----------------------. *Syawahid ar Rubuhiyah*. Markaz-e Nasyr-e Danesgahi, 1346 HS.

Talmud.

Thabarsi, Mirza Husain Nuri. *Mustadrak al-Wasail*.

Thabarsi, Sayid Ismail. *Kifayat al-Muwahidin*.

...di, Farid. *Dairat al-Ma'arif al-Qarnu Arrabi al-Asyar.*

...tt, W. Montgomery. *Muhammad Peyambar wa Siyasatmadar (Muhammad: Prophet and Stateman)*. Terjemah Darut Tarjumah. Tb. Islamiyah: Iran.

...anuzi, Abdullah. *Lami'at Ilahiyat*. cet. kedua. Muassasah Muthala'ah wa Tahqiqat Farhangi.

Zarkoni, Muhammad Abdul Azhim. *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Quran*. Daru Ihyaul Kutub al 'Arabiyah.

Catatan Akhir

[1] *Al-Mufradat*, kata *wahyu*.
[2] *An-Nihayah*, jilid 5, hal.143.
[3] *Tashhih al-I'tiqad*, hal.120.
[4] *Al-Mizan*, jil.18, hal.76.
[5] *Ruh al-Bayan*, jil.8, hal.344.
[6] *Tashhih al-I'tiqad*, hal.121.
[7] *Tashhih al-I'tiqad*, hal.121.
[8] *Tashhih al-I'tiqad*, hal.120.
[9] *Tashhih al-I'tiqad*, hal.121.
[10] *Al-Mizan*, jil.2, hal.159.
[11] *ibid.*, hal.160.
[12] *Dairah al-Ma'arif al-Quran al-'Isyrin*, jilid 1, hal.707.
[13] *Al-Wahyu al-Muhammadi*, hal.44.
[14] *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*, hal.56.
[15] *Falsafeh_ye Din*, hal.119.
[16] *Kasyf al-Murad*, hal.224.
[17] *Syarh al-Mawaqif*, jil.2, hal.91.
[18] *Kifayah al-Muwahhidin*, jil.1, pembahasan tentang sifat Allah.
[19] *Al-Mabda wa al-Ma'ad*, hal.145.
[20] *Syarh al-Mawaqif*, jil.8, hal.93; *Syawariq al-Ilham*, hal.414-555; *Lami'ah al-Ahiyah*, hal.441; *Kasyf al-Murad*, hal.224.
[21] *Shirah al-Haq*, jil.1, hal.198; *Lami'ah al-Ahiyah*, hal.441.
[22] *Shirah al-Haq*, jil.1, hal.300.
[23] *Lami'ah al-Ahiyah*, hal.449.
[24] *Al-Mizan*, jil.2, hal.331.
[25] *Al-Mizan*, jil.16, hal.245.
[26] *Syarah Manzhumah*, Sabzawari, hal.177.
[27] *Nahj al-Balaghah*, khotbah 186.
[28] *Asfar*, juz 2, paragraf ke-3, hal.4.
[29] *Tafsir Ruh al-Bayan*, jil.2, hal.328.
[30] *Tafsir al-Manar*, jil.3, hal.304.
[31] *Tafsir al-Mizan*, jil.3, hal.210.
[32] *Tafsir al-Mizan*, jil.3, hal.209; *Tafsir Kabir*, jil.8, hal.35; *Al-Manar*, jil.3, hal.304.
[33] Injil Yohanes, bab 1, pasal 1.

Qamus Kitab al-Muqaddas, hal.735, kata *kalimat*.
Syarh al-Mawaqif, jil.8, hal.92; *Shirah al-Haq*, jil.1, hal.294.
Syarh al-Mawaqif. jil.8, hal.92.
[37] *ibid.*, hal.92.
[38] *Kasyf al-Murad fi Syarh al-I'tiqad*, hal.228.
[39] *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.1, hal.95.
[40] *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.1, hal.96.
[41] *ibid.*
[42] *Syarh al-Mawaqif*, jil.8, hal.93; *Syawariq al-Ilham*, hal.555 dan 414; *Lami'ah al-Ilahiyah*, hal.441; *Kasyf al-Murad*, hal.224.
[43] *Shirath al-Haq*, jil.1, hal.298; *Lami'ah al-Ilahiyah*, hal.441.
[44] *Kasyf al-Murad*, hal.225.
[45] *Shirath al-Haq*, jil.1, hal.312; *Lami'ah al-Ilahiyah*, hal.441 dan 444; *Syawariq al-Ilham*, hal.555; *Kasyf al-Murad*, hal.224 dan 170.
[46] *Al-I'tiqad fi Syarhi Wajib al-I'tiqad*, hal.65.
[47] *Bab Hadi 'Asyar*, hal.28.
[48] *Mushannafat* Syekh Mufid, jil.6; *Al-Masail al-Akbariyah*, hal.43.
[49] *Mushannafat* Syekh Mufid, jil.10, hal.27; *An-Nukat al-I'tiqadiyah*.
[50] *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.1, hal.80.
[51] *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.1, hal.66-67.
[52] *ibid.*, hal.66, catatan kaki, dinukil dari *Maqalah al-Islamiyin*.
[53] *Falsafah Ilmu Kalam*, hal.298.
[54] *Falsafah Ilmu Kalam*, hal.300.
[55] *Ilm wa Din*, hal.145.
[56] *ibid.*, hal.131.
[57] *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran.*
[58] *Al-Mizan*, jil.2, hal.12-16, jil.18, hal.82-88, jil.13, hal.140-141.
[59] *Asfar*, jil.7, hal.30.
[60] *Manahil al-Irfan*, jil.1, hal.34.
[61] *Wahy wa Rahbari*, hal.76-78.
[62] *Manahil al-Irfan*, jil.1, hal.41-42.
[63] *Falsafah Ilmu Kalam*, hal.312-313.
[64] *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, kata كَتَبَ
[65] *Bihar*, jil.11, hal.32.

[66] *Al-Asfar al-Arba'ah*, juz 2, bagian ketiga, hal.10-11.

[67] *Al-Mabda wa al-Ma'ad*, hal.480-482; *Asy-Syawahid ar-Ru[illegible] yah*, hal.340-342.

[68] *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.3, hal.44.

[69] *Al-Asfar al-Arba'ah*, juz 2, bagian ketiga, hal.24-25; *Mafat[illegible] al-Ghayb*, hal.33.

[70] *Al-Asfar al-Arba'ah*, juz 2, bagian ketiga, hal.25.

[71] *Al-Asfar al-Arba'ah*, juz 2, bagian ketiga, hal.7.

[72] *Mafatih al-Ghayb*, hal.19.

[73] *Kitab Ta'liqat*, hal.82. Dinukil dari naskah Parsi hal.151.

[74] *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.3, hal.73.

[75] *ibid.*, hal.74.

[76] *Muqadimah Ibnu Khaldun*, hal.123.

[77] *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.20.

[78] *Ibid.*, hal.147.

[79] *Ibid.*,, hal.146.

[80] *Ibid.*,, hal.21.

[81] *Ibid.*, hal.29.

[82] *Ibid.*, hal.23.

[83] *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.23.

[84] *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.24.

[85] *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.26.

[86] *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.29.

[87] *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.26.

[88] *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.29.

[89] *Al-Mizan*, jil.15, hal.345.

[90] *Ruh al-Bayan*, jil.6, hal.306.

[91] *Al-Mizan*, jil.15, hal.159.

[92] *Al-Mizan*, jil.15, hal.160.

[93] *Al-Mizan*, jil.19, hal.26.

[94] *Jami' al-Ushul*, jil.11, hal.281; *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.1, hal.43.

[95] *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Quran*, jil.1, hal.95.

[96] *Bihar al-Anwar*, jil.11, hal.53.

[97] *Bihar al-Anwar*, jil.11, hal.54.

[98] *As-Sirah al-Halabiyah*, jil.1, hal.256.

[99] *ibid.*

Bihar al-Anwar, **jil.61, hal.181.**

Bihar al-Anwar, jil.11, hal.55.

Al-Mizan, jil.18, hal.75.

Bihar al-Anwar, jil.18, hal.260.

[104] *Ibid.*, jil.18, hal.256.

[105] *Bihar al-Anwar*, jil.18, hal.247.

[106] *ibid.*, jil.56, hal.259.

[107] *Al-Mizan*, jil.14, hal.149.

[108] *Bihar al-Anwar*, jil.59, hal.175.

[109] *ibid*, jil.59, hal.193.

[110] *Kamus Bahasa Dakhuda.*

[111] Daniel, 8:15.

[112] Daniel, 9:21.

[113] Lukas, 1:11.

[114] Lukas, 1:19.

[115] Lukas, 1:26.

[116] Lukas, 1:35.

[117] *Al-Kafi*, jil.3, hal.231.

[118] *Bihar al-Anwar*, jil.73, hal.84.

[119] *Al-Mizan*, jil.14, hal.36.

[120] *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hal.598.

[121] *Mafatih al-Ghaib*, hal.36; *Asfar*, juz 2, bagian 3, hal.27.

[122] *Ilm wa Din*, hal.35.

[123] *Falsafeh_ye Din*, hal.133.

[124] *Ilm wa Din*, hal.131.

[125] *Falsafeh_ye Din*, hal.133-134.

[126] *Ilm wa Din*, hal.268.

[127] *Ilm wa Din*, hal.35.

[128] *Muhammad Peyambar wa Siyasatmadar*, Montegamri Waat.

[129] *Al-Mizan*, jilid 2, hal.129.

[130] *Bihar al-Anwar*, jilid 18, hal.262.

[131] *Bihar al-Anwar*, jilid 11, hal.56.

[132] *Bihar al-Anwar*, jil.18, hal.256.

[133] *Al-Masail al-'Akbariyah*, hal.38.

[134] *Bihar*, jil.18, hal.261.

[135] *Bihar*, jil.18, hal.260.

[136] *At Thabaqatul Qubra*, jil.1, hal.197.

[137] *Ibid.*
[138] *Bihar*, jil.18, hal.256.
[139] *Bihar*, jil.18, hal.268.
[140] *Jami' al-Ushul*, jil.11, hal.283.
[141] *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hal. 115.
[142] *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hal. 598.
[143] *Dairatul Ma'arif* abad 20, jil.10, hal 707-720, kalimat wahyu.
[144] Abu Turab Nafisi, kumpulan makalah dan ceramah Konferensi Kedua Ilmu-ilmu al-Quran, hal.20-47.
[145] *Musnad Imam al-Kazhim*, hal.325.
[146] *Bihar*, jil.26, hal.57.
[147] *Bihar*, jil.26, hal.57.
[148] *ibid.*, hal.58.
[149] *ibid.*
[150] *ibid.*.
[151] *ibid.*, hal.60.
[152] *ibid.*, hal.62.
[153] *ibid.*
[154] *ibid.*, hal.90.
[155] *ibid.*, hal.72.
[156] *Nahj al-Balaghah*, Khotbah ke-230.
[157] *ibid.*, Khotbah ke-32.
[158] *ibid.*, hal. 92.
[159] *ibid.*, hal. 68.
[160] *ibid.*, hal. 60.
[161] John Hick (?), *Falsafah Dien*, hal. 119, terjemahan Bahram Raad.
[162] Ian Barbour, *Ilmu wa Dien*, hal.23, terjemahan Bahauddin Khuramsyahi.
[163] Penjelasan kata Kitab, hal.719.
[164] Kisah Para Rasul, 3: 13.
[165] Injil Yohanes, 7: 16-17.
[166] Injil Yohanes, 14: 24.
[167] Injil Yohanes, 7: 16.
[168] Injil Yohanes, 14: 24.
[169] *Ilmu wa Dien*, hal.145.
[170] *Ilmu wa Dien*, hal.35.

Ilmu wa Dien, hal.131.

Ilmu wa Dien, hal.268.

Ensiklopedia Agama, dalam bahasa Inggris, kata Revelation, ahyu Jones De Nenger (?).

[174] Injil Yohanes: 1: 1-3 dan 13-14.

[175] Kolose 1: 15-17.

[176] Yohanes, 10: 38.

[177] Yohanes, 16: 28.

[178] I Korintus 8: 6.

[179] Ibrani, 1: 5.

[180] Matius 16: 16.

[181] I Korintus 1: 24.

[182] Yohanes 10: 31.

[183] Injil Yohanes, 14: 8—10.

[184] Kamus Kitab Suci, dalam kata "*kalimat*'.

[185] Surat Paulus pada Jemaat di Kolose, 1: 27.

[186] Injil Yohanes, 6: 46.

[187] Injil Yohanes, 1: 18.

[188] I Yohanes, 4: 10.

[189] I Yohanes, 1: 7.

[190] Injil Matius, 20: 28.

[191] Roma, 8: 31-32.

[192] Injil Yohanes, 3: 16-7.

[193] Injil Yohanes, 6: 50-51.

[194] Injil Lukas, 3: 21-22.

[195] Injil Markus: 1: 9-11.

[196] Injil Yohanes, 1: 32-34.

[197] II Petrus, 1: 17-18.

[198] Lukas, 1: 11-13.

[199] Lukas, 1: 19.

[200] Lukas, 1: 26.

[201] Lukas, 1: 35.

[202] Yohanes, 7: 28.

[203] Yohanes, 8: 47.

[204] Yohanes, 14: 10-11.

[205] Ibrani, 1: 1-3.

[206] *Kamus Kitab Suci*, penulis dan penerjemah James Haig, kata

wahyu.

[207] *Kamus Kitab Suci*, hal. 718.

[208] *ibid.*, hal. 719.

[209] *ibid.*,, hal. 97, kata *ilham.*

[210] Zakharia, 12:1-2.

[211] Maleakhi, 1:1-2.

[212] Nahum, 1:1.

[213] Yesaya, 17:1.

[214] Yesaya, 19:1.

[215] Yesaya, 15:1.

[216] Yesaya, 23:1.

[217] II Raja-raja, 9: 25-26.

[218] Ulangan, 4:12.

[219] Keluaran, 3:4-6.

[220] Zakharia, 9:1.

[221] Keluaran, 6:1-2.

[222] Keluaran, 25:22.

[223] Bilangan, 11: 16.

[224] Yeremia, 11: 1-2.

[225] Yehezkiel, 3: 22.

[226] Temuan: 48: 17.

[227] Zakharia, 4:1, 4-6.

[228] Keluaran, 23:23.

[229] Temuan, 48:17.

[230] Daniel, 8:15-16.

[231] Daniel, 9:21-22.

[232] Ulangan, 4:1-2.

[233] Ulangan, 4:5.

[234] Ulangan, 4:13-15.

[235] Keluaran, 3: 7-8.

[236] Yesaya, 61: 1.

[237] Mazmur, 50: 1-3.

[238] I Samuel, 9: 15-16.

[239] Kejadian, 28: 13.

[240] Yehezkiel, 37: 1.

[241] Kejadian, 35: 7.

[242] Keluaran, 4: 15.

II Samuel, 23: 2.

Ulangan, 18: 17-18.

Yeremia, 1:9.

[246] Keluaran, 20:18-19.

[247] Keluaran, 19:16-18.

[248] Talmud, pasal 4.

[249] Ulangan, 32:4.

[250] Penciptaan, 20:3.

[251] Talmud, pasal 4.

[252] *Mustadrak*, jil.2, hal.282.